

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN DI SEKOLAH
KUTTAB AL FATIH BEJI DEPOK

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ASEP DENI NUGRAHA
NIM: 182520007

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pembelajaran Dalam Jaringan di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru sebagai informan utama sebanyak 5 orang dan siswa sebagai informan pendukung sebanyak 10 orang di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok. Hasil penelitian ini menunjukkan keefektifan pembelajaran dalam jaringan yaitu pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi waktu. Keefektifan pendidikan kuttab diantaranya adalah kuttab sesuai dengan konsep pendidikan yang dibangun oleh Rasulullah, lebih bebas dalam membuat kurikulum sesuai dengan visi misi; diakui secara syar'i melawan sekulerisme, mengembalikan peran orang tua sebagai pendidik utama; selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, menjadi solusi problematika pendidikan yang ada, yaitu adab atau karakter; lebih efektif, yaitu pendidikan diniyah lebih dominan, sedangkan ilmu umum diambil yang bermanfaat saja (*ulumun nafi'ah*), lebih fleksibel dalam mengatur manajemen sekolah, koordinasi dan evaluasi lebih mudah karena kesamaan visi dan mind set para pendidiknya; tidak disibukkan dengan administrasi yang banyak.

Kendala dalam implementasi pendidikan masa pandemi Covid-19 adalah adanya pengurangan waktu di masa pandemi menyebabkan capaian kurikulum disesuaikan kondisi; ada nilai yang hilang saat pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan; pemahaman murid yang berbeda-beda; kendala sinyal dan perangkat dalam jaringan; tidak bisa mengontrol langsung implementasi iman dan adab anak; Adapun solusi dari kendala tersebut adalah pemilihan materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kondisi; kegiatan pembelajaran melalui zoom meeting supaya bisa langsung bertatap muka; membuat kelompok belajar atau home visit; mengupayakan adanya pembelajaran tatap muka; kontrol amal bekerjasama dengan orang tua dengan check list dengan google form.

Penerapan pembelajaran dalam jaringan atau online di Kuttab Al-Fatih Beji meliputi: pembuatan video dan audio KBM kelas iman, video materi Al-Qur'an, adab, dan motivasi untuk pembelajaran kelas Al-Qur'an, video materi olahraga, video materi ikrar, video materi kisah dan tasmi'serta pembelajaran dalam jaringan secara langsung lewat zoom meeting. Dilakukan juga pembelajaran offline atau tatap muka secara langsung, namun hanya sepekan sekali untuk kelas Kuttab Awal dan dua pekan sekali untuk kelas Qonuni.

Kata Kunci: Pembelajaran Dalam Jaringan, Efektivitas Belajar Siswa, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

In general, this study aims to determine the effectiveness of online learning at the Kuttab Al Fatih Beji School, Depok. This research uses case study qualitative research methods and data collection tools using interviews, observations and document studies. Data analysis uses reduction, data presentation and verification. Informants in this study were teachers as main informants as many as 5 people and students as supporting informants as many as 10 people at Kuttab Al Fatih Beji School, Depok. The results of this study indicate the effectiveness of learning in the network, namely learning can be done anywhere and anytime without being limited by time. The effectiveness of kuttab education includes kuttab in accordance with the concept of education built by the Prophet, more freedom in making curriculum according to the vision and mission; recognized syar'i against secularism, restore the role of parents as primary educators; in line with the goals of National education, to be a solution to existing educational problems, namely adab or character; more effective, namely diniyah education is more dominant, while general knowledge is taken that is useful only (ulumun nafi'ah), more flexible in managing school management, easier coordination and evaluation because of the similarity of vision and mindset of the educators; not busy with a lot of administration.

Obstacles in implementing education during the Covid-19 pandemic are the reduction in time during the pandemic causing curriculum achievements to be adjusted to conditions; there is value lost when learning is done online; students' different understandings; signal and device constraints in the network; cannot directly control the implementation of children's faith and etiquette; The solution to these obstacles is the selection of the material to be delivered according to the conditions; learning activities through zoom meetings so that they can meet face to face; create study groups or home visits; strive for face-to-face learning; charity control in collaboration with parents with a check list with google form.

The application of online or online learning at Kuttab Al-Fatih Beji includes: making videos and audio of KBM faith classes, videos of Al-Qur'an material, adab, and motivation for learning Al-Qur'an classes, videos of sports materials, videos of pledge materials , video material for stories and tasmi'as well as online learning directly through zoom meetings. Offline or face-to-face learning is also carried out, but only once a week for the Early Kuttab class and once every two weeks for the Qonuni class.

Keywords: Online Learning, Student Learning Effectiveness, Elementary School.

خلاصة

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى فعالية التعلم عبر الإنترنت في مدرسة كتاب الفاتح الباجي ، ديوك. يستخدم هذا البحث طرق دراسة الحالة النوعية وأدوات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات ودراسات التوثيق. يستخدم تحليل البيانات الاختزال وعرض البيانات والتحقق منها. كان المخبرون في هذه الدراسة معلمين كمخبرين رئيسيين لما يصل إلى 5 أشخاص وطلاب كمخبرين داعمين لما يصل إلى 10 أشخاص في مدرسة كتاب الفاتح الباجي ، ديوك. تشير نتائج هذه الدراسة إلى فعالية التعلم في الشبكة ، أي أن التعلم يمكن أن يتم في أي مكان وفي أي وقت دون التقييد بالوقت. فاعلية تعليم "الكتاب" يشمل "الكتاب" وفق مفهوم التربية الذي بناه الرسول ، والمزيد من الحرية في صنع المناهج وفق الرؤية والرسالة. معترف بها ضد العلمانية ، واستعادة دور الوالدين كمعلمين أساسيين ؛ تماشياً مع أهداف التربية الوطنية ، ليكون حلاً لمشاكل التعليم القائمة ، أي الأدب أو الشخصية ؛ أكثر فاعلية ، وتحديدًا أن تعليم العينية هو الأكثر انتشارًا ، في حين يتم أخذ المعرفة العامة التي تكون مفيدة فقط (علماء نافعة) ، وأكثر مرونة في إدارة إدارة المدرسة ، وسهولة التنسيق والتقييم بسبب تشابه رؤية وعقلية المربين ؛ ليس مشغولاً بالكثير من الإدارة.

تمثل العوائق التي تعترض تنفيذ التعليم أثناء جائحة كوفيد -19 في تقليص الوقت خلال الجائحة مما يؤدي إلى تعديل إنجازات المناهج الدراسية وفقاً للظروف ؛ هناك قيمة مفقودة عندما يتم التعلم عبر الإنترنت ؛ تفاهات الطلاب المختلفة ؛ قيود الإشارة والجهاز في الشبكة ؛ لا يمكن التحكم بشكل مباشر في تنفيذ إيمان الأطفال وأدبهم ؛ حل هذه العقبات هو اختيار المواد التي سيتم تسليمها وفقاً للشروط ؛ أنشطة التعلم من خلال اجتماعات التكبير حتى يتمكنوا من الالتقاء وجهًا لوجه ؛ إنشاء مجموعات دراسية أو زيارات منزلية ؛ نسعى جاهدين للتعلم وجهًا لوجه ؛ الرقابة الخيرية بالتعاون مع أولياء الأمور مع قائمة تحقق مع نموذج جوجل.

يتضمن تطبيق التعلم عبر الإنترنت أو عبر الإنترنت في كتاب الفاتح الباجي: إنشاء مقاطع فيديو وتسجيلات صوتية لفصول الإيمان في ، ومقاطع فيديو مواد القرآن ، والأدب ، والتحفيز لتعلم دروس القرآن ، ومقاطع فيديو للمواد الرياضية ومقاطع فيديو مواد العهد ومقاطع فيديو للقصة ومواد تسمي والتعلم عبر الإنترنت مباشرة من خلال اجتماعات . كما يتم إجراء التعلم دون اتصال بالإنترنت أو التعلم وجهًا لوجه ، ولكن مرة واحدة فقط في الأسبوع لفصل الكتاب المبكر ومرة واحدة كل أسبوعين لفصل كوني.

الكلمات المفتاحية: التعلم عبر الإنترنت ، فعالية تعلم الطالب ، المدرسة الابتدائية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asep Deni Nugraha
Nomor Induk Mahasiswa : 182520005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah Islam
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran Dalam Jaringan Di Sekolah
Kuttub Al Fatih Beji Depok

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 September 2022
Yang membuat pernyataan,



Asep Deni Nugraha

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan Di Sekolah Kuttub Al Fatih Beji
Depok

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :

Asep Deni Nugraha
NIM : 182520007

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 16 Agustus 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

Pembimbing II,



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



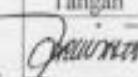
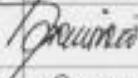
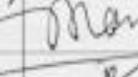
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan di Sekolah *Kuttab* Al Fatih Beji
Depok

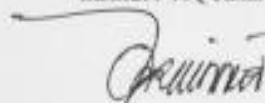
Disusun Oleh:
Nama : Asep Deni Nugraha
Nomor Induk Mahasiswa : 182520005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
20 September 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 September 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sehabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I dan Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Segenap Civitas Kuttab Al Fatih Beji Depok yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, Juli 2022

Penulis

Asep Deni Nugraha

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
1. Pembatasan Masalah	7
2. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori.....	8
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	24
1. Pemilihan Objek Penelitian	24
2. Data dan Sumber Data	27
3. Teknik Input dan Analisis Data	31
4. Pengecekan Keabsahan Data	38

I. Jadwal Penelitian	41
J. Sistematika Penulisan.....	42
BAB II EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN	
TINGKAT SD.....	43
A. Definisi Efektivitas Pembelajaran Dalam Jaringan	43
B. Teori Pembelajaran	56
C. Indikator Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan	59
D. Tujuan Media Dalam jaringan.....	61
E. Model Pembelajaran Dalam jaringan.....	64
F. Dampak Positif & Negatif Pembelajaran Dalam jaringan	67
G. Media Pembelajaran Dalam jaringan.....	70
H. Karakteristik Pembelajaran Dalam jaringan.....	77
I. Kelebihan & Kekurangan Pembelajaran Dalam jaringan	80
J. Pembelajaran Dalam jaringan Dalam Perspektif Al Qur'an	81
K. Hakikat Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan	88
L. Aspek-Aspek Pembelajaran Efektif	94
M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran	97
N. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif	100
O. Indikator Efektivitas Pembelajaran.....	102
BAB III KARAKTERISTIK KUTTAB SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN	
NONFORMAL	109
A. Hakikat Dasar Kuttab.....	109
B. Sejarah Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal	110
C. Perkembangan Kutab Periode Rasulullah	113
D. Kutab Periode Khulafa al-Rasyidin	114
E. Kutab Periode Ummayyah	116
F. Kutab Periode Dinasti Abbasiyah	116
G. Tujuan kutab.....	117
H. Kurikulum Kutab	118
I. Metode Pendidikan Kutab.....	119
J. Karakteristik Kutab	120
K. Waktu Belajar Kutab.....	122
L. Analisis Historis dan Sosiologis Kutab	123
M. Perbandingan Kutab dengan Pendidikan Dasar di Indonesia.....	124
N. Full Day School Sebagai Regenerasi Kutab di Era Kekinian	125
BAB IV ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN DI	
SEKOLAH KUTTAB AL FATIH BEJI DEPOK.....	129
A. Deskripsi Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok	129
B. Pembelajaran dalam Jaringan di Sekolah Kuttab Al-Fatih Beji Depok.....	141
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	155

B. Implikasi Hasil Penelitian	156
C. Saran-Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	159
RIWAYAT HIDUP	167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya virus COVID-19 di Indonesia berdampak bagi seluruh masyarakat dan juga berdampak di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan termasuk ke dalam dunia pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan dan harus menghadirkan alternatif untuk proses pendidikan bagi peserta didik yang sekarang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan.

Walaupun proses aktivitas pendidikan tidak bisa dilakukan pada suatu lembaga atau tidak dilakukan secara tatap muka, tujuan dari pendidikan tetap akan terlaksana yang mana Pendidikan pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/ potensi individu sehingga dapat hidup optimal baik pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan merupakan modal utama peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan keterampilan yang sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UU No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa : Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi masa kini dan sekaligus masa depan.² Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat dari semenjak ia kecil sampai meninggal dunia.

Oleh karena itu kita sebagai muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dan belajar kapanpun dan dimanapun tidak dibatasi ruang, waktu dan keadaan. Karena belajar merupakan salah satu jalan yang memudahkan kita menuju surga. Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga ada empat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab Al Hambali yaitu: pertama, dengan menempuh jalan mencari ilmu Allah akan memudahkannya masuk surga, kedua, menuntut ilmu adalah sebab seseorang mendapatkan hidayah dan hidayah inilah yang mengantarkan seseorang menuju surga, ketiga, menuntut suatu ilmu akan mengantarkan pada ilmu lainnya yang dengan ilmu tersebut akan mengantarkan ke surga, keempat, dengan ilmu juga Allah akan memudahkan jalan yang nyata menuju surga yaitu saat melewati shirath. Bahkan Ibnu Rajab Al Hambali menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah jalan yang paling ringkas menuju surga.³

Inilah jalan mudah menuju surga yang diberikan Allah untuk hambanya yang beriman, yaitu dengan menuntut ilmu. Belajar adalah usaha sadar seseorang dengan tujuan memperoleh ilmu ataupun pengalaman untuk perubahan hidup yang cenderung lebih baik. Hamalik mengungkapkan bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.⁴ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dan proses tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Sagala berpendapat bahwa pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.⁵

¹ Kemendiknas, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 17.

³ Ibnu Rajab Al Hambali, *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*, Muassasah Ar-Risalah, 1432 H, cet. 10, juz 2, hal. 297-298.

⁴ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 29.

⁵ Saiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 4.

Maka pendidikan itu harus ada kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai salahsatunya yaitu terbentuknya sikap dan kepribadian yang baik dari siswa. Oleh karena itu pendidikan, bimbingan dan latihan itu bisa dilakukan di ruang kelas ataupun di luar kelas, karena sejatinya ilmu itu bisa didapat dimanapun dan kapanpun tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sekalipun kondisinya dalam keadaan pandemi.

Akan tetapi dengan adanya wabah saat ini membuat proses pembelajaran dari yang tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (dalam jaringan), tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai pengajar. DiIndonesia, Pembelajaran dalam jaringan ini telah dimulai pada tanggal 16 Maret 2020, dimana anak mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah. Adapun konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan dan menggantinya dengan belajar dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar, pengelola sekolah, siswa, orang tua, dan tentu saja guru harus bermigrasi atau berpindah ke sistem pembelajaran digital atau online, yang lebih dikenal dengan istilah Pembelajaran dalam jaringan atau “pembelajaran dalam jaringan”. Oleh sebab itu agar pembelajaran dalam jaringan tetap berjalan dengan efektif di saat pandemi seperti ini maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru.⁶

Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh ataupun dalam jaringan maka penting penguasaan IPTEK bagi seorang guru agar proses pembelajaran yang dilakukan tetap berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini. Konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti proses pembelajaran dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar. Pengelola sekolah, siswa, orangtua, dan tentu saja guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran digital atau online, yang lebih dikenal dengan istilah elearning atau dikenal dengan istilah pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran dalam jaringan yang dipandu oleh guru masing-masing.

Dengan situasi yang terjadi sekarang dengan adanya wabah Covid-19, para siswa dari bermacam tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah bawah, menengah awal, menengah atas, serta perguruan tinggi sudah diarahkan pada sistem pembelajaran berbasis internet (dalam jaringan).

⁶ Wahyono, P., & Husamah, H, “Guru Profesional di Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal pendidikan profesi guru*, Vol. 1, No. 1, 2020, hal. 51–65.

Riset terkini yang dicoba oleh Ria Yunitasari serta Umi Hanifah⁷ mengatakan walaupun belajarnya dengan pembelajaran dalam jaringan namun siswa juga tetap semangat tidak mengeluh serta tidak bosan, namun ada kalanya siswa bosan dengan pembelajaran ini tapi harus diikuti oleh siswa sebab bila tidak mengikuti pembelajaran dalam jaringan dianggap tidak hadir. Untuk jangka waktu pendek hal tersebut pastinya tidak jadi permasalahan namun, dalam jangka panjang akan membuat anak jadi bosan serta tertekan, sehingga perihal tersebut mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu mulai dari takut hingga permasalahan tekanan mental. Siswa melaksanakan pembelajaran dalam jaringan serta berkomunikasi dengan guru memakai sebagian aplikasi yang di gunakan seperti Google Classroom, google form, Zoom, Google Meet, Whatsapp Group serta lain sebagainya yang dijadikan media penunjang dalam kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran. Namun dalam pembelajaran dalam jaringan ini siswa merasa bosan, jenuh, terkendala dengan sinyal yang bermasalah, terbatasnya gawai, bahkan efek dari belajar dalam jaringan itu menyebabkan siswa terbiasa main hp, game, yang akhirnya membuat mereka lalai dari kewajiban sebagai siswa

Dalam dunia pendidikan banyak sekali tantangan yang dihadapi seorang guru, seperti pengelolaan kelas, pemilihan media pembelajaran ataupun tentang pemilihan strategi, model ataupun metode pembelajaran yang semuanya untuk menciptakan kondisi yang efektif dengan tujuan menggiring siswa mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Yamin dan maisah berpendapat bahwa usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran, ketiga, dikuasanya berbagai pendekatan dan pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana pendekatan digunakan.⁸ Permasalahan-permasalahan diatas lebih cenderung permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun permasalahannya akan berbeda lagi saat pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan. Saat kondisi pandemi hampir semua lembaga pendidikan baik yang formal ataupun informal melakukan pembelajaran secara dalam jaringan, dimulai dari tingkat

⁷ Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2020, hal. 235.

⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal. 33.

taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi menerapkan pembelajaran dalam jaringan melalui aplikasi online pendukung seperti *zoom meeting*, *classroom*, dan sebagainya.

Pembelajaran dalam jaringan memang menimbulkan beberapa persoalan namun disisi lain harus tetap dilakukan. Bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka masih lebih jauh efektif dibandingkan pembelajaran dalam jaringan . selain itu keterbatasan dalam aksesibilitas internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar online.⁹

Efektivitas pembelajaran menurut Miarso merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi "doing the right things".¹⁰ Maka pembelajaran yang efektif bisa diukur dengan tercapainya tujuan yang diinginkan dan ketepatan dalam mengelola situasi atau kondisi yang sedang terjadi. Menurut supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa unruk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Ilmu berasal dari Allah SWT baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Para Malaikat-Nya pun berkata: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Namun dalam proses mendapatkan ilmu ada yang harus bekerja keras dan ada yang dipermudah. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk belajar cara memperoleh ilmu sehingga efektif dalam belajar.

K.H. Hasan Abdullah Sahal menegaskan kembali bahwa metode lebih penting daripada materi, namun tidak mutlak. Yang berpengaruh adalah the man, manusianya, al-mudarris nafsu (guru itu sendiri). Tidak berhenti pada guru, namun ada yang lebih penting dari itu semua

⁹ Bisri, K., Samsudi, S., & Suprpto, "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran E-learning Berbasis Browser Based Training Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Pemeliharaan/Servis Transmisi Manual dan Komponen", *Jurnal pendidikan teknik mesin unnes*, Vol. 9 No 1, 2009, hal. 129-527.

¹⁰ Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.

¹¹ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

yakni jiwa seorang guru, the soul atau ruh al-mudarris yang lebih penting dari keduanya (metode dan guru).¹²

Akhirnya, lahir kata-kata dari beliau yang sangat terkenal di dunia pendidikan Gontor: "At-thariqah ahammu minal maddah, wal mudarris ahammu minat thariqah, wa ruhul mudarris ahammu minal mudarris nafsih". Yang artinya: metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan ruh guru lebih penting lagi daripada guru itu sendiri. jadi tiga hal ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar supaya anak-anak bisa belajar dengan efektif. Dimulai dari guru itu menyiapkan materi dan metode yang sesuai untuk anak didiknya, namun sebaik-baiknya metode kalo tidak adanya guru yang menyampaikan maka sia-sia. Dan yang lebih penting dari itu semua adalah ruh seorang guru saat mendidik anak-anaknya. Ibarat ruh yang ada di jasad manusia ketika ia masih ada maka akan menggerakkan dan masih hidup jasad ini, namun bila ruh sudah tidak ada maka jasad ini menjadi tidak bernyawa dan tidak hidup. Begitupun seorang guru bila ia mendidik siswanya tanpa memiliki ruh seorang pendidik, maka ilmu yang disampaikan hanya sebatas materi saja dan tidak akan berefek pada siswanya, tidak akan menghasilkan amalan-amalan dan aplikasi nyata dari ilmu yang didapatkan.

Sebagus apapun pembelajaran dalam jaringan belum bisa menyamai pembelajaran secara tatap muka. Karena saat guru dan murid berinteraksi secara langsung maka disana bisa dirasakan sentuhan, sapaan dan guru bisa menilai apakah pelajaran ini sudah difahami siswa atau belum. Disisi lain tingkat semangat belajar murid juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran dalam jaringan ini mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri sehingga, selama kegiatan belajar online ini tidak jarang banyak siswa yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif.¹³ Dampak pembelajaran dalam jaringan terhadap psikologis, siswa merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Begitupun pembelajaran dalam jaringan ini diterapkan di sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok. Lembaga ini beralamat di Jl. Palakali Tanah Baru Beji Depok JawaBarat.

Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan

¹² Muhammad Halim, *Efektifitas dan Efisiensi Belajar dalam Perspektif Islam dan Sains*, dalam <https://muhammadhalim22.wordpress.com/2018/03/15/efektifitas-dan-efisiensi-belajar-dalam-perspektif-islam-dan-sains/>. Diakses pada 15 mei 2022.

¹³ Khusniah & Hakim, "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Dalam jaringan : Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tatsqif*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2019, hal. 193.

penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran dalam jaringan pada lembaga tersebut. Penelitian ini berjudul, “ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN TERHADAP EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH KUTTAB AL FATIH BEJI DEPOK TAHUN PEMBELAJARAN 2021-2022”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ilmiah, permasalahan dapat ditemukan di dalam dunia empiris. Demikian juga jawabannya, didapatkan dalam dunia empiris.¹⁴ Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
2. Kendala pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
3. Dampak baik dan buruk pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
4. Respon orangtua terhadap pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
5. Tingkat kesiapan anak dalam pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
6. Mengukur tingkat keefektifan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka muncul beberapa hal yang harus diteliti. Oleh karena itu peneliti akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengukur tingkat keefektifan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
- b. Kendala pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
- c. Penerapan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.

2. Perumusan Masalah

Disebabkan masalah-masalah yang disebutkan di atas akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya perumusan masalah.

¹⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 9.

Perumusan masalah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat keefektifan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok?
- b. Bagaimana kendala pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok?
- c. Bagaimana penerapan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al fatih Beji Depok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat keefektifan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
2. Untuk menemukan kendala pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
3. Untuk menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih Beji Depok.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, baik secara umum atau khusus pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan atau sejenisnya. Penelitian ini juga bisa menjadi salah satu solusi bagi dunia pendidikan saat menemukan permasalahan yang sama.

2. Kegunaan secara pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada lembaga terkait tentang proses pembelajaran yang mereka lakukan. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi agar proses pembelajaran yang dilakukan bisa semakin baik.

F. Kerangka Teori

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal

agar terjadi prose belajar pada diri individu yang belajar.¹⁵ Asal kata “pembelajaran” adalah “instruction” yang artinya “pengajaran”. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sebuah proses hubungan atau interaksi antara sesama anak, anak dengan sumber belajar, dan antara” anak dengan pendidik”.¹⁶ Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses, cara, perbuatan mempelajari sesuatu¹⁷ Pembelajaran jelas harus dilakukan sebagai upaya seseorang mendapatkan ilmu dan juga wawasan.

Menurut Mukhtar, pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk membantu murid dalam belajar. Artinya, pembelajaran merupakan seperangkat fenomena yang mampu memberikan pengaruh kepada murid dalam kondisi belajar.¹⁸ Sedangkan menurut Nasution, pembelajaran merupakan proses hubungan yang berjalan antara murid, guru antar kelompok murid dengan maksud untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan, atau perilaku.¹⁹ Ghirardini dalam Kartika Dalam jaringan memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan, dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan menggunakan simulasi dan permainan.²⁰ Pembelajaran online dapat menjadi strategi pembelajaran atau pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan inovasi data dan komunikasi canggih di era digital. Pembelajaran Online oleh Gilbert & Jones adalah metode pembelajaran penyampaian koin melalui media elektronik seperti web, siaran satelit, audio visual, CD-ROOM, dan Computer Based Training (CBT).²¹

Efektivitas dalam KBBI berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.²² Selain itu, kata efektivitas merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *effective*, kata serapan *effective* menjadi efektif lalu berubah menjadi efektivitas yaitu suatu

¹⁵ Mularsih heni dan Karwono, *Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, hal. 19.

¹⁶ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 163.

¹⁷ Lihat <https://kbbi.web.id/ajar>. Akses 22 Juni 2022 pukul 10.33 WIB

¹⁸ Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003, cet. 2, hal. 14.

¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Aksara, 1989, hal. 102.

²⁰ Kartika, *Model Pembelajaran Dalam jaringan*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 27.

²¹ Dwindi Nur Baety dan Dadang Rahman Munandar, “Analisis Efektifitas Dalam jaringan dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19”, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2021, hal. 880-889

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 382.

yang membawa hasil atau suatu kegiatan yang berlangsung dengan sistem dan program yang terencana dan dikerjakan secara kontinu sehingga tercapai hasil yang lebih baik.²³ Gibson, Ivancevich, dan Donnelly mendefinisikan efektivitas adalah pencapaian sasaran dan upaya bersama.²⁴ Sedangkan menurut Aan Komariah dan Cipi mengungkapkan, efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin cepat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.²⁵

Efektivitas dapat dipahami bila dilihat dari sudut sejauh mana organisasi berhasil memperoleh serta menggunakan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan. Efektivitas tercermin dari persiapan yang dapat dilakukan untuk melahirkan suatu proses yang lebih bermakna dalam menggapai tujuan. Efektivitas menggambarkan kebermaknaan suatu pengelolaan sumber daya dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan.²⁶ Pembelajaran dikatakan efektif, jika dapat terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.²⁷ Menurut Nana Sudjana keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat, dan cepat.²⁸ Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas merupakan suatu usaha yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Kuttab dan maktab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi kuttab adalah tempat belajar menulis.²⁹ Namun menurut Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan kuttab adalah

²³ G.B.Yuono, *Pedoman Bahasa Indonesia yang Telah Disempurnakan*, Surabaya: Indah Press, 1987, hal. 39.

²⁴ Gibson, et.al., *Organisasi*, Jakarta: Binarupa Aksara Publisher, 2006, hal. 38

²⁵ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Bandung, Bumi Aksara, 2005, hal. 34.

²⁶ Ahim Surachim, *Efektivitas Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta Cv, 2016, hal. 138.

²⁷ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 82.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 50.

²⁹ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 12.

istilah untuk zaman modern. Menurut pendapat lain ada yang mengatakan bahwa kuttab merupakan awal mula tempat belajar yang ada di dunia Islam, yang diambil dari kata “taktib” yang berarti mengajar menulis, dan memang itulah fungsi kuttab. Tetapi, karena yang belajar di kuttab adalah anak-anak dan mereka mempelajari Al-Qur’an serta pengetahuan agama, maka kuttab berarti tempat pengajaran anak-anak. Menurutny, ada dua jenis kuttab yang saling berbeda. Jenis pertama adalah kuttab yang hanya mengajarkan dan menulis saja dikarenakan guru-gurunya adalah tawanan perang atau para zhimmi, dan jenis kedua adalah kuttab yang mengajarkan Al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuttab merupakan awal mula tempat belajar anak-anak mempelajari Al-Qur’an serta pengetahuan agama. Sehingga reaktualisasi kuttab adalah kegiatan mengaktualisasikan kembali sistem pendidikan Islam melalui nilai-nilai kehidupan masyarakat berupa pengajaran Al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama dengan cara mengedepankan Iman dahulu setelah itu baru Al-Qur’an dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang diterapkan pada zaman sekarang.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal Lentera Pendidikan yang ditulis oleh Muhamad Yaumi dengan tajuk *The Implementation of Distance Learning in Indonesia Higher Education*. riset ini bermaksud buat menguak bermacam rancangan pembelajaran jarak jauh tercantum arti serta asal usul kemajuan dan bentuk Penataran Jarak Jauh(PJJ) yang sudah diaplikasikan semenjak sistem pembelajaran ini dipublikasikan di Indonesia. Riset ini menelaah aplikasi Penataran Jarak Jauh(PJJ) pada pembelajaran besar di Indonesia. Tata cara yang dipakai dalam riset ini merupakan deskriptif. Hasil dari peneltiian ini berbentuk Penataran Jarak Jauh (PJJ) dikelompokkan jadi 3 tahap kemajuan ialah tahap pengenalan, tahap pasyarakatatan serta tahap inovasi serta bentuk Penataran Jarak Jauh (PJJ) yang diaplikasikan di Indonesia ialah *correspondence study*, *satellite Palapa*, sistem komunikasi melalui Radio, *audiocassete*, program *slide-tape*, film, tv, sistem komunikasi elektronik Nusantara 21, serta teknologi *video-conferencing*.³¹
2. Jurnal Ayu Yeliany & Erny Roesminingsihlm mengenai Daya guna Pembelajaran Jarak Jauh menarangkan kalau daya guna pembelajaran jarak, pengajar wajib mencermati prinsip-prinsip serta syarat-syarat

³⁰ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 211.

³¹ Muhammad Yaumi, “The Implementation of Distance Learning Indonesia Higher Education”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. IX, No. 2, 2007, hal.196-215.

pembelajaran jarak jauh. Supaya pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan cara efisien serta berdaya guna. Tidak cuma itu, bentuk pengajaran dalam pembelajaran jarak jauh pula jadi perihal yang amat berarti. Dengan terdapatnya bentuk pengajaran dalam pembelajaran jarak jauh ini membagikan inovasi-inovasi ataupun inovasi terkini untuk pengajar. Bentuk pengajaran ini diaplikasikan supaya partisipan ajar bisa menjajaki cara pembelajaran terkesan tidak konstan serta menjenuhkan. Pengajar bisa mempraktikkan bentuk pengajaran dengan cara maksimal supaya pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan efisien serta berdaya guna cocok dengan tujuan penataran. Dalam penataran jarak jauh (PJJ) ada sebagian aspek yang butuh dicermati supaya sistem pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan bagus, ialah yakin diri, atensi, pengalaman, dorongan, perlengkapan berlatih, serta kreatifitas dalam memakai alat dan sanggup menjalankan interaksi dengan partisipan ajar.³²

3. Jurnal ciptaan Furkan, Ahman Sya, Agung Purwanto, I Made Astra, mengenai Tantangan Guru dalam Pemakaian Tata cara Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ). Mereka menarangkan tata cara PJJ menggunakan pengembangan guna pc sudah digantikan oleh telepon seluler cerdas ataupun kerja. Pembelajaran bisa berjalan lebih bagus serta efisien dibanding bila memakai pc. Orang bisa berlatih di mana saja, bila saja, serta dalam suasana apa saja. Penataran tidak cuma bisa dicoba lewat cara lihat wajah antara guru serta anak didik. Saat ini, anak didik senantiasa dapat berlatih walaupun jarak dengan guru berjauhan. Dengan penataran jarak jauh (dalam jaringan) anak didik mempunyai kebebasan durasi berlatih, bisa berlatih kapanpun serta dimanapun yang di idamkan. Endemi Covid- 19 ialah momentum buat bisa mengukur kesiapan tata cara penataran jarak jauh. Tata cara pengajaran online sudah jadi permasalahan kritis yang menimbulkan pandangan pembelajaran yang cacat. Tata cara pembelajaran itu sudah menunjukkan kenyataan jeleknya sistem pendidikan di Indonesia. Sebab mengukur tata cara penataran kekinian dalam transformasi wawasan. Hambatan guru kepada tata cara PJJ ialah hambatan pangkal energi serta prasarana pembelajaran yang membatasi penataran dengan cara penting. Tidak cuma guru serta badan pembelajaran yang wajib merespon kilat supaya tidak terabaikan. Prasarana pembelajaran pula wajib penuhi upaya pembelajaran di Indonesia. Sebab bermacam berbagai hambatan dari pangkal energi, jatah internet, serta prasarana menimbulkan Badan

³² Anggun Yeliany & Erny Roesminingsih, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh", dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No. 04, 2021, hal. 883.

- pembelajaran serta tata cara penataran yang menghasilkan bentrokan serta permasalahan yang menimbulkan guna pembelajaran layuh.³³
4. Jurnal ciptaan Apriani Safitri, Juli Astuti, Keefektivan Pembelajaran Jarak Jauh ini sudah mengulas sebagian saran konsep penataran jarak jauh dengan memandang pengajaran selaku cara interaksi dampingi pelakon penataran. Interaksi yang dimediasi oleh teknologi ini butuh didesain dengan matang serta diimplementasikan dengan berdasar pada keinginan partisipan ajar. Tidak hanya apa yang sudah dipecah di mari, ruang- ruang inovasi sedang amat terbuka luas dalam konsep serta aplikasi penataran jarak jauh. Begitu pula dengan ruang berlatih buat lalu membenarkan pengajaran. Sedang luasnya ruang inovasi serta berlatih inilah yang membebaskan pengajar buat lalu mencermati, menanya, berupaya, menciptakan, serta berefleksi mengenai gimana wujud penataran jarak jauh yang sangat cocok dengan kondisi partisipan didiknya.³⁴
 5. Jurnal ciptaan Nafilatur Rohmah mengenai Aplikasi Penataran Jarak Jauh Pada Era Endemi Covid 19 menerangkan jika pembelajaran jarak jauh merupakan cara pembelajaran yang menjembatani keterpisahan antara pengajar dengan partisipan ajar ataupun antara dosen dengan mahasiswa yang dimediasi oleh eksploitasi teknologi. Pembelajaran jarak jauh dicoba tanpa terbatas ruang serta durasi alhasil partisipan ajar mempunyai durasi berlatih yang fleksibel pada tempat yang berlainan dengan pengajar. Pembelajaran jarak jauh merupakan cara berlatih membimbing yang dicoba pada tempat yang berlainan ataupun dengan jarak yang terpisah antara dosen serta mahasiswa yang dihubungkan dengan alat komunikasi selaku perantara. Tujuan dari diselenggarakannya pembelajaran jarak jauh merupakan buat membagikan layanan pembelajaran besar untuk warga yang tidak bisa menjajaki pembelajaran lewat lihat wajah. Dengan begitu, Penataran jarak jauh pada era Covid- 19 ini ialah cara penataran yang dicoba dengan cara terpisah antara dosen serta mahasiswa yang dijembatani oleh alat dengan tujuan bisa menyelenggarakan pembelajaran tanpa menimbulkan terbentuknya penjangkitan Covid- 19 di area berlatih. Pembelajaran jarak jauh jadi suatu pemecahan pada waktu endemi Covid-19 ini sebab buat menghindari terbentuknya gerombolan di area kampus. Mahasiswa serta Dosen terletak pada tempat yang berlainan tetapi senantiasa

³³ Furkan, Ahman Sya, Agung Purwanto, I Made Astra, “Tantangan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6, 2021, hal. 3882.

³⁴ Apriani Safitri, Juli Astuti, “Keefektivan Pembelajaran Jarak Jauh”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 7.

melakukan perkuliahan dengan dorongan alat ataupun aplikasi. Bersamaan dengan perkembangan teknologi, terus menjadi banyak aplikasi yang bisa dipakai buat penataran jauh yang bisa diseleksi cocok dengan keinginan serta kelebihan yang ada. Alat penataran jarak jauh yang dipakai di Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah bermacam- macam. Pada dini tahun anutan terkini 2020- 2021, dengan aturan kesehatan yang kencang, pihak institusi melangsungkan penataran pembibitan pemakaian Google Classroom dengan tujuan membagikan keahlian untuk semua dosen dalam melaksanakan Google Classroom buat penataran. Dosen bisa menggunakan fitur-fitur yang ada pada Google Classroom, antara lain dengan membuat kelas-kelas cocok mata kuliah, melaksanakan absensi dengan cara dalam jaringan, membagikan kewajiban pada mahasiswa, menyambut pemasukan kewajiban sekalian berikan evaluasi, dialog lewat kolom pendapat, serta bertatap wajah dengan fitur film yang ada (Google Meet). Jika penataran dicoba lewat zoom ataupun google meet sebaliknya tanda lemas hingga menimbulkan modul perkuliahan tidak efisien sebab jaringan terpenggal- penggal serta modul yang di informasikan tidak nyata. Bersumber pada hasil- hasil riset itu diatas melukiskan kalau penataran dalam jaringan bisa dicoba dengan memakai bermacam alat mulai dengan aplikasi yang enteng serta nyaris dipunyai seluruh orang ialah WhatsApp Tim, ataupun aplikasi yang memanglah diadakan buat penataran semacam Google Classrom, ataupun aplikasi film conference semacam Google Meet serta Zoom. Seluruh aplikasi yang ada bisa dipakai membiasakan dengan keinginan serta ketersediaan perlengkapan semacam HP serta jaringan internet.³⁵

6. Jurnal EduPsyCouns yang catat oleh Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Adun Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, serta Ratna Setyowati Gadis yang bertajuk Riset Eksploratif Akibat Endemi COVID-19 kepada Cara Penataran Online di Sekolah Bawah. Riset itu bermaksud buat mengenali untuk memperoleh data hal hambatan cara berlatih membimbing dengan cara online di rumah selaku dampak dari terdapatnya pandemik COVID-19. Lewat riset ini bisa dikenal kalau ada sebagian hambatan yang dirasakan anak didik, guru, serta orang berumur dalam aktivitas berlatih membimbing online ialah kemampuan teknologi sedang kurang, akumulasi bayaran jatah internet, terdapatnya profesi bonus untuk orang berumur jadi menurun serta jam kegiatan yang jadi tidak

³⁵ Nafilatur Rohmah, "Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19", *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2020, hal. 91-92.

- terbatas untuk guru sebab wajib berbicara serta berkoordinasi dengan orang berumur, guru lain, serta kepala sekolah. Riset ini memakai tata cara riset permasalahan investigasi serta pendekatan riset permasalahan kualitatif yang dipakai buat memperoleh data hambatan serta dampak dari pandemik COVID-19 kepada aktivitas cara berlatih membimbing di sekolah bawah. Hasil pengerjaan informasi membuktikan kalau ada banyak akibat bagus kepada anak didik ataupun akibat yang dirasakan oleh anak didik, akibat kepada orang berumur, serta akibat kepada guru.³⁶
7. Jurnal Indonesia Journal of Science and Technology yang ditulis oleh Budi Mulyanti, Wawan Badar, serta Roer Eka Pawinanta dengan tajuk *Distance Learning in Vocational High School during the COVID- 19 Pandemic in West Java Province, Indonesia*”. Riset itu bermaksud buat menyelidiki ketersediaan sarana pembelajaran buat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ, pembelajaran online), membuktikan keahlian anak didik serta guru buat menggunakan sarana pembelajaran, serta gimana aktivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berjalan di Sekolah Menengah Keahlian Negara (SMKN) ataupun Sekolah Menengah Keahlian Swasta (SMKS), spesialnya apakah itu dikira lebih menarik dari umumnya. Lewat riset bisa dikenal kalau pembelajaran online sudah dicoba di banyak warga serta Sekolah Menengah Keahlian Negara (SMKN) ataupun Sekolah Menengah Keahlian Swasta(SMKS) di Jawa Barat. Tata cara riset yang dipakai dalam riset ini merupakan tata cara survei buat mendapatkan informasi serta tata cara deskriptif kualitatif buat menganalisa informasi. Hasil riset ini membuktikan kalau terdapatnya ketersediaan sarana pembelajaran online, eksploitasi sarana, serta cara penataran online di Indonesia Sekolah Menengah Keahlian Negara (SMKN) lebih bagus dari Sekolah Menengah Keahlian Swasta (SMKS). Dengan cara biasa, anak didik keduanya sekolah menengah keahlian negara serta swasta melaporkan perihal itu dengan cara online berlatih tidak lebih menarik dari pembelajaran lazim, walaupun beberapa besar dari mereka bisa menguasai pelajaran yang diajarkan serta mereka diberi peluang oleh guru mereka untukberpartisipasi aktif sepanjang pembelajaran.³⁷

³⁶ Agus Purwanto dkk, “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, Dalam *Jurnal EduPsyCouns*, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 1-12.

³⁷ Budi Mulyanti, Wawan Purnama, dan Roer Eka Pawinanta, “Distance Learning in Vocational High School during the COVID-19 Pandemic in West Java Province”, Dalam *Journal of Science and Technology*, Vol. 5, No. 2, 2020, hal. 271-282.

8. Intan Karlina, dkk, Efektivitas Pembelajaran Luring dan Dalam jaringan Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa di Sekolah Dasar, Berdasarkan paparan penelitian dan hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar kelas II pada tema 2 Bermain di Lingkungan ku subtema 2 Bermain di Rumah Teman SD Gugus Palagan dengan pembelajaran tematik secara dalam jaringan lebih efektif atau unggul secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran tematik secara luring. Hal tersebut berdasarkan uji beda rata-rata hasil belajar posttest (t-test) dalam penerapan model pembelajaran dalam jaringan sebagai kelompok eksperimen 1 dan model pembelajaran secara luring sebagai kelompok eksperimen 2. Hasil uji t nilai posttest menunjukkan signifikansi (2-tailed) pada tiap kelompok eksperimen sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak diterima dan menerima H_a yang berarti bahwa hasil belajar dengan digunakannya pembelajaran secara dalam jaringan lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran secara luring pada tema 2 Bermain di Lingkunganku subtema 2 Bermain di Rumah Teman kelas II SD Gugus Palagan. Guru diharapkan dapat memahami mendalam tentang pembelajaran tematik, sehingga dapat mengelola pembelajaran tematik luring maupun pembelajaran dalam jaringan sesuai dengan perkembangan kognitif dan kemajuan jaman pada lingkungan. Menambah pandangan luas dalam mengajar dari segi kreativitas dan inovasi pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dalam jaringan dan luring muncul sebagai bentuk pola dalam pembelajaran di era sekarang ini sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Penelitian eksperimen semu non-equivalent design ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pembelajaran dalam jaringan dengan pembelajaran luring dilihat dari hasil belajar. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah jenis non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas II sekolah dasar. Instrumen pengumpulan data terdiri dari instrumen soal tes dan observasi kegiatan guru dan siswa. Nilai signifikansi normal pada uji normalitas dan terdistribusi homogen pada uji homogenitas. Hasil uji t menghasilkan thitung kelompok eksperimen 1 sebesar 5,060 dan kelompok eksperimen 2 memiliki nilai 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hasil belajar dengan digunakannya pembelajaran secara dalam jaringan lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran secara luring kelas II SD Gugus Palagan. Hasil tersebut didukung oleh rata-rata

- nilai posttest pada pembelajaran dalam jaringan yaitu 90,51 dan rata-rata nilai posttest pada pembelajaran luring yaitu 83,77.³⁸
9. Dampak dari penyebaran Covid-19 menyebabkan pemberlakuan pembelajaran secara dalam jaringan. Pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi elektronik, tak terkecuali pendidikan Islam yang juga harus melakukan pembelajaran dalam jaringan. Pendidikan Islam selama ini seringkali menggunakan metode satu arah dan sedikit juga yang menggunakan teknologi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) Menganalisis dampak Covid-19 terhadap efektifitas pendidikan Islam 2) Mengetahui tentang Covid-19 3) mengetahui efektivitas pembelajaran dalam jaringan di tengah situasisocial distancing. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan kontekstual yakni mengaitkan literature dengan fenomena aktual, khususnya Covid-19. Pengumpulan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah dampak Covid-19 ini bisa membuat peserta didik merasa cemas, jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional, maka mereka akan bisa mengontrol emosi, dan saat melakukan pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektif tidaknya suatu pembelajaran dalam jaringan tergantung dari teknologi, karakter pengajar, dan karakteristik siswa. Pembelajaran dalam jaringan di tengah situasi social distancing terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan: Covid-19 atau disebut juga Novel Coronavirus merupakan penyakit yang membahayakan karena penularannyayang sangat cepat, penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan Cina. Penyakit ini menyerang pernafasan pada manusia, kematian yang disebabkan oleh virus ini sangat tinggi. Akibatnya pemerintah Indonesia membuat kebijakan social distancing dan memberlakukan pembelajaran secara dalam jaringan, tidak terkecuali pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tidak mau melakukan pembelajaran secara dalam jaringan, selama ini pembelajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode menghafal dan ceramah. Metode seperti itu di saat seperti ini mungkin akan kesulitan bagi guru dan siswa, karena guru dan siswa belum

³⁸ Intan Karlina, dkk, "Efektivitas Pembelajaran Luring dan Dalam jaringan Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa di Sekolah Dasar", dalam *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2021, hal. 1718-1719.

terbiasa dengan teknologi pembelajaran dalam jaringan. Efektivitas pembelajaran dalam jaringan ini tergantung dari teknologi, pendidik dan peserta didik itu sendiri, sebagai pendidik dan siswa harus memahami teknologi, dan bagi peserta didik juga perlu kepercayaan diri agar dalam melakukan pembelajaran ini selalu semangat dan fokus. Di tengah social distancing ini pembelajaran dalam jaringan di Indonesia mengalami banyak kendala, seperti jaringan yang tidak stabil, fasilitas pembelajaran dalam jaringan seperti handphone dan laptop yg tidak dimiliki semua siswa, keterbatasan listrik di daerah terpencil. Guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam jaringan ini berbagai macam, bisa menggunakan videoconference, vlog, whatsapp, google classroom, e-learning, aplikasi belajar online seperti ruang guru, quipper dan sebagainya. Penggunaan aplikasi pada pendidikan Islam ini sesuai kebutuhan pembelajaran misal, saat ada pembelajaran praktek fiqih, dan tahsin bisa menggunakan metode vlog agar siswa bisa mengulang-ngulang materi yang dipelajari, tapi saat pembelajaran materi seperti sejarah Islam, aqidah Islam dan sebagainya bisa menggunakan whatsapp group atau google classroom. Namun di saat seperti ini efektivitas pembelajaran dalam jaringan ini menjadi berkurang, karena pembatasan untuk keluar dari rumah, beraktivitas di luar rumah, atau jaringan internet di wilayahnya yang tidak cukup baik untuk melakukan pembelajaran secara dalam jaringan, akibatnya banyak siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran dalam jaringan ini. Wabah ini juga membuat kecemasan kepada peserta didik yang berakibat pada berkurangnya kemampuan siswa menangkap materi pembelajaran.³⁹

10. Issrina Dwika Hidayati, Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizizz Secara Dalam jaringan Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa, Penelitian ini didasari oleh menggunakan perangkat pembelajaran online interaktif yang kurang maksimal dan efektif untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuannya sehingga membuat siswa jenuh dan malas. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis efektivitas dari media pembelajaran menggunakan aplikasi Quizizz terhadap perkembangan kognitif siswa kelas 3. Menggunakan kuantitatif bermetode True Experimental mengambil Pretest-Posttest Control Group Design. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling, agar diperoleh

³⁹ Nureza Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan", dalam *Jurnal Al-Mau'izhoh*, Vol. 2, No. 2 2020, hal. 8.

sebanyak 56 siswa. Jenis instrumen penelitian menggunakan tes berupa pilihan ganda. Teknik analisis data yang dipergunakan statistik melalui aplikasi spss 27 dengan rumus mean, median, modus, standar deviasi, tes normalitas kolmogorov-smirnov, homogenitas levene, paired sample t-test, dan n-gain score. Hipotesis penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang diperoleh dari perlakuan menggunakan Quizizz, yaitu kenaikan hasil siswa dalam kelas eksperimen dengan unggul dari nilai sebelumnya. Dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan Zoom Meeting. Berdasarkan n-gain score menyatakan nilai mean kelas eksperimen sejumlah 56,3363 atau 56% yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Untuk n-gain score nilai mean kelas kontrol berjumlah 42,3541 atau 42% yang berarti kurang efektif. Dengan adanya hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran aplikasi Quizizz secara dalam jaringan cukup efektif dipergunakan untuk perkembangan kognitif siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3. Pada masa pandemi banyak sekali ditemukan kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran yang dirasakan oleh guru dan siswa. Hilangnya motivasi belajar membuat siswa merasa jenuh dan malas mengerjakan tugas yang diberikan sehingga siswa mengalami perkembangan kognitif dengan baik. Namun dengan penggunaan media pembelajaran berbasis games yang diberikan oleh guru sangatlah tepat untuk permasalahan yang terjadi pada siswa saat pembelajaran di rumah. Media aplikasi Quizizz yang memberikan banyak fitur menyenangkan bagi siswa karena mempermudah pembelajaran jarak jauh. Sehingga sangatlah efektif digunakan guru untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif siswa. Selama masa pandemi berlangsung, penggunaan media pembelajaran online menjadi satu-satunya solusi yang dapat diterapkan selama kegiatan belajar-mengajar. Hadirnya bermacam-macam media pembelajaran online sangatlah memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswanya.⁴⁰

11. Dede Shinta Sari, Analisis Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA 3 sampai XI MIPA 7 SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 yang

⁴⁰ Issrina Dwika Hidayati, "Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizizz Secara Dalam jaringan Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa", *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 255-256.

berjumlah 143 orang menggunakan teknik purposive sampling. Desain penelitian ini merupakan desain deskriptif dengan pendekatan survei. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar yang mengacu pada KKM dengan syarat ketuntasan secara klasikal sebesar $>60\%$ dan menghitung jumlah jawaban responden dari setiap pernyataan pada angket. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar $60,4\%$ dan sebagian besar hasil belajar peserta didik termasuk dalam kategori baik sekali, yaitu sebesar $43,35\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi secara dalam jaringan efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan hasil belajar yang mencapai KKM 73 secara klasikal adalah $60,14\%$.⁴¹

12. Juliaster Marbun, dkk, Pemanfaatan Aplikasi Google Classroom dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa Berbasis Dalam jaringan di Masa Pandemi Covid-19, Akibat dari pandemi covid-19 membuat sistem belajar dari berbasis konvensional menjadi berbasis dalam jaringan. Google Classroom menjadi salah satu aplikasi khusus yang digunakan untuk pembelajaran dalam jaringan yang dapat dilakukan dari jarak jauh sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa untuk membuat, mengelompokkan dan membagikan tugas, selain itu dosen dan mahasiswa bisa setiap saat melakukan kegiatan pembelajaran melalui ruang kelas Google Classroom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas belajar dari mahasiswa FKIP UHN dalam mengikuti sistem belajar berbasis dalam jaringan melalui aplikasi Google Classroom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang belajar melalui aplikasi belajar Google classroom dapat meningkatkan efektivitas belajarnya yaitu mempermudah dalam mengerjakan tugas, terampil menggunakan sarana teknologi dan informasi dan bisa dengan cepat mengetahui hasil belajarnya. Pada masa pandemi sekarang semua institusi pendidikan diminta untuk melakukan pencegahan penyebaran Covid-19, WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Untuk itu pembelajaran konvensional yang mengumpulkan banyak siswa dalam satu ruangan perlu ditinjau ulang pelaksanaannya.

⁴¹ Dede Shinta Sari, "Analisis Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMA", *Jurnal Bioterdidik*, Vol. 9, No. 1, 2021, hal. 59-67.

Pembelajaran harus dilaksanakan dengan skenario yang mampu meminimalisir kontak fisik antara mahasiswa dengan dosen. Salah satu media pembelajaran dalam jaringan yang saat ini sedang digunakan di Universitas HKBP Nommensen Medan adalah Google Classroom. Google Classroom adalah aplikasi khusus yang digunakan untuk pembelajaran dalam jaringan yang dapat dilakukan dari jarak jauh sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa untuk membuat, mengelompokkan dan membagikan tugas, selain itu dosen dan mahasiswa bisa setiap saat melakukan kegiatan pembelajaran melalui ruang kelas Google Classroom. Penggunaan aplikasi ini sangat membantu mahasiswa dalam belajar, menyimak, membaca dan mengirim tugas dari jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Aplikasi Belajar Google Classroom efektif diterapkan dalam pembelajaran berbasis dalam jaringan selama pandemic Covid-19. Google Classroom dapat menjadi salah satu pilihan media pembelajaran alternatif bagi institusi pendidikan di Indonesia melalui media ini, Dosen dapat menampilkan kegiatan pembelajaran berbasis dalam jaringan yang menarik untuk dibagikan bagi peserta didik/mahasiswa di masa pandemic Covid-19.⁴²

13. Yunitasari, Umi Hanifah, Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif menggunakan analisis data kualitatif sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami. Pembelajaran pada sekolah dasar atau Madrasah Ibtidiyah (MI) dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran dalam jaringan atau biasa disebut dengan pembelajaran jarak jauh (dari rumah) dengan bimbingan orang tua dan guru di sekolah. Siswa melakukan pembelajaran dalam jaringan dan berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi yang dipakai seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet dan Whatsapp Group. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dalam jaringan terhadap minat belajar siswa pada masa COVID-19. Responden yang diambil adalah siswa, guru dan orangtua siswa di wilayah Desa Karanggayam Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan pada masa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, siswa merasa bosan karena tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung. Kata kunci: pembelajaran dalam jaringan, minat

⁴² Juliaster Marbun, dkk, "Pemanfaatan Aplikasi Google Classroom dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa Berbasis Dalam jaringan di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No.5, 2021, hal. 3300-3304.

belajar, COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, pembelajaran dalam jaringan ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dikarenakan siswa menjadi mudah bosan ketika pembelajaran dalam jaringan berlangsung.. Pembelajaran kurang menarik tidak seperti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran dalam jaringan yang menarik dan meningkatkan minat belajar siswa. Cara untuk menumbuhkan minat belajar pada siswa dengan memberikan motivasi-motivasi belajar kepada siswa dengan perkataan yang positif dan membangun siswa dalam kondisi belajar. Bisa juga dengan memperhatikan siswa pada saat pembelajaran dalam jaringan berlangsung. Saran bagi peneliti, guru dan orang tua selalu memberikan motivasi kepada siswa dan anaknya agar tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Untuk guru bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan selalu memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran dalam jaringan yang berlangsung. Untuk orang tua juga memberikan kenyamanan dalam belajar, tidak selalu memaksa anak dalam belajar dan juga itu melihat situasi dan kondisi sang anak. Dan selalu memberikan perkataan positif dan yang membangun untuk semangat belajar anak, selalu mendampingi anak dalam proses pembelajaran dan membantu anak jika mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung.⁴³

14. Dwi Yulianto, dkk, Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metode Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci serta mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersumber dari tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami tindakan-tindakan pada subjek dan objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti wawancara secara mendalam. Karena kondisi dalam jaringan maka bentuk wawancara dilakukan dengan wawancara online menggunakan aplikasi WhatsApp. Sumber data primer yaitu siswa kelas VI B SD Sendangsari, Pajangan, Bantul yang berjumlah 29 siswa dan sumber data sekunder yaitu bahan pustaka, buku, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan Dari jumlah 29 siswa kelas VI B SD Sendangsari, didapatkan hasil wawancara sebanyak 26 siswa setuju dengan pembelajaran dalam

⁴³ Yunitasari, Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2020, hal. 232-243.

jaringan. Selebihnya tidak setuju karena kondisi keluarga mereka yang masih kurang sejahtera. Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam metode dalam jaringan dapat dikatakan cukup efektif. Terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu mengembangkan keterampilan Bahasa Indonesia. Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam metode dalam jaringan dapat dikatakan cukup efektif. Terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu mengembangkan ketrampilan Bahasa Indonesia. Meskipun cukup efektif namun ada tanggungan yang harus dihadapi oleh guru, tanggungan tersebut adalah meminimalkan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dalam jaringan. Salahsatunya pembekalan pada guru-guru dalam penggunaan teknologi saat pembelajaran.⁴⁴

15. Zaenal Khayat, Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan di MTSN 2 Purbalingga Tahun Pelajaran 2020/2021, Penelitian ini bertujuan untuk menelisik efektivitas pembelajaran dengan menggunakan Whatsapp dan Google Classroom sebagai media pembelajaran dalam jaringan (dalam jaringan) di MTs Negeri 2 Purbalingga, pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun Pelajaran 2020/2021. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada siswa dan guru MTs Negeri 2 Purbalingga. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan melalui Whatsapp dan Google Classroom pada MTs Negeri 2 Purbalingga kurang efektif, karena berbagai faktor baik dari siswa maupun dari guru. Sehingga sangat diperlukan evaluasi peran guru, siswa dan orang tua dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam jaringan di MTs Negeri 2 Purbalingga. Akhir dari penulisan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pembelajaran dalam jaringan melalui Whatsapp dan Google Classroom pada MTs Negeri 2 Purbalingga masih kurang efektif. Dari sisi partisipasi siswa dalam forum mencapai 67%, dan dari ketercapaian tujuan pembelajaran 73% sudah mencapai KKM. Untuk mencapai angka ideal, maka sangat diperlukan peran guru, dan orang tua dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa secara dalam jaringan di MTs Negeri 2 Purbalingga. Secara institusi harus dilakukan evaluasi dan perbaikan secara menyeluruh yang menyangkut faktor pendukung dan kendala yang dihadapi. Dalam hal ini pentingnya madrasah khususnya guru mengevaluasi diri terkait kinerjanya. Orang tua juga sudah saatnya

⁴⁴ Dwi Yulianto, dkk, "Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *DECODE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 33

mengevaluasi diri atas perannya dalam pembelajaran dalam jaringan anak karena pembelajaran dalam jaringan tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada madrasah dengan berbagai keterbatasannya. Kedepan pembelajaran online ini perlu dievaluasi secara menyeluruh. Kapasitas guru dan kemampuan orang tua mesti menjadi salah satu bahan pertimbangan yang penting untuk membangun sistem pembelajaran dalam jaringan yang efektif. Tidak lagi sistem pembelajaran dalam jaringan rendah kualitas ditolerir dengan alasan disaat pandemi. Apalagi pandemi ini belum diketahui kapan akan bisa hilang. Kuat dugaan tidak akan terjadi dalam waktu dekat.⁴⁵

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Subjek & Objek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Usman dan Purnomo dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial*, menjelaskan: Populasi tidak ada dalam penelitian ini dan pengetahuan sampling ialah pilihan peneliti sendiri secara purposif disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sample kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut snowball sampling. Untuk memperoleh data tertentu sampel dapat diteruskan sampai mencapai taraf redundancy, yaitu dengan menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru yang bermakna.⁴⁶

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat

⁴⁵ Zaenal Khayat, "Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan di MTSN 2 Purbalingga Tahun Pelajaran 2020/2021", *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, Vol. 1 No. 1, 2021, hal. 1-7.

⁴⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 84.

memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Sugiyono dalam bukunya, *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* bahwa: Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁴⁷

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk adjective, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itupun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti. Demi meyakinkan bahwa data yang diperoleh dari informan bersifat akurat, tentunya data atau informasi harus berasal dari informan yang terpercaya dan mampu diandalkan. Maka, berikut beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang informan menurut Moleong didalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, yaitu:

a. Jujur

Seorang informan harus bersifat jujur. Jujur disini maksudnya tidak menutup-nutupi apa yang ditanyakan oleh peneliti. Kejujuran informan sangat mempengaruhi keaslian data yang diteliti.

b. Taat pada janji

Sebelum diadakannya penelitian, biasanya antara peneliti dan informan sudah melakukan perjanjian tentang apa-apa saja hal yang boleh dan tidak boleh ditanyakan. Peneliti juga diharuskan menjelaskan dalam rangka apa penelitian ini dilakukan, sehingga terjadi pengertian diantara peneliti dan informan. Setelah kesepakatan itu tercapai barulah proses penelitian boleh diberlangsungkan.

c. Patuh pada aturan

Sebelum dilakukan penelitian, seharusnya dimulai dengan pembagian peraturan antara peneliti maupun informan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terjadinya ketidaksepemahaman antara peneliti dan informan pada saat sesi tanya jawab berlangsung. Apabila terjadi ketidaksepemahaman bukan tidak mungkin proses

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 216.

tanya jawab akan berhenti ditengah-tengah, sehingga tidak mencapai hasil dari yang peneliti inginkan.

d. Aktif berbicara

Seorang peneliti yang jeli diharuskan mencari informan yang suka berbicara, hal ini dimaksudkan agar informan tidak sungkan-sungkan menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti buat. Apabila peneliti menemukan informan yang tidak memenuhi kriteria ini, maka bujan tidak mungkin penelitian ini akan gagal dan hanya membuang waktu saja.

e. Tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian

Jelas hal ini sangat penting, apabila peneliti salah mencari informasi dan memberi pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan peneliti, maka dipastikan penelitian itu gagal. Hal itu bisa dikarenakan sang informan memberikan jawaban atau penjelasan yang salah dan menyimpang, hal itu dapa merusak niat awal si peneliti dan tentu saja keabsahannya pun tidak benar.

f. Mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Poin ini sangat penting, karena tidak semua orang memiliki pandangan tertentu tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Banyak orang yang hanya asal sebut saja, mungkin dikarenakan orang itu mendengar. atau mengetahui hal tersebut dari orang lain dan malah menceritakan hal tersebut kepada peneliti. Memang hal itu tidaksalah, tetapi mungkin peneliti pun kurang puas dengan jawaban informan tersebut, sehingga peneliti haris mengulang mencari informan lain dan memerlukan waktu berulang-ulang. Banyak sekali yang harus diketahui dan dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan.

Banyaknya informan bukan berarti kemudahan bagi peneliti, karena apabila jawaban yang diberikan informan kepada peneliti kurang memuaskan, maka peneliti harus mengorbankan waktu lebih banyak dalam meneliti. Cermat dan tepat adalah cara yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan, salah memilih informan maka hal tersebut dapat mempengaruhi keabsahan dan kevalidan data. Informan penelitian adalah Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok. Akses kepada informan menjadi pintu gerbang bagi peneliti untuk masuk pada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapat akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan atau karena bertemu tidak sengaja. Penelitian ini bersifat tak terbatas

waktu, maka penelitian dinyatakan selesai pada saat peneliti merasa benar-benar cukup mendapatkan data dari informan. Metode penelitian menuntut penelitian dilakukan dalam setting yang alamiah. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di tempat informan biasa beraktifitas atau yang akan disepakati oleh informan dan peneliti. Faktor utama lokasi penelitian adalah kenyamanan informan serta akses yang mudah bagi informan dan peneliti. Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai narasumber, diantaranya guru sebagai informan utama sebanyak siswa Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.⁴⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁹ Menurut penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.⁵⁰ kemudian Nana Syaodih Sukmadinata

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hal. 1.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4.

⁵⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 5.

menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵¹

Menurut Afrizal menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁵² Sedangkan Menurut Creswell menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.⁵³ Menurut Imam Gunawan Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.⁵⁴

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.⁵⁵ Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 60.

⁵² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hal. 13.

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 82.

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik, ...* hal. 99.

⁵⁵ Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hal. 1992, hal. 34.

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.⁵⁶

Sudjana dan Ibrahim menjelaskan penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut Bungin studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.⁵⁷

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.⁵⁸ Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.⁵⁹ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya. Dari definisi di atas, pemahaman secara mendalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian yang dapat

⁵⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 201.

⁵⁷ Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 207.

⁵⁸ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009, hal. 13.

⁵⁹ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hal. 92.

diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penelitian sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penelitian secara holistik. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami pembelajaran dalam jaringan di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok dalam peningkatan mutu akademik perguruan tinggi.

Dilihat dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini tergolong data rasio yaitu data yang bersifat absolut dalam menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah peristiwa yang terjadi pada saat ini. Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁶⁰ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang pembelajaran dalam jaringan di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok dalam efektivitas belajar siswa.

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.⁶² Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dalam jaringan di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok dalam efektivitas belajar siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu

⁶⁰ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hal. 3.

⁶² Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* hal. 126-127.

orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya sekunder.⁶³ Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.⁶⁴ Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁵

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan manajemen akademik yang ada di kampus. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah pembelajaran dalam jaringan di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok dalam efektivitas belajar siswa dan data sekundernya adalah berupa dokumen dokuman yang ada di tatausaha tentang pembelajaran dalam jaringan di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok dalam efektivitas belajar siswa.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.⁶⁶

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, hal. 107.

⁶⁴ Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hal. 144.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 157.

⁶⁶ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009, hal. 280.

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.⁶⁷ Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁶⁸ Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket. Sedangkan teknik observasi dan wawancara adalah teknik pendukung dalam penelitian ini.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

1. Observasi partisipan

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.⁶⁹ Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penelitian yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.⁷⁰

Peneliti menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta mengamati suatu kegiatan dari awal sampai mencakup tujuan tertentu.⁷¹ Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.⁷² Peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi

⁶⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*...hal. 123.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... hal. 134.

⁶⁹ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*,... hal. 149.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*...hal. 203-305.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*...hal. 199.

⁷² Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* Surakarta : PSKGJ, 2011, hal.

merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁷³ Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁴

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.⁷⁵ Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.⁷⁶

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁷⁷

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hal. 143.

⁷⁴ Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 93.

⁷⁵ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*,... hal. 171.

⁷⁶ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*,... hal. 313.

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 135-138.

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh peneliti sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.⁷⁸

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷⁹

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan dosen Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta Selatan, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

4. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

⁷⁸ Lukman Nul Hakim, *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit, Aspirasi*, Vol. IV, No. 2, 2013, hal. 167.

⁷⁹ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 143.

dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸⁰ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.⁸¹

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁸² Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Gunawan Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

⁸⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 330.

⁸¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 115.

⁸² Patton, Q. M, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hal. 331.

dan berbagai waktu.⁸³ Triangulasi sumber data menurut Arifin merupakan penggalian informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode menurut dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Triangulasi metode ini dilakkan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.⁸⁴

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.⁸⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi , mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁶ Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.⁸⁷ Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisi data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penelitian

⁸³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hal. 218-219.

⁸⁴ Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 164.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hal.338.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Rosdakarya, 2005, cet 21, hal. 248.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*... hal.103.

pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.⁸⁸

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.⁸⁹ Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.⁹⁰

Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.⁹¹

3. Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang

⁸⁸ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 218.

⁸⁹ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hal. 132.

⁹⁰ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 219.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 341.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹² Menurut Djam'an dan Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak diemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹³

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁴

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas).⁹⁵ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai model penilaian kinerja dosen dalam peningkatan mutu akademik perguruan tinggi. berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, tranferabelitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa

⁹² Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hal. 344.

⁹³ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 219.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hal. 345.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, ... hal. 366.

cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang model penilaian kinerja dosen dalam peningkatan mutu akademik perguruan tinggi, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja (informan). Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

c) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

d) Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada

sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.⁹⁶

b. Uji Tranferabelitas

Pengujian transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat dberlakukan (transferability), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

c. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, Dependability disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependability dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Uji Konfirmabilitas

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji Konfirmability mirip dengan uji Dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji Confirmability berarti menguji hasil

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D, ...* hal. 367-368.

penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar Confirmability.⁹⁷ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji Confirmability di lakukan bersamaan dengan uji Dependability oleh dosen pembimbing.

I. Jadwal Penelitian

Peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Imam Gunawan, dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data.⁹⁸ Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2022 yang bertempat di Sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok dalam efektivitas belajar siswa.

Tabel 1.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Jan	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Konsultasi Judul	✓				
2	Ujian Komprehensif		✓			
3	Pembuatan Proposal			✓		
4	Pengesahan Proposal			✓		
5	Ujian Proposal			✓		
6	Pengesahan Revisi Proposal			✓		
7	Penentuan Pembimbing			✓		
8	Pembuatan Instrumen Penelitian			✓		
9	Uji Coba Instrumen Penelitian			✓		
10	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			✓		
11	Ujian Progress Report 1			✓		
12	Penelitian			✓		
13	Pengolahan Data Hasil Penelitian				✓	
14	Penulisan BAB IV & V				✓	
15	Ujian Progress Report 2				✓	

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, ... hal. 367-368.

⁹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*,... hal. 91.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Jan	Mei	Jun	Jul	Ags
16	Revisi					✓
17	Pengesahan Tesis					✓
18	Ujian Tesis					
19	Perbaikan Tesis					
20	Pengesahan Tesis					

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal tesis ini terdiri dari 5 bab. Adapun rincian 5 bab tersebut sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Efektivitas Pembelajaran Dalam Jaringan Tingkat Sekolah Dasar
Bab ini berisi gambaran mengenai pembahasan teori tentang landasan teori pembelajaran dalam jaringan tingkat sekolah dasar.
3. Bab III Karakteristik Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal
Bab ini menjelaskan tentang
4. Bab IV Pembelajaran Dalam Jaringan Di Kuttab
Bab ini memuat yaitu pembahasan hasil penelitian tentang pembelajaran dalam jaringan di Kuttab Al Fatih.
5. Bab V Penutup
Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran-saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN TINGKAT SEKOLAH DASAR

Saat ini istilah model pembelajaran dalam jaringan dan luring menjadi sebuah trend tersendiri terlebih semenjak kemunculan kasus Covid-19 model pembelajaran dalam jaringan santer keras diterapkan di hampir seluruh sekolah di Indonesia lintas jenjang. Sebetulnya apa itu pembelajaran dalam jaringan dan sebesar apa keefektivannya dalam dunia belajar mengajar, berikut ulasannya.

A. Definisi Efektivitas Pembelajaran Dalam Jaringan

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.¹ Konsep efektivitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.² Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.³ Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Karena itu efektivitas menunjuk pada kaitan antara output atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan atau apa yang sudah ditetapkan dalam rencana atau hasil yang diharapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang

¹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 129.

² Donni Juni Priansa, dan Agus Garnida, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 11.

³ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015, hal. 86

diharapkan. Dalam konteks mencapai tujuan, maka efektivitas berarti *doing the right things* atau mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas menunjuk pada keberhasilan pencapaian sasaran-sasaran organisasional, sehingga efektivitas digambarkan sebagai satu ukuran apakah manajer mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Keefektifan organisasional adalah tentang *doing everything you know to do and doing it well*.⁴

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.⁵ Asal kata “pembelajaran” adalah “instruction” yang artinya “pengajaran”. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sebuah proses hubungan atau interaksi antara sesama anak, anak dengan sumber belajar, dan antara anak dengan pendidik”.⁶ Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses, cara, perbuatan mempelajari sesuatu.⁷ Pembelajaran jelas harus dilakukan sebagai upaya seseorang mendapatkan ilmu dan juga wawasan.

Menurut Mukhtar, pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk membantu murid dalam belajar. Artinya, pembelajaran merupakan seperangkat fenomena yang mampu memberikan pengaruh kepada murid dalam kondisi belajar.⁸ Sedangkan menurut Nasution, pembelajaran merupakan proses hubungan yang berjalan antara murid, guru antar kelompok murid dengan maksud untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan, atau perilaku.⁹

Menurut Trianto dalam Pane & Dasopang menjelaskan tentang pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan

⁴ Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2015, hal. 416-417.

⁵ Mularsih heni dan Karwono, *Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, hal. 19.

⁶ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 163.

⁷ Lihat <https://kbbi.web.id/ajar>. Akses 22 Juni 2022 pukul 10.33 WIB

⁸ Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003, cet. 2, hal. 14.

⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Aksara, 1989, hal. 102.

peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Menurut UUD RI nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.¹⁰ Sederhananya, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk memberikan pengaruh pada intelektual, kepandaian, emosi, dan spiritual, agar seseorang mau untuk belajar berdasarkan kemauannya sendiri.¹¹

Pembelajaran bermakna terwujud bila murid dapat menyambungkan kejadian baru ke dalam struktur pengetahuannya. Hal ini berarti bahwa bahan subyek itu selaras dengan ketrampilan murid dan berhubungan dengan struktur kognitif milik Murid. Karena hal itu, subyek harus selalu dikaitkan pada berbagai konsep yang telah siswa miliki, sehingga konsep baru tersebut sungguh dapat diserap dengan baik oleh murid. Sehingga, faktor intelektual dan emosional murid benar-benar dilibatkan dalam aktivitas belajar.¹² Artinya pembelajaran itu bukan hanya sekedar konsep dan materi saja tapi harus bisa diaplikasikan pada kehidupan nyata dan bisa berpengaruh pada perubahan diri siswa ke arah yang lebih baik. Penekanan pembelajaran bukan hanya terfokus pada sebuah konsep, namun juga ditekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga menjadi bermakna dan berarti bagi murid.

Pembelajaran adalah hubungan antara latihan belajar dengan latihan mendidik. Dimana kegiatan pembelajaran secara metodologis cenderung dilakukan oleh siswa. Sedangkan latihan instruksional mendidik dilakukan oleh guru, sehingga ide pembelajaran bisa merupakan kombinasi dari latihan belajar dan mengajar.¹³ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pembelajaran itu adalah salah satu bentuk dari pendidikan. Dijelaskan bahwa pembelajaran tidak lain adalah pendidikan. Hal ini dilakukan dalam bentuk memberikan ilmu, pengetahuan dan keahlian.¹⁴ Hamalik juga mendefinisikan pembelajaran

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 6.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 85.

¹² Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017, hal. 206.

¹³ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No.1, 2020, hal. 55-61.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Medan: Widya Puspita, 2003, hal. 7.

dengan suatu hubungan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk saling memberikan pengaruh antara guru dan murid, dimana keduanya terdapat interaksi dan komunikasi.¹⁵

Sedangkan Hamalik dalam Fakhurrazi menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu system, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi dari guru kepada peserta didik, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru pada peserta didik atau peserta didik kepada guru secara pedagogi. Selain itu juga guru harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu merangsang siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁶

Bower dalam Sakilah mengatakan : *“while it is difficult to frame a definition of learning adequate to cover all diverse forms an exclude other causes of behavior change, the definition of learning itself is not major source of differences between learning theories. Their differences are over issues of interpretation, not over definition.”* Perkataan Bower ini dapat diartikan bahwa ada kesulitan untuk membingkai pengertian belajar yang mencakup semua bentuk perbedaan dan mengakibatkan perubahan tingkah laku, pengertian pembelajaran itu bukan sumber perbedaan yang utama dalam teori belajar. Perbedaannya hanya pada masalah penafsiran, dan bukan pada pengertiannya.¹⁷

Wina Sanjaya menambahkan dengan perkataan Hilgard: *“Learning is in the process by which an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the naural environment) as distinguished from changes by factors not artibutable to training.”*¹⁸ Menurut Hilgard, belajar merupakan suatu proses merubah

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 54.

¹⁶ Lihat <http://repository.unpas.ac.id/49443/6/BAB%20II.pdf>. Akses 22 Juni 2022 pukul 16:42 WIB.

¹⁷ Sakilah, “Belajar dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Menara*, Vol 12 No. 2, 2013, hal. 158.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 112.

sesuatu melalui aktivitas atau prosedur tertentu berupa latihan, baik itu latihan dalam laboratorium atau dalam lingkungan yang natural. Belajar bukan hanya proses pengumpulan pengetahuan dan informasi, namun belajar adalah proses yang terjadi dalam diri individu untuk menciptakan perubahan perilaku, tingkah laku. Hal itu terjadi disebabkan karena adanya hubungan individu dengan lingkungannya secara sadar.

Belajar dapat juga diartikan suatu proses dalam diri seseorang untuk merubah tingkah lakunya atas akibat dari suatu pengalaman dalam hidupnya. Pada hakekatnya, belajar merupakan suatu kegiatan yang menginginkan adanya perubahan pada tingkah laku seorang yang melakukan proses belajar. Dari konsep belajar, maka muncullah istilah “pembelajaran”. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa.¹⁹ Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.²⁰

Belajar berarti menukar kemampuan anak didik jadi keahlian. Aktivitas pemberdayaan ini tidak bisa sukses tanpa dorongan seorang. Bagi Dimiyati serta Mudjiono, belajar merupakan aktivitas guru yang diprogramkan ke dalam konsep penataran buat dengan cara aktif membuat penataran, dengan menitikberatkan pada penyediaan pangkal belajar.²¹

Teori belajar Corey adalah cara dengan terencana memusatkan area seorang alhasil mereka bisa ikut serta dalam aksi khusus ataupun menjawab suasana khusus dalam situasi khusus. Berlatih merupakan bagian spesial dari pembelajaran.²² Bagi Individu, beliau memaparkan jika belajar merupakan cara yang terencana didesain buat menciptakan aktivitas berlatih individu. Di bagian lain, dalam pembelajaran bagi

¹⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 74.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hal 19

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62.

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ... hal. 61.

Gagne, pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terencana terbuat dengan tujuan buat memperlancar cara penataran. Penataran jarak jauh(distance education) didefinisikan selaku tata cara pembelajaran yang berjalan di tempat yang terpisah antara guru serta anak didik. Michael Gram. Moore melaporkan kalau pembelahan raga anak didik serta guru dalam pembelajaran jarak jauh(PJJ) tidak cuma diamati dari jarak raga serta geografis, namun pula komunikasi serta ilmu jiwa yang dilahirkan oleh pembelahan anak didik serta guru pula dikira selaku jarak raga (*separation between the teacher and student can lead to communication gap, a psychological space of potential misunderstanding between the behaviors of instructors and those of the learners*).²³ Pemisahan merupakan jarak negosiasi yang terjalin dalam cara penataran. Jarak transaksional menimbulkan perbandingan anggapan kepada rancangan yang diajarkan, alhasil dibutuhkan mimik muka yang memuat batas- batas bisnis penataran.²⁴

Belajar (*teaching*) merupakan sesuatu upaya buat membuat seseorang anak didik berlatih ataupun sesuatu aktivitas buat membimbing seseorang anak didik.²⁵ Bagi Ahmad Susanto, pembelajaran ialah campuran dari 2 aktivitas penataran, serta sepanjang guru membimbing, pengajaran metodologis mengarah lebih berkuasa di golongan anak didik, jelasnya.²⁶ Bagi Oemar Hamalik, belajar merupakan kombinasi antara faktor orang, materi, perlengkapan, fitur, serta cara yang silih berhubungan buat menggapai sesuatu tujuan pembelajaran.²⁷ Warsita berpendapat belajar selaku usaha buat membuat anak didik berlatih ataupun aktivitas buat membimbing mereka.²⁸ Sudjana menerangkan jika berlatih merupakan seluruh usaha yang dicoba seseorang pengajar(guru atau instruktur) pada seseorang anak didik(anak didik atau anak didik) buat melaksanakan sesuatu aktivitas berlatih.²⁹

²³ Garry Falloon, "Making the Connection: Moore's Theory of Transactional Distance and Its Relevance to the Use of a Virtual Classroom in Postgraduate Online Teacher Education", Dalam Journal of Research on Technology in Education, Vol. 43, No. 3, 2011, hal. 189.

²⁴ Isniatun Munawaroh, *Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh*, Majalah Ilmiah Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2005, hal. 173.

²⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 85.

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada, 2016, hal. 18.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 57.

²⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 93.

²⁹ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2017, hal. 6.

Belajar merupakan aktivitas yang tingkatkan serta tingkatkan daya serta mutu berlatih anak didik. Penataran butuh membidik pada penataran, tetapi tidak seluruh cara penataran dicoba buat penataran. Cara pembelajaran pula bisa berjalan di area sosial adat warga. Pembelajaran Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional ataupun penataran merupakan cara interaksi serta pangkal berlatih antara partisipan ajar serta pengajar dalam sesuatu area berlatih. Rancangan ini melingkupi 5 rancangan: interaksi, anak didik, pengajar, pangkal berlatih, serta area berlatih.³⁰

Menurut Saiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.³¹ Dengan kata lain pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.³²

Selaku bagian dari pembelajaran, guru bisa mendesain kegiatan penataran buat tingkatan serta tahap berlatih mereka. Pola pembelajaran ini bisa dipakai buat membimbing penerapan aktivitas pembelajaran di kategori. Pasti saja, guru butuh membiasakan dengan mata pelajaran serta situasi pengajaran yang sesungguhnya, yang bisa diganti oleh guru cocok keinginan. Serta kewajiban penting guru merupakan memajukan pembelajaran anak didik. Buat menciptakan kesamarataan kewajiban ini, guru serta instruktur wajib sanggup menghasilkan cara berlatih membimbing yang tidak terabaikan dan menghasilkan area berlatih yang menarik serta serasi. Belajar merupakan upaya terencana buat

³⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 2.

³¹ Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 239.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal.10.

memalsukan pangkal berlatih agar cara belajar terjadi dalam diri anak didik.³³ Dari sini kita bisa merumuskan kalau berlatih merupakan upaya sadar yang dicoba oleh guru guna membuat anak didik belajar. Dengan sabda lain, terbentuknya pergantian sikap berlatih anak didik. Pergantian ini terpaut dengan pendapatan keahlian terkini yang relatif efisien dalam waktu jauh. Aspek kesenjangan pembelajaran saat ini sudah teruji jadi salah satu aspek penting dalam kenaikan mutu pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai pengetahuan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan bimbingan siswa, serta pemberian rangsangan agar siswa dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dikutip dari halaman artikel Sekolah Murid Merdeka dengan tema “Pembelajaran Dalam jaringan dan Luring” yang lansir tanggal 25 November 2021 menyebutkan bahwa pembelajaran dalam jaringan atau online merupakan akronim dalam jaringan yang mana terhubung melalui jaringan computer, internet maupun terhubung dengan jaringan lainnya. Dalam jaringan pula dapat disamakan dengan keadaan dari sebuah computer atau PC atau perangkat yang mana bisa saling bertukar informasi dan dihubungkan melalui internet.³⁴ Pengertian diatas pun senada jika dilihat dari KBBI Kemendikbud. Namun jika diulik dari sumber lain yang masih merujuk pada KBBI terdapat pengertian lebih luas yang menyebutkan bahwa dalam jaringan memiliki arti nomina atau kata benda sehingga dalam jaringan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dalam jaringan juga termasuk kedalam sebuah akronim sehingga dalam jaringan adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan pengertinnya seperti ulasan pertama. Adapun pengertian dalam jaringan menurut para ahli merujuk pendapat Ghirardini dalam Kartika Dalam jaringan memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan, dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan

³³ Arif S. Sadiman, *dkk, Media Pendidikan, pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 7.

³⁴ Lihat www.sekolahmuridmerdeka.id/blog/index.php/pembelajaran-dalam-jaringan-dan-luring/. Akses 22 Juni 2022 pukul 4:07 WIB

³⁵ Lihat www.kbbi.lektur.id/dalam-jaringan. Akses 22 Juni 2022 pukul 4:20 WIB.

menggunakan simulasi dan permainan.³⁶

Kata dalam jaringan berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya. Pembelajaran dalam jaringan atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan.³⁷ Di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran dalam jaringan menurut para ahli, antara lain:

1. Harjanto T. dan Sumunar menyatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
2. Menurut Mulyasa memberikan argumen pembelajaran dalam jaringan pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran dalam jaringan harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.³⁸
3. Syarifudin juga menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain.
4. Isman menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.
5. Bilfaqih berpendapat bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan agar mencakuptarget yang luas.³⁹

Pembelajaran *dalam jaringan* yaitu program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran bisa dilaksanakan secara luas dengan peserta didik yang tidak.⁴⁰ Sedangkan, menurut Romli pengertian media *dalam jaringan* secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara

³⁶ Kartika, *Model Pembelajaran Dalam jaringan*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 27.

³⁷ Isman, *Pembelajaran moda dalam jaringan (moda dalam jaringan)*, Sumatra: Muhammadiyah University Press, 2016, hal. 587.

³⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hal. 100.

³⁹ Bilfaqih, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Dalam jaringan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 1.

⁴⁰ Bilfaqih & Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi. Pembelajaran Dalam jaringan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 1.

dalam jaringan, sedangkan pengertian khusus media *dalam jaringan* dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.⁴¹

Pembelajaran *dalam jaringan* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran *dalam jaringan* ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.⁴² Berdasarkan beberapa paparan pengertian pembelajaran dalam jaringan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka dan melalui jaringan atau internet yang telah tersedia.

Menurut Syarifudin pembelajaran dalam jaringan untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran dalam jaringan menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran dalam jaringan melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran dalam jaringan mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis dalam jaringan mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran dalam jaringan untuk kalangan pendidik dan peserta didik. Pembelajaran Dalam jaringan Learning sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran online dapat menjadi strategi pembelajaran atau pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan inovasi data dan komunikasi canggih di era digital. Pembelajaran Online oleh Gilbert & Jones adalah metode pembelajaran penyampaian kain melalui media elektronik seperti web, siaran satelit, audio visual, CD-ROOM, dan

⁴¹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, Bandung. : Nuansa Cendikia, 2012, hal. 34.

⁴² Abdul & Sofyana, “Pembelajaran Dalam jaringan Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”, *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 82.

Computer Based Training (CBT).⁴³ Dari dua suku kata tadi yaitu pembelajaran dan dalam jaringan atau dapat juga dikenal dengan istilah e-learning para ahli mengungkapkan ragam pendapat perihal definisi pembelajaran dalam jaringan atau e-learning yang diantaranya:⁴⁴

1. Menurut Jamaludin, Ratnasih, Gunawan, dan Paujiah menyatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan proses transformasi Pendidikan konvensional kedalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
2. Menurut Mulayasa memberikan argument pembelajaran dalam jaringan pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian pembelajaran dalam jaringan harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.
3. Menurut Syarifuddin juga menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain.
4. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin berpendapat bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan agar dapat mencakup target yang luas.

Pembelajaran dalam jaringan atau online merupakan sistem pembelajaran dengan jarak jauh dengan memanfaatkan media internet dan alat pendukung seperti telephone seluler dan komputer. Pembelajaran online ini menjadi solusi pembelajaran dimasa pandemi COVID-19 yang sedang melanda seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Dalam pembelajaran online pendidik dituntut untuk menguasai media pembelajaran berbasis online guna mendukung jalannya proses kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara maksimal.

Pembelajaran online (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang mengharuskan guru dan siswa terpisah yang pelaksanaannya menggunakan peralatan elektronik, baik berwujud internet, komputer, atau dengan memakai handphone. Dengan adanya pembelajaran online (dalam jaringan) siswa lebih memiliki keluasaan waktu untuk belajar, siswa juga bisa belajar kapan saja dan dimana saja. Selain itu, siswa juga bisa berkomunikasi dengan pendidik memakai berbagai media seperti zoom, classroom, gogle meet, live chat, maupun melalui grup whatshap

⁴³ Dwindi Nur Baety dan Dadang Rahman Munandar, “Analisis Efektifitas Dalam jaringan dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19”, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2021, hal. 880-889

⁴⁴ Lihat <https://eprints.umm.ac.id/80077/3/BAB%20II.pdf>. Akses 23 Juni 2022 pukul 16.50 WIB.

untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar secara dalam jaringan.⁴⁵

Konsep pembelajaran Online memiliki konsep yang sama dengan e-learning.⁴⁶ Pembelajaran dalam jaringan lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Pembelajaran dalam jaringan atau online dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pembelajaran secara online dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19, selain itu tugas dan aktivitas pembelajaran belajar secara online dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Pendidik sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai.⁴⁷ Firman Allah SWT dalam surat Al-Ra’du/13: 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Al-Ra’du/13: 11)

Berdasarkan Q.S Al-Ra’du:11 bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka

⁴⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoharjo: Nizamia Learning Canter, 2016, hal. 119.

⁴⁶ Hilna Putra, Luthfi Hamdani Maula, “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DALAM JARINGAN) Masa Pandemi COVID-19 Pada Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Basiedu*, Vol. 4 No.4, 2020, hal. 863.

⁴⁷ Nur Hadiyanta, “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk meningkatkan Hasil Belajar PKN”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 43 No.1, 2015, hal. 33.

sendiri. manusia harus berikhtiar untuk merubah keadaannya kepada yang lebih baik. Siswa berusaha dengan sepenuh tenaga untuk mendapatkan ilmu karena ilmu itu tidak mendatangi kita dengan sendirinya, namun kita yang perlu berusaha untuk mendapatkan dan mencari ilmu dengan ikhtiar yang maksimal. Guru hanya perantara yang menyampaikan ilmu kepada murid, maka murid harus bersungguh-sungguh untuk belajar dan memahami pelajaran yang disampaikan guru baik pembelajaran dilakukan secara tatap muka ataupun dalam jaringan. Maka sejatinya murid harus menjaga adab dan belajar dengan maksimal bagaimapun kondisinya. Karena ilmu didapat bukan hanya di ruangan kelas, tapi bisa didapat dimana saja dan kapanpun itu, serta dengan berbagai macam metode salah satunya dengan media dalam jaringan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak secara tatap muka langsung namun menggunakan media khusus yang memiliki konektivitas dengan jaringan internet sebagai sarana penyampaian materi sesuai kurikulum yang dijalankan.

Kegiatan belajar mengajar secara online adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam keadaan terpisah yang memanfaatkan teknologi, terutama memanfaatkan teknologi internet yang digunakan sebagai alat ukur pembantu jalannya proses belajar mengajar. Selain itu, internet dapat dijangkau dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Adapun manfaat internet dalam pembelajaran dalam jaringan, antara lain sebagai berikut:

1. Tersedianya fasilitas e-moderating dimana guru dan siswa dapat berinteraksi dengan mudah dengan menggunakan media internet yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.
2. Guru dan siswa bisa memanfaatkan bahan pembelajaran melalui internet.
3. Apabila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran peserta didik bisa mengakses internet sendiri dengan mudah.
4. Dengan internet guru dan siswa bisa melakukan diskusi dengan jumlah peserta yang banyak.
5. Lebih efektif dan efisien.⁴⁸
6. Siswa yang awalnya pasif menjadi aktif.

Dengan demikian pemanfaatan internet untuk pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan tidak lepas dari berbagai kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:

⁴⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, ... hal. 133-134.

1. Kurangnya interaksi antara pendidik dan siswa.
2. Kecendrungan mengabaikan materi yang disampaikan oleh pendidik.
3. Proses pembelajaran cenderung lebih ke pelatihan daripada pendidikan.
4. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan gagal.
5. Tidak semua tempat atau daerah tersedia fasilitas internet.
6. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan internet.
7. Adanya kemungkinan munculnya frustrasi, cemas, dan bingung.⁴⁹

B. Teori Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan pembelajaran sangat penting untuk mewujudkan karakter siswa yang lebih baik lagi. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu mengetahui teori-teori dalam pembelajaran untuk mengaplikasikan pendidik dalam memahami karakteristik belajar peserta didik. Adapun teori-teori pembelajaran digolongkan menjadi empat, antara lain sebagai berikut:⁵⁰

1. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah gagasan yang mengkaji tentang transformasi perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan tingkahlaku seseorang sebagai dampak dari adanya hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Maka sebab itu, dalam proses belajar atau tidaknya peserta didik bergantung pada aspek-aspek konvensional yang ada di lingkungan peserta didik. Dalam teori behavioristik terdapat kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam belajar, adapun kelebihan dan kekurangan tersebut, antara lain sebagai berikut:

TABEL 2.1
Kelebihan & Kekurangan Teori Behavioristik

Kelebihan	Kekurangan
a. Pendidik lebih teliti dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.	a. Tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan teori behavioristik.
b. Dalam penyampaian materi pendidik tidak membiasakan dengan menggunakan metode ceramah, melainkan peserta didik dibiasakan untuk bisa	b. Dalam proses belajar siswa hanya mendengarkan dari materi yang di sampaikan oleh pendidik.

⁴⁹ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, ... hal. 133-134.

⁵⁰ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014, hal. 25-46.

Kelebihan	Kekurangan
<p>belajar secara mandiri dan bila ada kesulitan bisa ditanyakan kepada guru.</p> <p>c. Cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik.</p> <p>d. Cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dampingan belajar orang dewasa</p>	<p>c. Siswa cenderung lebih pasif dan kurang termotivasi dari luar.</p> <p>d. Siswa cenderung tidak kreatif.</p>

2. Teori Kognivistik

Teori kognivistik yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan penyesuaian yang dibutuhkan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang rasional. Teori kognitif lebih menekankan pada rangkaian kegiatan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dari pada hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam teori kognivistik terdapat pula kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:⁵¹

TABEL 2.1
Kelebihan & Kekurangan Teori Kognivistik

Kelebihan	Kekurangan
<p>a. Mudah berinteraksi dengan orang lain.</p> <p>b. Lebih memotivasi dirinya sendiri.</p> <p>c. Dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengemukakan ide atau gagasan baru.</p>	<p>a. Sukar diterapkan dalam swetiap jenjang pendidikan.</p> <p>b. Masih terdapat kesulitan untuk diterapkan dalam pendidikan tingkat lanjut.</p> <p>c. Masih sulit untuk dipahami.</p>

3. Teori Humanistik

Dalam praktiknya teori humanistik teori humanistik lebih menekankan isi dibanding tahapan-tahapan pembelajaran. Selain itu, semua gagasan dapat dimasukkan kedalam teori humanistik asalkan

⁵¹ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, ... hal. 35-40.

mempunyai tujuan untuk memperlakukan individu sesuai haknya sehingga tercapainya alkuturasi diri, sikap diri yang berusaha secara maksimal. Dengan definisi teori humanistik lebih mementingkan teori mengenai belajar dalam bentuk yang sangat bai daripada belajar yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teori belajar humanistik terdapat pula kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut:⁵²

TABEL 2.1
Kelebihan & Kekurangan Teori Humanistik

Kelebihan	Kekurangan
a. Peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. b. Peserta didik lebih belajar secara mandiri dari pada sering bergantung pada pendidi	a. Peserta didik yang kurang aktif akan tertinggal dengan teman-temannya yang aktif, sehingga hal itu menjadikan peserta didik minder dan takut untuk bertanya. Oleh karena itu, dalam teori humanistik pendidik tentu akan lebih memberikan respon yang positif terhadap peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide-ide atau gagasan baru dalam memecahkan masalah. b. Lebih bersifat individual.

4. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik menafsirka tahapan pembelajaran melalui penyusunan wawasan oleh peserta didik itu sendiri. Piaget mengemukakan bahwa teori konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dimiliki manusia yang di kontruksikan dengan pengalaman yang di dapat, terjadinya proses rekontruksi karena adanya pemahaman baru yang ada di lingkungan dimana manusia itu bertempat tinggal. Jadi, teori konstruktivistik dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terdapat pada dalam diri peserta didik itu sendiri dan pengetahuan tidak dapat di pindahkan oleh guru kepada peserta didik lainnya. Adapun teori konstruktivisme mempunyai beberapa kelebihan dan

⁵² Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, ... hal. 40-46.

kekurangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain sebagai berikut:⁵³

TABEL 2.1
Kelebihan & Kekurangan Teori Konstruktivistik

Kelebihan	Kekurangan
a. Keterlibatan peserta didik dalam mencari pengetahuan baru.	a. Siswa lebih mengembangkan pengetahuannya masing-masing.
b. Siswa lebih berfikir kritis dalam memecahkan masalah dan dapat membuat keputusan.	b. Situasi dan kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa.
c. Siswa mudah berinteraksi dengan orang lain dalam mencari pengetahuan baru.	c. Cenderung memikirkan diri sendiri.

C. Indikator Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan

Menurut Degeng indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam suatu proses pembelajaran diantaranya:

1. kecermatan penguasaan perilaku.
2. kecepatan unjuk kerja.
3. kesesuaian dengan prosedur.
4. kuantitas unjuk kerja.
5. kualitas hasil akhir.
6. tingkat alih belajar.
7. tingkat retensi.⁵⁴

Indikator keberhasilan pembelajaran efektif dalam pembelajaran dalam jaringan atau online yaitu :

1. Indikator keberhasilan pertama adalah proses komunikasi. Proses komunikasi yakni proses pengiriman informasi dari guru kepada siswanya untuk mendapatkan tujuan tertentu, komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan menimbulkan informasi dua arah dengan adanya feedback dari pihak penerima pesan.
2. Indikator pembelajaran efektif yang kedua, yakni pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. Indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam hal mengolah situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran.

⁵³ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, ... hal. 46-51.

⁵⁴ Nai Firmina Angela, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2017, hal. 317-323.

3. Indikator pembelajaran yang ketiga, yakni respon peserta didik. Respon peserta didik adalah saat guru menyampaikan materi dalam mata pelajaran, siswa dapat menyampaikan pendapat atau menyampaikan suatu pertanyaan yang ingin mereka sampaikan.
4. Indikator pembelajaran yang keempat, yakni aktifitas belajar. Aktifitas belajar adalah kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Aktifitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.
5. Indikator pembelajaran yang kelima, yakni hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yakni tolak ukur sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan huruf, angka, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁵⁵

Reigeluth mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu:

Kecermatan penguasaan.

1. Kecepatan unjuk kerja.
2. Tingkat alih belajar.
3. Tingkat retensi.

Untuk kecermatan penguasaan dapat difokuskan pada peserta didik maupun pengajar. Peserta didik dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti tujuan pembelajaran sudah tercapai. Sedangkan bagi pengajar yang memiliki kecermatan penguasaan tergolong baik, hal ini merupakan modal utama dalam proses belajar mengajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kecepatan unjuk kerja dapat diartikan sebagai kemampuan secara cepat untuk memperlihatkan atau mengaplikasikan hasil suatu pembelajaran. Dengan kecepatan unjuk kerja di atas standar yang ditetapkan maka peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Terkait dengan tingkat alih belajar pada masing- masing peserta didik berbeda-beda tergantung kematangan penguasaan materi masing- masing. Bagi peserta didik dengan penguasaan pembelajaran cepat tentunya memiliki tingkat alih belajar yang cepat, karena untuk beralih pada pembelajaran berikutnya tak jarang dipengaruhi oleh pemahaman pembelajaran sebelumnya.⁵⁶

⁵⁵ Dita Tri Widiyani, dkk, "Indikator Pembelajaran Efektif dalam Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Bondowoso", *Jurnal Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1, No. 2, 2021, hal. 14-20.

⁵⁶ Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey: Lawrence, 1983, hal. 234.

Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam kategori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dinyatakan efektif. Untuk itu disarankan agar menelusuri dan menemukan penyebab dari indikator dari pembelajaran efektif yang belum dinyatakan baik, selanjutnya perlu dikembangkan lebih lanjut.

D. Tujuan Media Dalam jaringan

Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya.⁵⁷ Media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada lingkup pendidikan tinggi. Media pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari alat peraga atau alat bantu mengajar, karena media pembelajaran harus dapat merangsang pikiran siswa dalam proses belajar mengajar dengan segala bentuk media.⁵⁸

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis yaitu:

1. Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
2. Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan.
3. Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.⁵⁹

Pembelajaran jarak jauh membolehkan pembelajar buat mendapatkan pembelajaran pada seluruh tipe, rute, serta tahapan dengan cara mandiri dengan memakai bermacam pangkal berlatih dengan program penataran yang cocok dengan karakter, keinginan, serta

⁵⁷ M. Darwis Hude, *et.al.*, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)”, *Jurnal Alim*, Vol. 01 No. 2, 2019, hal. 349.

⁵⁸ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hal. 125.

⁵⁹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 100.

keadaannya. Penataran jarak jauh sediakan bermacam pola serta program Penataran jarak jauh buat melayani keinginan warga serta meningkatkan serta mendesak terbentuknya inovasi bermacam cara penataran dengan bermacam pangkal berlatih.

Pembelajaran jarak jauh diharapkan bisa menanggulangi permasalahan kesenjangan pemerataan peluang, kenaikan kualitas, relevansi, serta kemampuan dalam aspek pembelajaran yang diakibatkan oleh bermacam halangan semacam jarak, tempat, serta durasi. Buat itu, pengelolaan pembelajaran jarak jauh wajib cocok dengan karakter pembelajar, tujuan pembelajaran serta cara penataran. Dengan begitu, tujuan pembelajaran jarak jauh merupakan buat membagikan peluang pembelajaran pada masyarakat warga yang tidak bisa menjajaki pembelajaran konvensional dengan cara lihat wajah.

Pembelajaran jarak jauh membolehkan pembelajar buat mendapatkan pembelajaran pada seluruh tipe, rute, serta tahapan dengan cara mandiri dengan memakai bermacam pangkal berlatih dengan program pembelajaran yang cocok dengan karakter, keinginan, serta keadaannya. Pembelajaran jarak jauh sediakan bermacam pola serta program Penataran jarak jauh buat melayani keinginan warga serta meningkatkan serta mendesak terbentuknya inovasi bermacam cara pembelajaran dengan bermacam pangkal belajar.⁶⁰

Media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi dan siswa memahami pelajaran yang disampaikan. K.H. Hasan Abdullah Sahal menegaskan kembali bahwa metode lebih penting daripada materi, namun tidak mutlak. Yang berpengaruh adalah *the man*, manusianya, *al-mudarris nafsuhu* (guru itu sendiri). Tidak berhenti pada guru, namun ada yang lebih penting dari itu semua yakni jiwa seorang guru, *the soul* atau ruh *al-mudarris* yang lebih penting dari keduanya (metode dan guru).

Akhirnya, lahirlah kata-kata dari beliau yang sangat terkenal di dunia pendidikan Gontor: "*At-thariqah ahammu minal maddah, wal mudarris ahammu minat thariqah, wa ruhul mudarris ahammu minal mudarris nafsihi*". Yang artinya: metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan ruh guru lebih penting lagi daripada guru itu sendiri. media pembelajaran merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi mudah difahami dan menyenangkan.

Penggunaan media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan berorientasi pada proses

⁶⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Online dan Web*, ... hal. 27.

pembelajaran agar lebih menyenangkan. Menurut Achsin dalam Zaiful Rosyid, tujuan penggunaan media dalam pembelajaran sebagai berikut:⁶¹

1. Agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat dan berdaya guna,
2. Untuk mempermudah guru dalam menyampaikan informasi materi kepada siswa,
3. Untuk mempermudah siswa dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru,
4. Untuk memotivasi siswa agar lebih mencari tahu tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru, dan
5. Untuk menghindari salah pengertian atau salah paham antar siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.⁶²

Internet merupakan salah satu media yang dipakai untuk pembelajaran dalam jaringan antara guru dan siswa yang diharapkan bisa memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar. Dalam jaringan merupakan proses belajar jarak jauh yang menggunakan teknologi serta menggabungkan prinsip antara pembelajaran dengan teknologi, sehingga memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Media internet memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri. Siswa bisa mengakses materi dan ilmu pengetahuan apapun, sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa tujuan dalam penggunaan media pembelajaran internet, sebagai berikut:⁶³

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Mengubah budaya mengajar guru sebagai pendidik
3. Mengubah budaya pembelajaran dari yang pasif menjadi aktif, sehingga terbentuklah budaya belajar secara mandiri
4. Memperluas basis dan kesempatan belajar masyarakat dan
5. Mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru.

Pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan media internet diharapkan bisa diaplikasikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru bisa memaksimalkan media internet untuk menyampaikan materi kepada siswanya, sehingga guru harus bisa menguasai media internet ini. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media internet dalam pembelajaran mempunyai banyak tujuan untuk memudahkan guru dan siswa, diantaranya meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas kesempatan masyarakat untuk belajar, dsb. Dengan demikian media

⁶¹ Moh. Zaiful Rosyid, et.al., *Ragam Media Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 8.

⁶² Amir Achsin, *Media Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986, hal. 17-18.

⁶³ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, hal. 240.

pembelajaran dengan internet diharapkan pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif.

E. Model Pembelajaran Dalam jaringan

Model pembelajaran dalam jaringan ialah pembelajaran yang membutuhkan alternatif untuk merencanakan pembelajaran yang sinkron serta efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Sehingga model pembelajaran perlu disiapkan dengan baik agar pembelajaran terkesan menarik siswa serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat disebut sebagai seperangkat prosedur untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran classroom meeting, model inquiry dan model lainnya. Model mengajar dapat juga disebut dengan model kontekstual untuk mendeskripsikan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar dalam mencapai tujuan serta berfaedah sebagai panduan/dasar dalam perencanaan pengajaran untuk guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya.⁶⁴

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ, distance learning) selaku bentuk dari Pembelajaran Jarak Jauh (distance education) tidaklah bentuk pembelajaran terkini sebab telah diketahui dekat tahun 1891 di Amerika Serikat. Kerangka balik diadakannya Penataran Jarak Jauh (PJJ) merupakan selaku pemecahan untuk orang yang tiap harinya bertugas dengan mempunyai durasi kegiatan yang padat, bertempat bermukim, serta bertugas jauh dari badan pembelajaran alhasil menginginkan cost yang besar alhasil muncullah Penataran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan perkembangan Teknologi Data serta Komunikasi (TIK). Di Indonesia, Penataran Jarak Jauh (PJJ) tertera dalam Hukum Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional termaktub dalam pasal 31. Bagi Trianto, Bentuk Penataran merupakan salah satu pendekatan yang didesain spesial buat mendukung cara belajar anak didik yang berhubungan dengan wawasan deklaratif serta wawasan procedural yang terseruktur dengan bagus yang bisa diajarkan dengan pola aktivitas yang berangsur-angsur, setahap untuk setahap.⁶⁵

Bagi Ngilimun, Bentuk Pembelajaran merupakan sesuatu konsep ataupun pola yang dipakai selaku prinsip pembelajaran di kategori. Maksudnya bentuk pembelajaran merupakan sesuatu konsep yang dipakai guru buat melaksanakan pengajaran di kategori. Bersumber pada

⁶⁴ Akhmad Shunhaji, et. al, "Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan", *Jurnal Madani Institute*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 51.

⁶⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 29.

penjelasan di atas bisa disimpulkan kalau bentuk pembelajaran merupakan konsep serta pola yang dipakai selaku prinsip dalam cara pembelajaran yang berhubungan dengan wawasan, tindakan atau keahlian untuk tercapainya sesuatu tujuan penataran.⁶⁶ Pembelajaran dalam jaringan langsung selaku satu yang amat direkomendasikan di sekolah- sekolah hingga perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan pesan pengumuman mengenai Penerapan Pembelajaran Dalam Era Gawat Coronavirus Disease(Covid- 19) serta Prinsip pengaturan Belajar Dari Rumah Dalam Era Gawat Penyebaran Covid- 19. Sebab era endemi yang berjalan lama hingga kesimpulannya pembelajaran dalam jaringan jadi sesuatu keharusan di sekolah-sekolah serta akademi atas.

Cara pembelajaran telah alami banyak kemajuan yang lebih dahulu cuma dilaksanakan di kategori namun pada kemajuan terakhir telah memakai bentuk penataran bauran yang mencampurkan seluruh tipe bentuk penataran. Penataran berbarengan serta asinkron digabungkan dengan keseimbangan proporsional. Bentuk semacam itu bukan perihal terkini serta telah banyak diaplikasikan. Bagi Hartanto, jenis pembelajaran jarak jauh terdapat 2 ialah pembelajaran dengan cara sinkronus serta asinkronus. Asinkronus maksudnya penerapan belajar tidak terjalin dalam durasi berbarengan sebaliknya sinkronus maksudnya penerapan belajar terletak pada durasi yang serupa.“ Pada penataran asinkronus, partisipan ajar bisa mengakses modul penataran dengan lebih fleksibel dan bisa melakukan penataran serta menyelesaikannya cocok bentang durasi yang sudah di pastikan oleh guru. Penataran bisa berbentuk pemberian pustaka, film, imitasi, game edukatif, tes, serta pengumpulan kewajiban. Sebaliknya, pada penataran sinkronus diwajibkan antara guru serta partisipan ajar mengakses internet dalam durasi berbarengan. Perihal ini membolehkan interaksi langsung antara guru serta partisipan ajar dengan cara dalam jaringan. Penataran sinkronus dengan cara lebih pendek ditafsirkan selaku kategori jelas tetapi bertabiat maya (virtual). Pembelajaran sinkronus umumnya bisa berbentuk *film conference*”.⁶⁷

Model pembelajaran sangat dibutuhkan sebab digunakan oleh guru sebagai arahan/prinsip untuk mempersiapkan/mengatur serta melakukan/menjalankan aktivitas belajar mengajar.⁶⁸

⁶⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja, 2012, hal. 27.

⁶⁷ Kezia Amadea, “Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Sinkronus dan Asinkronus Pada Materi Program Linear”, Dalam Jurnal Primatika, Vol. 9, No. 02, 2020, hal. 112-113.

⁶⁸ Sahira Kartika sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, Banten: Media Madani, 2020, hal. 53.

A. Penggabungan Metode Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Dalam jaringan Learning

Menurut Vicky dan Putri dalam Sri Gusti, et.al, penyelenggaraan GCR pada sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan blended learning, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan dalam jaringan untuk membuat siswa merasa aman serta aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya.⁶⁹

Survei yang dilakukan Lenny N Rosalin Deputi Menteri PPPA dalam Burhanuddin Bidang Tumbuh Kembang Anak juga menunjukkan harapan anak tentang progam belajar dirumah. Anak-anak yang mengikuti survei dari 29 provinsi berharap agar sekolah tidak berlebihan memberikan tugas serta komunikasi dua arah antara guru dan murid dirasa lebih efisien.⁷⁰

Menurut Heru Purnomo dalam Wahyu Aji Fatma Dewi pembelajaran jarak jauh cara yang digunakan dalam membagikan tugas bagi seluruh siswa melalui whatsapp group dipandang efisien dalam keadaan mendesak/urgen sebab adanya Covid-19 saat ini. Banyak guru menerapkan/mengaplikasikan dengan bermacam cara belajar dirumah, dari variasi sistem belajar itu basisnya tetap pembelajaran dalam jaringan. Ada juga pembelajaran dilakukan dikelas seperti biasa namun divideokan lalu dibagikan whatsapp group siswa, terdapat pula yang menggunakan konten-konten gratis dari bermacam sumber.⁷¹

B. Teori APOS⁷²

Teori APOS merupakan teori yang baik digunakan untuk memahami pembelajaran siswa dalam berbagai pokok bahasan matematika. Teori APOS merupakan salah satu teori konstruktivis, dimana teori ini mempelajari bagaimana belajar konsep matematika yang dikembangkan oleh Ed. Dubinsky. APOS sebuah teori konstruktivis tentang cara mempelajari suatu konsep matematika. Teori APOS adalah teori belajar yang lahir dari hipotesis bahwasannya pengetahuan matematika berada dalam situasi masalah

⁶⁹ Sri Gusti et al, *Pembelajaran Dalam jaringan di Tengah Covid-19*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 159.

⁷⁰ Burhanuddin, "Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Dalam jaringan di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2021, hal. 63.

⁷¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 58.

⁷² Mulyono, "Teori APOS dan Implementasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal JMEE (Jurusan Matematika FMIPA UNNES)*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2011, hal. 37.

matematika yang melibatkan tahapan aksi (action), proses (proces), obyek (object), dan skema (schema).

C. Shift Method Learning

Dalam model pembelajaran *shift method* ini pembelajaran dilakukan diluar jaringan atau offline yang dilaksanakan secara langsung pada siswa dengan selalu menjalankan protokol kesehatan serta zonasi. Model pembelajaran seperti ini bisa diterapkan pada zonasi kuning atau hijau. Model pembelajaran dilakukan dengan cara siswa diajar secara bergiliran (*shift*) dengan tujuan untuk menghindari kerumunan. Model ini dilakukan untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa dan model pembelajaran seperti ini dinilai cukup baik untuk membantu siswa yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang cukup untuk mengikuti pembelajaran sistem dalam jaringan.⁷³

D. Model *Quizziz*

Model pembelajaran *quizziz* dilakukan dengan online, model ini bisa menarik perhatian siswa yang mayoritas sering menggunakan *handphone* dirumah baik digunakan untuk game online, youtube, atau berbagai media online lainnya. Model pembelajaran ini bentuknya kuis, maka pertanyaan yang dibagikan berbentuk *multiple choice*, dan pengaturan waktu bisa ditentukan sesuai keinginan guru. Dengan model pembelajaran *quizziz* membantu siswa tidak bosan, jenuh dalam belajar karena mereka dapat melakukannya dengan santai sambil mendengarkan musik atau fitur lainnya.⁷⁴

F. Dampak Positif & Negatif Pembelajaran Dalam jaringan

Dampak pandemi ini pada awalnya hanya berdampak pada dunia ekonomi yang mulai turun, namun kini dampaknya dirasakan pula oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh berbagai negara yaitu dengan mengganti pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka kini digantikan secara dalam jaringan sebagai alternative proses pendidikan bagi siswa. Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini dibatasi seperti bersekolah, bekerja, beribadah, penutupan tempat wisata, maupun tempat perbelanjaan. Hal ini sebagai upaya untuk memutus rantai penularan virus covid 19.

Menteri Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara dalam jaringan (online) dalam rangka pencegahan

⁷³Jenri Ambarita, et al, *Pembelajaran Luring*, Jawa Barat: Adab, 2020, hal. 31.

⁷⁴Anita Hanifah, *Mendidik di Masa Pandemi*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020, hal. 73.

penyebaran coronavirus disease (COVID-19). (Menteri Pendidikan, 2020). Dengan kebijaksanaan untuk belajar di rumah menyebabkan para orang tua juga harus menyesuaikan dengan metode yang baru tersebut. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di rumah dengan metode dalam jaringan tidaklah mudah. Faktor kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan dalam penerapan metode pembiasaan. Tidak semua orang tua bisa menggunakan aplikasi pembelajaran yang baru, dan juga tidak banyak orang tua yang menggantikan sebagai guru di rumah. Orang tua sering tidak sabar dan tidak telaten dalam menghadapi anaknya di rumah yang kadang malah sering dibentak-bentak atau dimarahi yang dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi anak. Dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif tersebut membuat anak menjadi jenuh di rumah karena tidak bisa ketemu dengan teman-teman di sekolah seperti biasanya, dan kurangnya motivasi untuk belajar. Pembelajaran di rumah sering monoton, karena biasanya di sekolah guru menyampaikan pembelajaran diselingi nyanyi, tepuk tangan, cerita dan dongeng serta kreatifitas lainnya. Emosi anak yang belum stabil dan belum bisa mengontrol dirinya dengan baik serta kemampuan komunikasi yang terbatas sehingga sulit menyampaikan apa yang dia rasakan.

Dengan adanya perubahan atmosfir dan lingkungan serta tatanan baru, yang biasanya melakukan pembelajaran bersama teman-teman di sekolah yang sangat menyenangkan dan penuh kreatifitas, sekarang dengan tiba-tiba harus dilakukan sendiri di rumah dirasakan sangat kurang menarik dan membosankan. Pembelajaran dalam jaringan yang saat ini dilaksanakan ternyata sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, siswa menjadi kurang bersosialisasi karena pembelajaran terbatas hanya di rumah tidak bertemu teman, siswa cenderung lebih emosional, siswa juga mengalami kekerasan verbal karena proses pembelajaran, siswa cenderung tidak disiplin dalam melakukan pembelajaran. Hal ini merupakan dampak negatif dari pembelajaran dalam jaringan yang saat ini sedang di implementasikan masyarakat Indonesia, kendala jaringan internet, kurangnya kemampuan masyarakat menggunakan aplikasi pembelajaran dalam jaringan, waktu orang tua untuk mengajari anak mereka serta kurangnya pengetahuan orang tua saat mengajari anak juga menjadi kendala saat pembelajaran dalam jaringan dilakukan, prestasi siswa juga tidak Nampak, penyebabnya adalah tidak ada penilaian yang menilai proses karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah dengan pengawasan orang tua.

Adapun dampak positive pembelajaran dalam jaringan Setiawardhani dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa manfaat pembelajaran elektronik dapat dipandang dari 2 sisi, yakni melalui

aktivitas dalam e-learning memungkinkan bagi pelajar untuk mengembangkan pembelajaran secara lebih fleksibel. Hal ini berarti, pelajar bisa melakukan akses materi materi pelajaran kapanpun bahkan dapat berulang kali. Pelajar pun bisa melakukan komunikasi dengan dengan pengajar kapanpun. Dalam situasi seperti ini, pelajar lebih dapat menguasai konten bahan pelajaran. Ketika sarana prasarana sudah tersebar diseluruh pelosok negeri, maka pembelajaran elektronik akan banyak berguna bagi pelajar seperti apa yang dikemukakan oleh Brown:

1. Memungkinkan pembelajaran di berbagai sekolah yang terletak dipelosok negeri untuk tetap dapat mengakses materi pelajaran tertentu yang belum didapatkan dikelasnya.
2. Dapat dijadikan program pembelajaran di rumah (home schooling) sehingga dapat dipelajari materi yang belum 66 disampaikan oleh orang tuanya, misalnya pelajaran bahasa asing atau pelajaran komputer.
3. Dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi pelajar yang memiliki trauma dengan sekolah, atau pelajar yang sedang sakit dan tidak memungkinkan untuk belajar secara tatap muka disekolah, yang putus sekolah tapi masih ingin belajar, dan kondisi yang lainnya.
4. Dapat dijadikan pilihan bagi pelajar yang tidak terakomodir dalam sekolah konvensional.

Setiawardhani mengutip Soekartawi tentang beberapa manfaat yang diperoleh guru pada pembelajaran dengan metode e-learning. Diantaranya adalah:

1. Memudahkan guru dalam memperbarui materi pelajaran yang menjadi tanggungannya menyesuaikan adanya perkembangan atau perubahan ilmu yang ada.
2. Menjadi bahan untuk pengembangan diri melalui penelitian untuk meningkatkan wawasan pada diri guru.
3. Mengendalikan aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi tahu waktu siswa belajar, materi yang diajarkan, durasi suatu materi pelajaran diajarkan, serta frekuensi materi pelajaran tertentu diulang kembali.
4. Guru dapat memeriksa apakah muridnya sudah selesai dalam pengerjaan soal setelah diajarkan suatu materi pelajaran (evaluasi pembelajaran).
5. Memeriksa hasil ujian siswa dan menginformasikannya kepada orang tua dan siswa.⁷⁵

⁷⁵ Setiawardhani dan Ratna Tiharita, "Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa", *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, 2013, hal. 87.

G. Media Pembelajaran Dalam jaringan

Kata media berawal dari bahasa Latin *medius* yang dengan cara literal berarti, tengah, perantara ataupun pengantar. Dalam bahasa Arab, media merupakan perantara ataupun pengantar catatan dari pengirim pada akseptor catatan.⁷⁶ Media merupakan pengantar catatan dari pengirim ke akseptor catatan, dengan begitu media ialah sarana agen data berlatih ataupun agen catatan.⁷⁷ Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) mempunyai penafsiran yang berlainan. Media merupakan bentuk- bentuk komunikasi bagus tercetak ataupun audiovisual dan perlengkapannya. Media seharusnya bisa dimanipulasi, bisa diamati, didengar, serta dibaca.⁷⁸ Sedangkan menurut Association of Education and Communication Technology (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.⁷⁹ Bersumber pada opini di atas bisa disimpulkan media merupakan perlengkapan yang dipakai buat mendukung sesuatu penataran alhasil penataran itu bisa berjalan dengan bagus. Media pula bisa dimaksud selaku calo antara donatur serta akseptor data. Pemakaian media selaku penyambung antara pengajar serta partisipan ajar inilah yang diucap dengan penataran. Dengan tutur lain, kalau belajar aktif membutuhkan dorongan alat buat menghantarkan modul yang hendak mereka pelajari.

Media pembelajaran merupakan seluruh wujud perlengkapan komunikasi yang bisa dipakai buat mengantarkan data dari pangkal ke partisipan ajar dengan cara terencana alhasil terwujud area berlatih yang mendukung dimana penerimanya bisa melaksanakan cara belajar dengan cara berdaya guna serta efisien.⁸⁰ Media pembelajaran ialah sesuatu teknologi pembawa catatan yang bisa dipakai buat kebutuhan penataran, alat penataran ialah alat raga buat mengantarkan modul pelajaran. Media pembelajaran ialah alat komunikasi dalam wujud cap ataupun penglihatan serta dengar tercantum teknologi fitur keras.⁸¹ Media pembelajaran dipakai selaku alat pembelajaran di sekolah bermaksud

⁷⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 3.

⁷⁷ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 169.

⁷⁸ Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 7.

⁷⁹ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 121.

⁸⁰ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*,... hal. 122.

⁸¹ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*,... hal. 170.

buat bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. Alat merupakan alat yang bisa dipakai selaku perantara yang bermanfaat buat meningkatkan efektifitas serta kemampuan dalam menggapai tujuan. Media pembelajaran merupakan seluruh suatu yang bisa dipakai buat mengantarkan catatan ataupun data dalam cara berlatih membimbing alhasil bisa memicu atensi serta atensi partisipan ajar dalam belajar.⁸² Bersumber pada opini di atas bisa disimpulkan, media pembelajaran merupakan perlengkapan sangga yang berisikan modul pelajaran yang dipakai oleh pengajar dalam prosedur belajar alhasil pembelajaran hendak lebih menarik atensi partisipan ajar.

Media yang dipakai guru dalam melakukan cara penataran jarak jauh ini awal para guru mempersiapkan RPP senantiasa jadi bawah dalam pembuatan modul materi didik dalam penataran bagus dengan cara langsung atau penataran jarak jauh. Pembedanya merupakan kategorisasi materi didik pada era endemi terbuat lebih gampang sebab keterbatasan ruang, durasi dan penerapan dalam cara penataran yang dicoba. Setelah itu alat yang dipakai buat mendukung aktivitas berlatih membimbing sepanjang dalam jaringan merupakan zoom ataupun google meet, youtube channel terdapat yang memakai alat sosial selaku media dalam mengakulasi orang berumur anak didik dengan wujud whatsapp group. Perangkatnya berbentuk hp atau perorangan komputer, dilengkapi dengan jaringan internet. Pengumpulan kewajiban dapat berbentuk gambar serta film selaku fakta anak sudah melakukan.

Media pembelajaran dengan cara langsung jauh lebih variatif, disebabkan tidak terdapat batas dalam ruang serta durasi. Metode yang dipakai dapat dengan tata cara khotbah serta praktikum. Perlengkapan dalam penataran terdapat berbentuk novel, film, perlengkapan peraga, ataupun dari area dekat dengan cara langsung. Searah dengan statment Atsani yang melaporkan kalau sistem penataran dalam jaringan dilaksanakan lewat fitur perorangan computer(Komputer) ataupun laptop yang tersambung dengan koneksi jaringan internet. Pengajar bisa melaksanakan penataran bersama di durasi yang serupa memakai tim di alat sosial semacam whatsapp(WA), telegram, instagram, youtube aplikasi zoom atau alat yang lain selaku alat penataran.⁸³ Media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan dalam penyampaian pesan serta data yang bisa memperjelas materi pelajaran sehingga mampu menarik perhatian siswa serta berdampak pada keaktifan dan

⁸² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... hal. 10.

⁸³ Wahyu Mahardika Indrayanti, "Distance Learning (PJJ) For Elementary School Teachers: Challenges and Wisdom: Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bagi Guru Sekolah Dasar: Tantangan dan Hikmah", Dalam Jurnal Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles, Vol. 1, No 1, 2021, hal. 3-6.

hasil belajar. Media secara sederhana dapat diartikan sebagai material apa saja yang dapat digunakan untuk mentransmisikan sesuatu. Artinya media bukannya hanya dapat digunakan sebagai alat pembelajaran akan tetapi bisa dijadikan sebagai komunikasi dua arah (timbang balik) yang efektif antara guru serta siswa.⁸⁴

Sedangkan menurut pendapat Oemar Malik dalam Korolina Meyer et.al, mengemukakan kalau media belajar merupakan seluruh objek yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan (pelajaran/catatan/nasihat), hingga bisa menarik keinginan, ketertarikan, gagasan/penalaran serta perasaan pembelajar pada aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸⁵ Dengan terdapatnya sistem pembelajaran dalam jaringan pada masa pandemi sangat diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu belajar siswa untuk memahami materi pelajaran walaupun tidak secara langsung bertatap muka dengan guru. Ada beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan sebagai berikut:

A. Google Classroom

Pergantian pola pembelajaran dikala ini nampak padat dicoba di seluruh tahapan pembelajaran dampak endemi Covid 19. banyak aplikasi penataran online yang bisa diaplikasikan dalam bumi pembelajaran semacam *Google Classroom*. *Google Classroom* ialah program *free* yang teruji efisien dalam manajemen pembelajaran online sebab di dalamnya ada pula *Google Meet* yang membolehkan buat melaksanakan *film conference*.⁸⁶

Google classroom merupakan suatu model pembelajaran campuran yang diperuntukkan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan. Selanjutnya pengertian *Google classroom* adalah aplikasi yang berbentuk ruang kelas yang terhubung melalui koneksi internet dan terjadi di dunia maya. Menurut Putri bahwa *Google classroom* adalah sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. *Google classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. *Google classroom* bisa didapatkan secara gratis dengan terlebih dahulu mendaftarkan diri pada akun *google application for education*.

⁸⁴ Andre Fernando Pakpahan, et.al, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 2.

⁸⁵ Karolina Meyer, et.al, "Penerapan Media Pembelajaran (E-Learning) sebagai Penunjang proses Belajar yang Efektif", dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 03 No.2 Tahun 2018, hal. 38.

⁸⁶ Ismail Akbar Brahma, "Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi pada Mahasiswa PPKN di STIP Kusumanegara Jakarta", Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol 6, No 2, 2020, hal. 98.

⁸⁷Penggunaan media dalam pembelajaran dalam jaringan menunjukkan jika Google Classroom (GCR) ialah perangkat/perantara yang sangat ramai/banyak digunakan (60%) dalam sistem/bentuk pembelajaran dalam jaringan. bila dilihat dari informasi tersebut, media yang digunakan lebih dari 6 media. Dalam satu mata kuliah bisa digunakan beberapa perangkat/penghubung untuk mengantarkan materinya/subjek yang disesuaikan dengan materi apa yang hendak disampaikan.⁸⁸

B. Youtube

Youtube ditaksir selaku salah satu alat yang mempunyai kemampuan luar lazim buat bisa tingkatkan mutu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Youtube bisa membagikan anak didik ataupun guru independensi dalam berekspresi, bekerja sama di dalam bumi kependidikan, dan bisa memperoleh pengalaman bernilai dalam tingkatkan daya anak didik serta guru. Youtube diketahui selaku web berplatform visual yang sangat sering di dengar di semua bumi, seorang bisa menyaksikan, mengunggah, serta memberi film free di dalam Youtube. Keunggulan Youtube ialah tersedianya bermacam type film yang berbagai macam yang bisa menolong seseorang film maker termotivasi serta kekurangan Youtube ialah sedang adanya film yang tidak layak dipertontonkan.

C. Zoom Meeting

Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ) dengan memakai Zoom selaku pengganti alat yang dipakai sanggup memudahkan dalam penerapan sebab penataran dicoba dengan cara berbarengan serta bersama- sama dalam tempat yang berlainan, alhasil membagikan kemampuan durasi bagus buat guru atau anak didik. Zoom selaku film conferencing banyak dipakai oleh bermacam golongan tidak cuma untuk anak didik, namun pula oleh mahasiswa serta lain serupanya. Zoom sediakan film rapat yang bisa dijangkau oleh semua kontestan tidak hanya rekaman film pula mempunyai fitur chat alhasil bila terdapat yang memperoleh kurang rungu makan bisa berdialog lewat chat.⁸⁹ Aplikasi zoom ialah aplikasi yang digunakan dalam proses

⁸⁷ Akbar Iskandar, dkk. *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*, Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 8.

⁸⁸ Hendrik Pandu Paksi dan Lita Ariyanti, *Sekolah dalam Jaringan*, Surabaya: Sconpindo Media Pustaka, 2020, hal. 3.

⁸⁹ Ismail Akbar Brahma, "Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi pada Mahasiswa PPKN di STIP Kusumanegara Jakarta", Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol 6, No 2, 2020, hal. 98.

pembelajaran dalam jaringan karena penggunaannya sangat mudah sebagai alat komunikasi yang menghubungkan konvensi video, percakapan, rapat/perjumpaan online serta kerjasama.⁹⁰ Pemakaian zoom meeting pada proses pembelajaran sistem dalam jaringan mempermudah guru serta siswa dalam berinteraksi saat pembelajaran walaupun ditempat yang berbeda sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien.

D. Blog

Blog adalah log website/situs yang dibuat/disiapkan untuk mempublikasikan suatu data/berita oleh seorang penulis. Untuk sebagian orang blog digunakan untuk kebutuhan/relevansi proses pembelajaran sebab mempermudah dalam mengakses data tanpa mempunyai akun. Menurut Torres dalam Sahira Kartika Sari dan Habibi blog sudah menjadi fasilitas menyenangkan untuk sebagian orang untuk mengerjakan tugas serta kepentingan/tujuan akademik, seperti di sekolah para guru sudah memakai blog sebagai wahana/media belajar. Blog sudah menstimulasi siswa untuk meningkatkan keterampilan/kemahiran serta keahlian kontemporer/modern yang dibutuhkan buat profesi/pekerjaan mereka.⁹¹

Dalam riset Ozdemir dan Aydin dalam Nurul Lailatul Khusniah dan Lukam Hakim, Blog sebagai perantara/sarana online bisa digunakan untuk proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis proses. Sehingga para siswa bisa tingkatkan keahlian mereka baik meliputi konten, organisasi, indikator wacana, kosakata, struktur kalimat serta teknik penyusunan. tetapi mesti dimengerti kalau pemakaian/aplikasi blog tidak mempunyai pengaruh positif terhadap konstruksi kalimat.⁹²

E. Smartphone dan Laptop

Pangondian Santosa & Nugroho dalam Ali Sadikin dan Afreni Hamidah menerangkan banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam penerapan pembelajaran

⁹⁰Wijoyo, et al, *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa pandemi*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021, hal. 25.

⁹¹ Sahira Kartika sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, Banten: Media Madani, 2020, hal. 61.

⁹² Nurul Lailatul Khusniah dan Lukam Hakim, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Dalam jaringan: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2019, hal. 25.

dalam jaringan antara lain ialah tidak terikat tempat/ruang serta batas/waktu.⁹³ Smartphone dan laptop dalam kegiatan pembelajaran memiliki berbagai macam manfaat dalam penggunaannya sebab dapat digunakan kapan saja serta dimana saja sebagai sarana/penghubung yang bisa membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan saat ini.

F. Portal Rumah Belajar

Rumah belajar ialah tipe portal pembelajaran berbasis teknologi yang diluncurkan semenjak tahun 15 juli 2011 oleh Kemendikbud Indonesia. Portal rumah belajar merupakan portal belajar yang sediakan sistem tata kelola pembelajaran yang bisat digunakan guru dan siswa dalam mengelola aktivitas pembelajaran di kelas secara virtual.

Dalam portal ini ada banyak konten untuk berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA sesuai dengan kurikulum Nasional yang berlaku serta dirancang khusus oleh pengajar berpengalaman. sebagian layanan fitur utama yang dimiliki rumah belajar antara lain, Buku Sekolah Elektronik (BSE), Sumber Belajar, Bank Soal, Kelas Maya, Peta Budaya, Laboratorium Maya, Wahana Jelajah Angkasa, serta Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/Diklat Online.

Tidak hanya itu ada pula fitur pendukung yang berisi modul pembelajaran yang dilengkapi dengan bahan belajar interaktif semacam gambar, animasi, video, serta simulasi dan buku digital. Dengan demikian pembelajaran akan lebih menyenangkan. Hal yang menarik adalah bermacam fitur rumah belajar bisa diakses dengan gratis memakai jaringan internet. Melalui berbagai layanan fitur dalam portal rumah belajar, guru mengharapkan proses pembelajaran di kelas hendaknya jadi lebih bervariasi, kontekstual, menarik, menyenangkan dan efektif.⁹⁴

G. Media sosial Whatsapp

Whatsapp selaku salah satu alat sosial sangat mempengaruhi serta banyak dipakai oleh warga di Indonesia. Para anak didik di masa digital telah memakai telah memakai aplikasi alat sosial semacam Whatsapp kendatipun pada awal mulanya dipakai cuma buat bermedia sosial saja, namun saat ini Whatsapp membagikan banyak khasiat lebih paling

⁹³ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Dalam jaringan di Tengan Wabah Covid-19", *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 06, No. 2 Tahun 2020, hal. 217.

⁹⁴ Ai Sri Nurhayati, et al, *Strategi Pembelajaran Berbasis TIK Pemanfaatan Rumah Belajar*, Ciputat: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, t.th, hal. 5-6.

utama buat penerapan Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ) dengan lalu tingkatkan keahlian literasi digital.⁹⁵

H. Macromedia Flash

Macromedia flash ialah media pembelajaran yang dapat digunakan secara online maupun offline. Dengan demikian media tersebut dapat dipelajari berulang-ulang tanpa memakai kuota internet. Media macromedia flash dilengkapi dengan sebagian video, foto, teks tulisan yang tidak monoton sehingga media ini dapat menjadi solusi dalam kasus pembelajaran secara dalam jaringan. Menurut Nopriyanti dalam Sahira Kartika Sari dan Habibi, menyatakan kalau produk multimedia pembelajaran interaktif, efektif tingkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya bagi Mukmin, multimedia interaktif macromedia flash ialah media pembelajaran yang inovatif, serta berdampak positif terhadap pembelajaran tematik yang terdapat disekolah dasar.⁹⁶

Macam-macam metode pembelajaran *dalam jaringan* yaitu ada metode *e- learning*, *mobile learning* dan metode *quantum learning* tergantung metode pembelajaran *dalam jaringan* yang akan digunakan oleh guru yaitu :

- a. Metode *E-Learning*, yaitu sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan computer. *E-Learning* juga diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer atau biasanya disebut internet. *E-Learning* merupakan proses instruksi atau pembelajaran yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana pelajar sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapanpun dan dimanapun.⁹⁷
- b. *Mobile Learning*, merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi telepon seluler. Kehadiran *mobile learning* ditujukan sebagai pelengkap pembelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari materi yang kurang dikuasai dimanapun dan kapanpun. Para siswa masih banyak yang menggunakan laptop atau buku manual untuk menunjang pelajaran pembelajaran disekolah.

⁹⁵ Muhammad Wildan Sahidillah dan Prarasto Miftahurrisqi, "Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa", *Dalam Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 31, No. 1, 2019, hal. 52.

⁹⁶ Sahira Kartika sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI, ...*, hal. 66.

⁹⁷ Setiawardhani, "Pembelajaran elektronik (e-learning) dan internet dalam rangka mengoptimalkan kreativitas belajar siswa", *Edunomic: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 10.

Dengan menggunakan laptop sebagai media pembelajaran akan menyulitkan siswa membawa perangkat tersebut karena berat dan terkesan repot. Melihat potensi ini, pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan telepon seluler adalah dengan membuat *mobile learning* yang ditujukan untuk semua telepon seluler yang berplatform *Android* . . .⁹⁸

- c. Metode *Quantum Learning*, yaitu kiat, petunjuk strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* merupakan suatu pembelajaran yang mempunyai misi utama untuk mendesain suatu proses belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Interaksi-interaksi ini yang mencakup unsur-unsur untuk belajar yang mempengaruhi kesuksesan siswa.⁹⁹

H. Karakteristik Pembelajaran Dalam jaringan

Bagi Keegan sistem pembelajaran jarak jauh mempunyai karakter ialah pembelahan antara guru serta pembelajar, akibat institusi atau badan pembelajaran, pemakaian alat yang mengaitkan guru serta pembelajar, berlangsungnya komunikasi 2 arah, mencermati pembelajar selaku orang yang belajar, serta pembelajaran selaku sesuatu pabrik.

1. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh antara lain:
 - a. Program disusun dicocokkan dengan tahapan, tipe, serta watak pembelajaran. Durasi yang digunakannya juga cocok dengan cocok program itu. Tujuan program merupakan buat tingkatkan wawasan, keahlian, serta tindakan pembelajar. Buat mengenali kesuksesan mencapai tujuan program itu dicoba evaluasi sendiri (*self evaluation*).
 - b. Dalam cara pembelajaran tidak terdapat pertemuan langsung dengan cara lihat wajah antara guru serta pembelajar, alhasil tidak terdapat kontak langsung antara guru dengan pembelajar. Pertemuan antara guru serta pembelajar cuma dicoba jika terdapat insiden khusus yang dikira berarti sekali ataupun buat mangulas tugas- tugas khusus saja.
 - c. Pembelajar serta guru terpisah selama cara penataran itu sebab tidak terdapat lihat wajah semacam perihalnya dalam penataran konvensional, alhasil pembelajar wajib bisa berlatih dengan cara

⁹⁸ Aziz & Nana, "Pengembangan Aspek Bahasa Melalui Dalam jaringan. Selama Masa Pandemi Covid 19 Di Ra Nurul Huda", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 3, No. 1, 2020, hal. 50.

⁹⁹ Ahmad dan Joko, *Model Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 27.

mandiri. Dorongan berlatih yang didapat dari orang lain amat terbatas.

- d. Terdapatnya badan pembelajaran yang menata pembelajar buat berlatih mandiri. Pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pada metode berlatih mandiri (*self study*). Buat itu, metode berlatih mandiri pembelajar butuh diatur dengan cara analitis. Penyajian modul penataran, pemberian edukasi pada pembelajar, serta pengawasan dan agunan kesuksesan pembelajar dicoba oleh guru.
- e. Badan pembelajaran mengonsep serta mempersiapkan modul penataran, dan membagikan jasa dorongan berlatih pada pembelajar. Terdapatnya badan pembelajaran ini melainkan sistem pembelajaran jarak jauh dari cara berlatih sendiri (*private study*) ataupun *teach yourself programmes*.
- f. Modul pembelajaran di informasikan lewat alat penataran, semacam pc dengan internetnya ataupun dengan program *e-learning*.
- g. Lewat alat pembelajaran itu, hendak terjalin komunikasi 2 arah(interaktif) antara pembelajar dengan guru, pembelajar dengan pembelajar lain, ataupun pembelajar dengan badan eksekutor penataran jarak jauh. Inisiatif buat berbicara tiba dari pembelajar ataupun dari guru.
- h. Tidak terdapat golongan berlatih yang bertabiat senantiasa selama era belajarnya, sebab itu pembelajar menyambut pembelajaran dengan cara perseorangan bukannya dengan cara golongan. Sebaliknya bila terdapat durasi buat melaksanakan pertemuan golongan pembelajar hendak menekuni mata pelajaran ataupun mata kuliah yang serupa buat membahas keadaan yang berhubungan dengan penataran ataupun hanya buat bersosialisasi.
- i. Paradigma terkini yang terjalin dalam penataran jarak jauh merupakan kedudukan guru yang lebih bertabiat penyedia yang membagikan dorongan ataupun keringanan pada pembelajar buat berlatih, serta pembelajar selaku partisipan dalam cara penataran. Sebab itu, guru dituntut buat menghasilkan metode membimbing yang bagus, menyuguhkan modul penataran yang menarik, sedangkan pembelajar dituntut buat aktif ikut serta dalam cara berlatih.
- j. Pembelajar dituntut aktif, interaktif, serta partisipatif dalam cara berlatih, sebab sistem belajarnya dengan cara mandiri yang sedikit sekali memperoleh dorongan dari guru ataupun pihak yang lain. Pembelajar yang kurang aktif hendak lebih gampang kandas dalam cara belajarnya.

- k. Pangkal pembelajaran merupakan materi- materi yang dibesarkan dengan cara terencana cocok keinginan dengan senantiasa bersumber pada kurikulum.
- l. Interaksi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara langsung bila terdapat sesuatu pertemuan. Dapat pula dengan cara tidak langsung dengan dorongan guru dalam forum bimbingan ataupun pengajar.¹⁰⁰

Pengembangan pendidikan menuju *e-learning* merupakan suatu keharusan agar standar mutu pendidikan dapat ditingkatkan, karena *e-learning* merupakan hanya satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran serta jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu:

1. *E-learning* ialah jaringan dengan keahlian buat memperbaharui, menaruh, mendistribusi dan memilah modul didik ataupun data.
2. Pengiriman yang hingga dengan ke konsumen terakhir lewat pc dengan memakai teknologi internet yang standar.
3. Mementingkan pada sesuatu pemikiran yang sangat besar mengenai penataran di balik paradigma penataran konvensional, dengan begitu dalam urgensi teknologi data bisa dimaksimalkan buat pendidikan.¹⁰¹

Endemi Covid- 19 membagikan akibat besar nyaris di seluruh zona kehidupan orang, tidak lain sanggup mengganti wajah bumi pembelajaran. Paling tidak ada 2 akibat untuk keberlangsungan pembelajaran, awal ialah akibat waktu pendek yang dialami oleh banyak keluarga di Indonesia, bagus yang terletak di kota ataupun di dusun. Di Indonesia sendiri, banyak keluarga yang kurang sering di dengar melaksanakan sekolah di rumah. Untuk mereka, sekolah di rumah ialah kejutan besar khususnya untuk daya produksi orang berumur yang umumnya padat jadwal dengan profesinya di luar rumah alhasil menimbulkan dilema intelektual untuk anak partisipan ajar yang terbiasa berlatih dengan bertatap wajah di kategori. Cara ini berjalan pada rasio yang belum sempat terukur serta terjamin sebab belum sempat terjalin lebih dahulu. Kedua, akibat waktu jauh ialah

¹⁰⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Online dan Web*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 30-31.

¹⁰¹ Rosenberg, *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*, New York : McGraw-Hill, 2001, hal. 28.

nampak pada pandangan kesamarataan serta kenaikan ketidaksetaraan dampingi golongan warga serta dampingi wilayah di Indonesia.¹⁰²

I. Kelebihan & Kekurangan Pembelajaran Dalam jaringan

Teknologi data serta komunikasi yang bertumbuh saat ini ini membagikan akibat kepada cara pembelajaran. Terjalin pergantian dalam cara pembelajaran, ialah pembelajaran yang umumnya dicoba terbatas di ruang kategori dengan agenda yang sudah ditetapkan bertumbuh jadi penataran jarak jauh yang dapat dilaksanakan di manapun serta kapanpun. Pembelajaran yang umumnya mengaitkan sarana berbentuk material atau raga semacam novel bertumbuh dengan menggunakan sarana jaringan kegiatan (jaringan) dengan menggunakan teknologi pc dengan internetnya, alhasil tercipta pembelajaran “online”.

Pembelajaran dengan beban teknologi informasi hendak berjalan efisien bila kedudukan guru dalam penataran merupakan selaku penyedia penataran ataupun yang membagikan keringanan pembelajar buat berlatih bukan lagi selaku donatur data. Guru bukan salah satunya pangkal data yang di informasikan dengan khotbah meyampaikan kenyataan, informasi, ataupun data saja. Guru tidak cuma membimbing mengirim ilmu wawasan, hendak namun pula bisa berlatih dari pembelajar. Guru bukan instruktur yang membagikan perintah ataupun memusatkan pada pembelajar melainkan jadi kawan kerja berlatih (rekan) alhasil membolehkan sisiwa tidak enggan buat beranggapan, menanya, beralih benak dengan guru.

Cara pembelajaran dengan menggunakan teknologi data serta komunikasi membutuhkan edukasi dari guru buat menyediakan penataran pembelajar dengan efisien. Guru membagikan peluang yang sebesar-besarnya serta menghasilkan situasi untuk pembelajar buat meningkatkan cara-cara belajarnya sendiri cocok dengan karakteristik.¹⁰³ Dalam pembelajaran jarak jauh pula tidak terbebas dari bermacam kekurangan antara lain:

- a. minimnya interaksi antara pengajar serta peserta ajar ataupun apalagi dampingi sesama peserta ajar itu sendiri.
- b. cara pembelajaran mengarah ke cita-cita training dibanding pembelajaran.
- c. Tidak seluruh tempat ada pasilitas internet.

¹⁰² Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak COVID-19 pada Peningkatan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, Dalam Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, Vol. 7, No. 5, 2020, hal. 396.

¹⁰³ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Online dan Web*, ... hal. 49-50.

d. Minimnya uraian dalam bahasa program komputer.¹⁰⁴

Sepanjang cara aktivitas pembelajaran di era endemi, anak didik lebih gampang merasa jenuh serta bosan disebabkan kegiatan yang konstan hingga dengan sangat lama mengarah gadget ataupun pc. Rasa jenuh serta bosan ini merendahkan atensi berlatih anak didik serta membuat anak didik kurang bergairah dalam pembelajaran dalam jaringan. Kanak-kanak hendak gampang jenuh dengan bobot kewajiban yang diserahkan serta mempunyai rasa berat kaki dalam berlatih. Andil guru dituntut supaya membuat pembelajaran lebih variatif serta terencana, dengan impian penataran bisa berjalan mudah. Metode yang bisa dicoba guru merupakan dengan menata poin, melaksanakan perencanaan dengan membuat skrip, membuat konsep pembelajaran, membuat video.¹⁰⁵

J. Pembelajaran Dalam jaringan Dalam Perspektif Al Qur'an

Dasar penggunaan media pembelajaran jarak jauh dalam proses belajar mengajar juga dapat kita temukan dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.” (QS. 16:44)

Kandungan lazim dalam pesan al- Nahl ayat 44 merupakan kalau banyak orang musyrik tidak menginginkan para Rasul, sebab banyak orang musyrik menyangka, kalau keinginan pada Rasul berarti mewajibkan untuk mereka terdapatnya kehidupan lain, tempat mereka dihisab, lagi mereka tidak membetulkan perihal itu, sebab mereka menyangka perihal semacam itu tidak masuk ide bila yang begitu itu ada.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 352.

¹⁰⁵ Wahyu Mahardika Indrayanti, *Distance Learning (PJJ) For Elementary School Teachers: Challenges and Wisdom: Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bagi Guru Sekolah Dasar: Tantangan dan Hikmah*, ... hal. 4.

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 13*, Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 160.

Dalam Ulasan Al Maraghi, dipaparkan bagian ini kalau Allah SWT menyuguhkan kesalahpahaman orang-orang musyrik berkata, andaikan Allah akan mengutus seseorang Rasul, hingga Rasul itu bukan orang, sebab Allah Maha Besar serta Maha Agung dari Rasul-Nya, salah seseorang di antara orang, andaikan Ia mengutus seseorang Rasul pada kita, pasti Ia mengutus malaikat. Setelah itu Allah menanggapi kesalahpahaman ini kalau sudah jadi Sunnah Allah buat mengutus para Rasul-Nya dari orang. Bila kamu ayal mengenai perihal itu, tanyakanlah pada pakar buku. Berikutnya Allah SWT mengecam mereka (banyak orang musyrik) hendak mengaramkan alam bersama mereka, begitu juga Allah sudah mengaramkan Qarun, ataupun mendatangkan hukuman dari langit, kemudian membasmi mereka dengan cara seketika, begitu juga Allah sudah melaksanakannya kepada kalangan Luth, ataupun membasmi mereka, kala mereka melangsungkan ekspedisi serta padat jadwal dengan hal duniawi.¹⁰⁷

Jadi dengan cara lazim ayat 44 itu menarangkan mengenai gimana ketidak percayanya seseorang kalangan musrik kepada rasul Muhammad, yang mana dia diutus selaku rasul di alam ini. Sementara itu dalam bagian itu, Allah sudah menarangkan kalau rasul yang diutus buat orang hingga rupanya serupa hanya kelainannya rasul itu diberi keajaiban buat menarangkan. Serta keajaiban yang diserahkan pada rasul Muhammad berbentuk Al-Qur'an.

Pengajar wajib memerhatikan kemajuan jiwa keimanan anak ajar, sebab aspek inilah yang malah jadi target alat penataran. Tanpa memerhatikan dan menguasai kemajuan jiwa anak ataupun tingkatan energi pikir anak ajar, guru hendak susah diharapkan buat bisa menggapai berhasil. Firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ

بِأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa

¹⁰⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 13, ...* hal. 161.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 16:125)

Pengertian tertuang dalam Ulasan Al-Qur’an Hidayatul Insan yang mengatakan:

1. Jalur Tuhanmu yang lurus yang di dalamnya memiliki ilmu yang berguna serta kebaikan yang shaleh.
2. Hikmah maksudnya tepat tujuan, ialah dengan memposisikan suatu pada tempatnya. Tercantum ke dalam kearifan merupakan berceramah dengan ilmu, berceramah dengan mendahulukan yang terutama, berceramah memerhatikan kondisi mad’ u(orang yang didakwahi), berdialog cocok tingkatan uraian serta keahlian mereka, berceramah dengan perkata yang gampang dimengerti mereka, berceramah dengan membuat ibarat, berceramah dengan halus serta lembut. Adapula yang memaknakan kearifan di mari dengan Al- Qur’an.
3. Pelajaran yang bagus ialah nasehat yang bagus serta percakapan yang memegang. Tercantum pula menyuruh serta mencegah dengan *tarhib* (desakan) serta *tarhib* (mengancam).
4. Bantahlah mereka dengan metode yang bagus; Bila orang yang didakwahi berpikir kalau yang dipegangnya merupakan bukti ataupun selaku penyeru pada kebathilan, hingga dibantah dengan metode yang bagus, ialah metode yang bisa membuat orang itu ingin menjajaki dengan cara ide ataupun ajaran. Tercantum di antara lain memakai ajaran yang diyakininya, sebab perihal itu lebih bisa menggapai pada arti, serta janganlah hingga perbincangan membidik pada pertengkaran serta caci- maki yang bisa melenyapkan tujuan dan tidak menciptakan manfaat darinya, apalagi tujuannya merupakan buat membuktikan orang pada bukti, bukan buat menaklukkan ataupun semisalnya. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan,“ Allah‘ Azza wa Jalla menghasilkan kadar (dalam) berceramah cocok kadar orang, untuk orang yang menyongsong, menyambut serta pintar, di mana ia tidak melawan yang hak(betul) serta menolaknya, hingga didakwahi dengan metode hikmah.¹⁰⁸

Dalam tafsir Al-Marghi makna *عادل* disebutkan sebagai berikut serulah atau ajaklah wahai Rasul (Nabi Muhammad SAW.) apa yang Tuhanmu utus kepada mereka dengan seruan atau ajakan untuk menjalankan syariat-Nya yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya melalui perantara wahyu Allah yang diwahyukan kepadamu. Jadi

¹⁰⁸ Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2, Surakarta: Pustaka Belajar, 1994, hal. 360.

menurut tafsir Al-Maraghi kata ادع ini menunjukkan arti ajakan atau seruan untuk menjalankan syari'at Allah melalui Nabi Muhammad.¹⁰⁹

Sedangkan dalam menafsirkan kata بِالْحِكْمَةِ menurut M. Quraish Shihab, hikmah antara lain berarti yang paling penting dari seluruh suatu, bagus wawasan ataupun aksi. Ia merupakan wawasan ataupun aksi yang leluasa dari kekeliruan ataupun kelalaian. Kearifan pula dimaksud selaku suatu yang apabila dimaksud selaku suatu yang apabila dipakai atau dicermati hendak mendatangkan faedah serta keringanan yang besar ataupun lebih besar.^{110 111}

Ada pula dalam penjelasan Al- Azhar karangan Hamka tutur hikmah terkadang dimaksud orang dengan metafisika. Sementara itu ia merupakan inti yang lebih lembut dari metafisika. Metafisika cuma bisa difahami oleh banyak orang yang sudah berpengalaman pikirannya serta besar opini logikanya. Hendak namun kearifan bisa menarik orang yang belum maju kecerdasannya serta tidak bisa dibantah oleh orang yang lebih cerdas. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan perkataan mulut, melainkan tercantum pula dengan aksi serta tindakan hidup.¹¹²

وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ yang dimaksud pengajaran yang bagus, ataupun pesan- pesan yang bagus, yang di informasikan selaku ajakan. Selaku pembelajaran serta arahan semenjak kecil. Dalam *mau'idhzah hasanah* ini melingkupi *targhib* (panggilan kearah kebaikan serta berikan pemikat jawaban kebaikan) serta *tarhib* (panggilan buat meninggalkan aib dengan berikan peringatan serta bahaya untuk mereka yang melanggar).¹¹³

Dengan pemaparan di atas, maka ayat tersebut (surat An-Nahl ayat 125) yang tadinya ialah bagian ajakan saat ini dapat dijadikan bagian mengenai pembelajaran, cocok dengan situasi serta suasana dikala ini. pasti banyak sekali bagian ataupun hadist yang pada dikala ini dapat dibilang selaku bagian ataupun hadist mengenai pembelajaran. Salah satu ilustrasinya merupakan perbincangan yang dicoba oleh Rasulullah serta malaikat Jibril, dimana malaikat Jibril menanya mengenai Kepercayaan, Islam serta Ihsan serta sekalian membagikan balasan dari pertanyaan- pertanyaan itu. Jelaslah kalau ini ialah hadist mengenai penataran, sebab di dalamnya ada unsur- unsur pembelajaran.

¹⁰⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Musthofa Al-Bab Al-Halab, 1946, hal. 161.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386.

¹¹¹ Abul Laist As-Samarqadi, *Tafsir As-Samarqandi*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993, hal. 255

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz. 13 & 14*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 321

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz. 13 & 14, ...* hal. 321.

Bagian ini ialah bagian mengenai pembelajaran keislaman, ialah ketauhidan. Perihal ini dapat diamati dari tutur sabili rabbika. Maksud tutur rabb di mari merupakan Allah yang Maha Satu. Sedangkan tutur sabili berarti jalur ataupun agama. Jadi dengan begitu Rasulullah diperintahkan oleh Allah buat membagikan pembelajaran pada pemeluk orang supaya ingin merangkul agama Islam serta menjajaki jalan- Nya, ialah jalur yang diridhai oleh Allah SWT. Di dalam bagian ini pengarang pula merumuskan terdapat 3 berbagai tata cara pembelajaran yang tercantum di dalamnya. Sebab semacam yang sudah pengarang tuturkan di ayat lebih dahulu, penataran (cara pembelajaran) tidak hendak berjalan dengan sempurna tanpa terdapatnya tata cara. 3 berbagai tata cara itu merupakan: Kearifan, ingin' idhzah Hasanah, serta jidal ataupun debat.

a. Metode Hikmah (perkataan yang bijak)

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW. supaya mengajak insan pada Allah dengan kearifan, ialah dengan bermacam pantangan serta perintah yang ada di dalam Al- Qur'an serta Sunnah, supaya mereka cermas kepada aniaya Allah. Bagi Quraish Shihab, kearifan ialah berbahas dengan perkata bijaksana cocok dengan tingkatan keahlian orang yang dibawa pada kebaikan.¹¹⁴ Sedangkan menurut Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹¹⁵

b. Metode Mau'idhzah Hasanah (nasehat yang baik)

Mau'idhzah hasanah adalah tatanan pembelajaran dengan membagikan nasehat serta peringatan bagus serta betul, percakapan yang lemah halus, penuh dengan kebaikan hati, alhasil partisipan ajar terdorong buat melaksanakan seluruh aktivitasnya dengan bagus. Dalam *mau'idhzah hasanah* ini melingkupi *targhib* (panggilan kearah kebaikan serta berikan pemikat jawaban kebaikan) serta *tarhib* (panggilan buat meninggalkan aib dengan berikan peringatan serta bahaya untuk mereka yang melanggar). Selaku suatu tata cara, *mau'idhzah* terkini bisa mengena target apabila perkataan yang di informasikan itu diiringi dengan pengalaman serta keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bertabiat hasanah. Jika tidak, beliau merupakan yang kurang baik, yang sepatutnya dijauhi. Di bagian lain, *mau'idhzah* umumnya menghindari target dari suatu yang kurang bagus, serta ini

¹¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Juz II*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 178.

¹¹⁵ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006, hal. 9.

bisa mengundang marah bagus dari yang mengantarkan, terlebih dari yang menerimanya. Hingga *mau'idhzah* merupakan amat butuh buat menegaskan kebaikannya itu.¹¹⁶

c. Metode Jidal (debat)

Jidal juga merupakan suatu tata cara pembelajaran, begitu juga hikmah serta mau'idhzah hasanah. Jidal terdiri dari 3 berbagai, ialah: awal, jidal yang kurang baik ialah yang di informasikan dengan agresif. Kedua, jidal yang bagus ialah yang di informasikan dengan santun dan memakai dalil- dalil ataupun alibi walaupun cuma diakui oleh rival. Serta yang ketiga, jidal yang terbaik ialah yang di informasikan dengan bagus serta dengan alasan yang betul dan mengunci mulut rival. Tata cara ini dimaksudkan buat mengenalkan wawasan, fakta- fakta khusus yang telah diajarkan serta buat memicu atensi anak didik dengan bermacam metode (selaku penghargaan, selingan, serta penilaian). Tidak hanya itu, dalam penerapan tata cara ini, butuh mempraktikkan mungkin balasan persoalan apakah banyak memiliki permasalahan ataukah cuma terbatas pada balasan“ betul” serta” tidak”.¹¹⁷

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", (QS. 2:31)

Dalam pengertian Ibnu Katsir, dalam bagian ini Allah Swt., menerangkan keistimewaan orang dibanding dengan malaikat. Allah Swt, mengatakan kearifan di balik dipilihnya orang selaku khalifah di wajah alam. Awal mulanya, orang tidak mengetahui apapun, tercantum kala diseleksi selaku khalifah. Allah Swt setelah itu mengarahkan keadaan yang tidak mereka tahu lebih dahulu serta tidak diajarkan pada

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... hal. 387.

¹¹⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 259.

malaikat. Seperti itu salah satu keistimewaan orang dibanding dengan malaikat.¹¹⁸

Butuh dimengerti kalau dalam bagian ini Allah Swt, merupakan owner seluruh ilmu wawasan bagus yang terdapat di langit, di alam ataupun perihal abnormal, serta mengarahkan pada orang (Âdam) nama-nama barang. Tidak hanya itu pula Allah Swt, merupakan pengajar untuk sarwa alam. Perihal di atas cocok dengan uraian Angkatan laut (AL) Rasyidin terpaut mengenai akar pengajar kalau: pada hakikatnya Allah Swt., ialah Pengajar untuk jagat alam, bagus mikro ataupun besar kosmos. Berikutnya dia pula menarangkan hal Allah yang mengarahkan Rasul Âdam As, dalam surah Al- Baqarah ayat 31 jika Allah Swt, merupakan ‘ Owner Perbendaharaan Ilmu Wawasan’ yang menta’ lim ataupun mengarahkan pada orang seluruh suatu yang tidak ataupun belum dikenal orang hal kekayaan ilmu wawasan yang dimiliki- Nya.

Terbebas dari perihal di atas dalam pengertian Al- Maraghi sabda Al Asma’ berawal dari wujud ismun. Dengan cara bahasa berarti sebutan ataupun suatu yang dapat dikenal dengan mengatakan namanya. Al- Asmâ’ yang diartikan dalam surah Al- Baqarah ayat 31 merupakan nama- nama barang. Terencana dipakai al- asmâ’ sebab ikatan kokoh antara yang memanggil serta yang dipanggil, di sisi kilat dimengerti.¹¹⁹ Bagi pengertian Quraish Shihab, Sesudah menciptakan Adam, kemudian mengajarkannya julukan serta karakter barang supaya beliau bisa hidup serta mengutip khasiat dari alam, Allah menampilkan barang- barang itu pada malaikat. Sebutkanlah kepada- Ku julukan serta karakter barang- barang ini, bila kamu berpikiran kalau kamu lebih berkuasa atas kekhalifahan, serta tidak terdapat yang lebih bagus dari kamu sebab ketaatan serta ibadah kamu itu memanglah betul, sabda Allah pada malaikat.¹²⁰ Bisa disimpulkan kalau Allah Swt, mengajari RasulÂdam As, objek- objek(barang yang berbeda- beda) yang dilahirkan Allah Swt., cocok bahasa serta sebutan yang sudah diresmikan, ilustrasinya orang, fauna, langit, Alam, lautan, serta jaran. Seluruh barang yang diajarkan itu, tiap- tiap diajarkan Allah pula guna, identitas atau keunikan. Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah An-Naml (27) 29–30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis yaitu :

¹¹⁸Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 1*, Bandung: Sygma Creative Media, 2012, hal. 146.

¹¹⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 1*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992, hal. 138-139.

¹²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Juz ‘Ammâ 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 176-177.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berkatalah ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (QS. 27:29)

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. 27:30)

Al-Qurthubi melaporkan kalau bagian dalam surah al- Baqarah ini membuktikan keharusan orang mengangkut atasan rezim buat menata aturan kehidupan warga, meneguhkan hukum dengan betul serta menciptakan kesamarataan dan keadaan berarti lain yang dibutuhkan untuk kehidupan bersama. Bacaan bersih ini ialah pertanda keharusan orang buat berpolitik.¹²¹ Allah menggambarkan mengenai apa yang dibilang oleh Rasul Sulaiman pada Hud- hud sehabis ia mengantarkan berita mengenai negara Saba' serta kerajaannya. Rasul Sulaiman menulis sepucuk pesan pada Istri raja Balqis serta kaumnya. Pesan itu diserahkan pada Hud- hud buat dibawanya. Bagi satu opini dibilang kalau pesan itu diletakkan di sayapnya begitu juga Kerutinan kukila. Opini lain berkata di paruhnya. Kemudian Hud- hud juga berangkat mengarah ke negara mereka. Ia berangkat mengarah kastel Balqis ke suatu tempat yang digunakannya buat berasing. Hingga ia lekas menjatuhkan pesan itu lewat suatu antara yang terdapat dihadapannya. Setelah itu terkini Istri raja Balqis menoleh ke cita- cita bagian dengan penuh cermas serta karisma. Ia nampak bingung dengan apa yang dilihatnya.

Kemudian ia mengutip pesan itu, setelah itu membuka stempelnya, kemudian membacanya. Mendadak itu, ia mengakulasi para gubernur, menteri serta para administratur Negeri dan para pembesar kerajaannya seraya mengatakan pada mereka“ Hai para pembesar- pembesar, sebetulnya sudah dijatuhkan kepadaku suatu pesan yang agung.” Ialah dengan penuh segan, dimana ia memandang hal yang lumayan abnormal dikala seekor kukila bawa sepucuk pesan kemudian melemparkannya. Sehabis itu ia berangkat dengan penuh segan. Ini ialah sesuatu masalah yang tidak sanggup dicoba oleh seseorang raja juga dan tidak terdapat metode untuk mereka buat melaksanakannya. Setelah itu istri raja Balqis membaca pesan itu dihadapan mereka.¹²²

¹²¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2000, hal. 163.

¹²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015, hal. 151.

Tafsir Al-Maragi menjelaskan secara ringkas isi surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman menunjuk kepada beberapa perkara, yaitu:

1. Pesan memiliki penentuan Tuhan, kesatuan, kewenangan serta keadaan- Nya yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.
2. Pantangan pada mereka buat menjajaki hawa hasrat serta keharusan menjajaki yang Haq.
3. Perintah pada mereka buat tiba mengapa Rasul Sulaiman dalam kondisi taat serta angkat tangan.¹²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan teknologi harus bijaksana, demokratis, diplomasi dan cinta damai, serta cerdas.

K. Hakikat Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran tentang pencapaian target. Efektivitas pendidikan tentunya tidak hanya dilihat secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan mutu lulusan dan ketepatan waktu dalam menghasilkan *output*. Dengan kata lain, efektivitas pendidikan dapat dilihat dari sisi prestasi, yaitu mampu menghasilkan tamatan yang berkualitas. Efektivitas dalam KBBI berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.¹²⁴ Selain itu, kata efektivitas merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *effective*, kata serapan *effective* menjadi efektif lalu berubah menjadi efektivitas yaitu suatu yang membawa hasil atau suatu kegiatan yang berlangsung dengan sistem dan program yang terencana dan dikerjakan secara kontinu sehingga tercapai hasil yang lebih baik.¹²⁵

Efektivitas memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung dari sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Magnison dalam E. Mulyasa, "Effectiveness means different to different people". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya, dipaparkan bahwa efektif berarti memiliki efek (akibat, pengaruh, kesan), manjur atau mujarab, atau dapat membawa hasil.¹²⁶ Pengertian efektivitas juga diartikan sebagai menunjukkan seberapa jauh terpecainnya satu tujuan yang telah terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Moore D. Kenneth

¹²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemahan, Bahrun Abu Bakar Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi Juz 19-21*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, hal. 250.

¹²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 382.

¹²⁵ G.B.Yuono, *Pedoman Bahasa Indonesia yang Telah Disempurnakan*, Surabaya: Indah Press, 1987, hal. 39.

¹²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 82.

dalam Syarif Sumantri yang mendefinisikan efektivitas sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah tercapai.¹²⁷

Menurut Ravianto sebagaimana dikutip dalam Masruri, efektivitas merupakan sebuah tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Artinya suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik waktu, biaya, maupun mutunya.¹²⁸ Pengertian efektivitas sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 adalah merupakan pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan keluaran dengan hasil. Sedangkan secara efektivitas menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau dalam bahasa sederhana hal tersebut dapat dijelaskan bahwa: efektivitas dari pemerintah daerah adalah bila tujuan pemerintah daerah tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Menurut Mardiasmo sebagaimana dikutip Alisman, menyatakan bahwa efektivitas yaitu suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dimana ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi adalah bila telah mencapai tujuan, maka dapat dikatakan organisasi tersebut dikatakan telah berjalan efektif. Efektivitas menurut T. Hani Handoko adalah kemampuan merealisasikan sebuah tujuan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya menurut Peter Drucker dalam T. Hani Handoko menjelaskan bahwa efektivitas adalah *doing the right things* atau melakukan sesuatu dengan benar.¹²⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas adalah kemampuan atau usaha untuk menentukan target atau tujuan sasaran dan melaksanakannya hingga dapat menghasilkan dan mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan bahkan lebih yang dilakukan secara baik, berhasil dan tepat guna.

Gibson, Ivancevich, dan Donelly mendefinisikan efektivitas adalah pencapaian sasaran dan upaya bersama.¹³⁰ Sedangkan menurut Aan Komariah dan Cepi mengungkapkan, efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin cepat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil

¹²⁷ Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2015, hal. 1.

¹²⁸ Masruri, *Analisis Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*, Padang: Akamedia Permata, 2014, hal. 11.

¹²⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi II*, Yogyakarta: BPFE, 1990, hal. 7.

¹³⁰ Gibson, et.al., *Organisasi*, Jakarta: Binarupa Aksara Publisher, 2006, hal. 38

penilaiannya.¹³¹ Efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid- murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan test sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.¹³²

Efektivitas dapat dipahami bila dilihat dari sudut sejauh mana organisasi berhasil memperoleh serta menggunakan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan. Efektivitas tercermin dari persiapan yang dapat dilakukan untuk melahirkan suatu proses yang lebih bermakna dalam menggapai tujuan. Efektivitas menggambarkan kebermaknaan suatu pengelolaan sumber daya dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan.¹³³ Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁴ Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Pembelajaran dikatakan efektif, jika dapat terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.¹³⁵ Menurut Nana Sudjana keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat, dan cepat.¹³⁶ Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari

¹³¹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005, hal. 34.

¹³² Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 7-8.

¹³³ Ahim Surachim, *Efektivitas Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta Cv, 2016, hal. 138.

¹³⁴ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vo. 9, No. 1, 2015, hal. 17.

¹³⁵ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 82.

¹³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 50.

beberapa pilihan lainnya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas merupakan suatu usaha yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Pada pembelajaran jarak jauh, guru wajib mempunyai pembelajaran yang inovatif ataupun bisa diucap dengan *learning is fun*. Bagi Adnan, dalam cara pembelajaran seseorang guru yang handal dibutuhkan strategi pembelajaran yang amat bagus buat suasana serta situasi dikala ini. Seseorang guru bisa memakai strategi yang diketahui dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Inovatif, Efisien, serta Mengasyikkan). Daya guna kemajuan partisipan ajar pada dikala pembelajaran jarak jauh, guru bisa mengganti tata cara pengajaran kala penataran jarak jauh ialah dengan membagikan pembelajaran yang aktif, inovatif, serta inovatif kepada partisipan ajar supaya pembelajaran tidak terkesan konstan ataupun menjenuhkan.¹³⁷

Komparasi antara pembelajaran saat sebelum endemi yang memakai tata cara konvensional dimana anak didik serta guru melaksanakan lihat wajah dalam cara penataran membuktikan penyampaian data yang berfokus pada guru dengan metode khotbah, praktikum dengan cara langsung dengan alat yang terdapat disekitar serta pemberian reward pada anak dengan membuktikan kalau guru selaku pangkal data serta penyampaian modul dengan cara perkataan. Searah dengan statment Bigg kalau bentuk pembelajaran konvensional ialah besarnya kedudukan guru dalam penyampaian modul serta gimana anak didik bisa meresap modul itu.

Pembelajaran jarak jauh dialami selaku perihal yang terkini oleh beberapa golongan di bumi pembelajaran di Indonesia. Perihal ini pula mempunyai berapa hambatan antara lain keluhkesah orang berumur serta guru hal hambatan yang terdapat dilapangan ialah komunikasi, tata cara penataran, keuangan, serta pemakaian alat elektronik. Perihal ini dibantu oleh hasil riset yang dicoba oleh Agustin, melaporkan kalau hambatan membimbing yang dirasakan guru pada era endemi covid 19 terletak pada 4 penanda ialah hambatan komunikasi, tata cara pembelajaran, modul serta bayaran dan pemakaian teknologi dengan kecondongan persentase yang besar terletak pada jenis kerap serta kadangkala kadangkala. 2 dari 3 kontestan melaporkan kalau dalam cara pembelajaran dalam jaringan yang menginginkan akses internet, mereka tidak memperoleh bantuan jatah dari sekolah ataupun penguasa alhasil wajib menghasilkan duit individu buat membeli jatah. Sepanjang cara

¹³⁷ Anggun Yeliany, dkk, “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh”, Dalam Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 09, No. 04, 2021, hal. 874-875.

aktivitas pembelajaran di era endemi, anak didik lebih gampang merasa jenuh serta bosan disebabkan kegiatan yang konstan hingga dengan sangat lama mengarah gadget ataupun pc. Rasa jenuh serta bosan ini merendahkan atensi berlatih anak didik serta membuat anak didik kurang bergairah dalam pembelajaran dalam jaringan.¹³⁸

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antar peserta didik dengan pendidik. Dimana interaksi ini akan menimbulkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran juga tidak lepas dari tiga komponen penting yaitu membaca, mengerjakan dan menulis. Ketiga komponen ini digunakan untuk proses pembelajaran sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pembelajaran dalam jaringan sangat dikenal dikalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran dalam jaringan memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajarannya, diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan guru berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Pembelajaran dalam jaringan dapat dilakukan dari mana dan

¹³⁸ Wahyu Mahardika Indrayanti, “Distance Learning (PJJ) For Elementary School Teachers: Challenges and Wisdom: Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bagi Guru Sekolah Dasar: Tantangan dan Hikmah”, Dalam Jurnal Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles, Vol. 1, No 1, 2021, hal. 4-6.

kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.¹³⁹

Pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi. Pembelajaran dalam jaringan dibedakan dalam dua bentuk, yakni pembelajaran sinkron dan asinkron. Pembelajaran sinkron adalah pembelajaran yang menghubungkan antara pendidik dan peserta didik secara langsung dalam waktu yang bersamaan. Keduanya bisa melakukan interaksi secara langsung secara maya. Banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk melakukan pembelajaran sinkron, diantaranya adalah *Zoom*, *Cisco Webex*, *Google Meet* dan lain sebagainya. Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang menghubungkan antara pendidik dan peserta didik secara tidak langsung dan di waktu yang tidak bersamaan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa membaca rangkuman materi, menyimak video pembelajaran dan sejenisnya.¹⁴⁰

Pembelajaran jarak jauh(PJJ) ada sebagian aspek yang butuh dicermati supaya sistem pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan bagus, ialah yakin diri, atensi, pengalaman, dorongan, perlengkapan berlatih, serta kreatifitas dalam memakai alat dan sanggup menjalankan interaksi dengan partisipan ajar. Aspek pendukung yang diterima dari pembelajaran jarak jauh ini, partisipan ajar bisa berlatih tanpa dibatasi oleh durasi, tempat serta jarak. Partisipan ajar bisa menaikkan data yang berhubungan dengan modul yang sudah dipelajarinya, beliau bisa melaksanakan akses internet dengan cara gampang. Partisipan ajar pula bisa bertukar pikiran dengan guru lewat aplikasi selaku alat yang pembelajaran. Tidak cuma itu, pembelajaran jarak jauh pula mempunyai kelemahan sepanjang pembelajaran berjalan bisa dikategorikan selaku aspek dalam antara dalam cara penilaian terdapatnya perbandingan anggapan dari anak didik serta guru yang mencuat sebab minimnya komunikasi 2 cita- cita antara guru serta anak didik. Dalam cara pembelajaran, partisipan ajar kurang aktif dalam membagikan reaksi kepada intruksi guru. Kesiapan partisipan ajar buat menyambut tata cara pembelajaran yang terkini, manajemen durasi serta kesusahan dalam kosentrasi berlatih, minimnya keyakinan potensial, tingkatan asimiliasi modul yang kecil oleh partisipan ajar. Aspek eksternal antara lain ketersediaan akses internet yang kurang normal, bobot finansial bonus guna alokasi internet.¹⁴¹

¹³⁹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Dalam jaringan Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, hal. 2.

¹⁴⁰ Meda Yuliani, *Pembelajaran Dalam jaringan Untuk Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 77.

¹⁴¹ Anggun Yeliany, dkk, *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh*,... hal. 880.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran dalam jaringan merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan ini merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan memerlukan dukungan perangkat seperti ponsel, laptop, komputer dan tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

L. Aspek-Aspek Pembelajaran Efektif

Terdapat beberapa aspek kunci dalam pembelajaran efektif sebagai berikut:

a. Kejelasan atau *Clarity*

Seseorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya.

b. Variasi atau *Variety*

Variasi guru atau variabilitas, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran.

c. Orientasi Tugas atau *Task Orientation*

Karakteristik utama dari pembelajaran adalah pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis.

d. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran atau *Engagement In Learning*

Pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

e. Pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi atau *Student Success Rates*

Menurut Soemosasmito, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.

4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d.¹⁴²

Keefektifan program pembelajaran menurut Surya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
2. Memberikan pengalaman belajar atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intruksional.
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.¹⁴³

S. Nasution, mengemukakan pendapat tentang ciri-ciri pengajaran yang efektif, yaitu bahwa pengajaran yang efektif merupakan proses sirkuler, yang terdiri atas empat komponen, yaitu:¹⁴⁴

1. Mengadakan asesmen, mendiagnosis:
 - a. Asesmen atau diagnosis diadakan pada beberapa fase, yakni:
 - 1) Tingkat perkembangan kognitif dan afektif.
 - 2) Kesiapan mempelajari bahan baru.
 - 3) Bahan yang telah dipelajari sebelumnya.
 - 4) Pengalaman berhubungan dengan bahan pelajaran.
 - b. Asesmen selama proses intruksional, selama berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa harus dipantau dan dinilai terus-menerus, untuk mengetahui:
 - 1) Sampai mana bahan telah dikuasai.
 - 2) Bahan mana yang kurang dipahami.
 - 3) Sebab-sebab kegagalan memahami bahan tertentu.
 - 4) Metode dan alat mana yang dapat bermanfaat.
 - 5) Bahan mana harus diajarkan kembali dan kepada siswa yang mana.
 - c. Asesmen pada akhir instruksional, yakni pada akhir pelajaran, untuk mengetahui:
 - 1) Apa yang mereka kuasai dari seluruh pelajaran.
 - 2) Apa yang tidak berhasil dikuasai.
 - 3) Apakah masih perlu diberi ulangan, latihan reinforcement bagi siswa tertentu.
2. Perencanaan pengajaran, terjadi pada dua tingkat, yakni:
 - a. Tingkat kurikulum umum (tingkat makro).

¹⁴² Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konsektual*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 22.

¹⁴³ M Firdaus, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing, *BETA', Jurnal Tadris Matematika*, No. 1, Vol. 9, Oktober 2016, hal. 64.

¹⁴⁴ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, ...* hal. 8-9.

- b. Tingkat instruksional yang spesifik untuk pengajaran dalam kelas (tingkat mikro).
- 3. Mengajar yang efektif Efektivitas guru mengajar, nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru itu.
- 4. Latihan dan reinforcement, yaitu membantu siswa melatih dan memantapkan pelajaran. Dalam hal ini guru bertindak sebagai coach, yaitu membantu, mendorong, memperbaiki, memotivasi, dan memberikan masukan selama proses belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi:
 - a. Menyediakan lembar kerja bagi setiap siswa.
 - b. Mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mengadakan analisis, sintesis, dan penilaian.
 - c. Mengadakan simulasi dan permainan peranan.
 - d. Memimpin diskusi.
 - e. Membantu siswa berpikir kritis, memecahkan masalah atau situasi yang mendukung konflik.¹⁴⁵

Menurut Suryobroto agar pengajaran efektif, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek-aspek:
 - a. Tujuan pengajaran.
 - b. Bahan pengajaran yang diberikan.
 - c. Alat pengajaran yang digunakan.
 - d. Strategi evaluasi/ penilaian yang digunakan.
2. Keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi:
 - a. Mengkondisikan kegiatan belajar siswa.
 - b. Menyajikan alat, sumber dan perlengkapan belajar.
 - c. Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif.
 - d. Motivasi belajar siswa.
 - e. Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
 - f. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - g. Melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar.
 - h. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar pada siswa.
 - i. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
 - j. Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.¹⁴⁶

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa, adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong. Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian, hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa

¹⁴⁵ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, ... hal. 8-9.

¹⁴⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, ... hal. 13-14.

menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan.¹⁴⁷

M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, respon terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Hidayati mengemukakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intelektual adalah kemampuan seseorang yang diperlihatkan melalui kecerdasan dan kepandaian dalam berpikir. Kemudian faktor non intelektual yaitu segala kondisi dari dalam dan luar dirinya atau lingkungan sekitar, yang terkait dengan diri seseorang dalam mempengaruhi kemampuan berpikir dan bertindak.¹⁴⁸

Menurut penjelasan Miarso, efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “doing the right things”. Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku mahasiswa selaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah kemudian mereka akan berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat.¹⁴⁹

Menurut Hernowo, proses belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ditambah dengan pendapat Dave Meier, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Kegembiraan berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta nilai yang membahagiakan pada diri pembelajar. De Porter dan Hernacki mengungkapkan, keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor diantaranya, sebagai berikut:¹⁵⁰

¹⁴⁷ Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2013, hal. 168.

¹⁴⁸ Safitri Daruyani, “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Status Kelulusan Berdasarkan Jalur Masuk Mahasiswa dengan Model Regresi Logistik Biner Bivariat”, *Jurnal Gaussian*, Vol. 02 No. 4 Tahun 2013, hal. 387.

¹⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 92.

¹⁵⁰ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2015, hal. 75.

a. Siswa (Peserta Didik)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mahasiswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti:

1) Kesehatan Fisik dan Panca Indera

Tubuh yang sehat akan mendukung seorang mahasiswa untuk dapat berkonsentrasi dalam proses belajar dengan baik. Kondisi panca indra juga harus dalam keadaan baik sehingga pencapaian prestasi belajar dapat diperoleh secara maksimal.

2) Kondisi Psikologis yang Baik

Kondisi psikologi seorang mahasiswa mempunyai pengaruh tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Seperti memiliki kemampuan intelegensi yang baik, kemudian adanya minat belajar dalam diri yang membuatnya tenang dan mempunyai rasa nyaman, dan juga mempunyai motivasi yang mendorongnya untuk dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁵¹

b. Faktor Lingkungan Sekolah

1) Sarana dan Prasarana

Fasilitas kampus yang mendukung, seperti papan tulis, projector infocus yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar di kelas, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan kondisi lingkungan sekitar kampus.

2) Kurikulum dan Metode Mengajar

Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta mahasiswa sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara penyampaian materi tersebut.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan diluar lingkup keluarga dan kampus, misalkan tempat umum, tempat kerja, organisasi, dan sebagainya. Kondisi lingkungan dan perubahan-perubahannya yang sering kali sulit diduga, merupakan tantangan bagi manusia. Tekad untuk menakhlukkan tantangan ini merupakan kekuatan pembentuk perilaku.¹⁵² Bermasyarakat akan memberikan pengalaman dan ilmu kehidupan yang dapat membentuk pribadi seseorang, mulai dari tingkah laku, pola pikir, bahkan prestasi. Oleh karena itu, seseorang yang berada pada lingkungan yang baik, dia akan menjadi pribadi yang baik pula.

d. Faktor Lingkungan Keluarga

1) Sosial Ekonomi Keluarga

¹⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2017, hal. 73

¹⁵² Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019, hal. 143.

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, perlengkapan hingga pemilihan perguruan tinggi.

2) Pendidikan Orangtua

Perhatian orangtua dan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Orangtua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi peserta didik. Dukungan mereka bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat, maupun secara tidak langsung.

e. Keterlibatan Dosen dalam Pembelajaran

Kompetensi seorang dosen sebagai pendidik sangat penting dalam pembelajaran yang efektif. Sarana dan prasarana yang memadai tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, maka akan tercapai keefektifan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Dari faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, perlu adanya kerjasama dan saling keterkaitan antar pihak agar terciptanya suasana proses belajar yang efektif. Tingkat keberhasilan dalam pembelajaran adalah tujuan pendidikan dan merupakan proses usaha yang harus diraih secara bersama-sama.

N. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggungan siswa, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:¹⁵³

1. Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi

¹⁵³ Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2013, hal. 174- 180.

- pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.
2. Pembalikan makna belajar

Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar tersebut harus dibalik dimana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi atau pengalaman.
 3. Belajar dengan melakukan

Pada hakikatnya dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktivitas-aktivitas. Aktivitas siswa dalam belajar akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktikannya sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
 4. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif dan emosional

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antar siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang insentif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya.
 5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan

Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada tuhan.
 6. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Karenanya diperlukan keterampilan dalam memecahkan masalah. Untuk terampil memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran.
 7. Mengembangkan kreativitas siswa

Siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi dan hasil karyanya. Karena itu kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa.¹⁵⁴
 8. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk

¹⁵⁴ Supardi, *Sekolah Efektif*, ... hal. 174- 180.

memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang diproduksi manusia dapat dimanfaatkan manusia pada umumnya serta siswa pada khususnya.

9. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, patriotisme dan semangat cinta tanah air yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab serta memiliki semangat nasionalisme dan kebangsaan.

10. Belajar sepanjang hayat

Menurut ajaran islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap Muslim mulai dari buaian sampai liang lahat atau istilah PBB *live long education*. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya.

11. Perpaduan kemandirian dan kerja sama

Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerja sama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kompetisi yang sehat, kerja sama dan solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan solidaritas.¹⁵⁵

O. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas menunjukkan kemampuan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan pembelajaran berjalan efektif. Terdapat pengukuran efektivitas, sebagai berikut: menurut Gibson menyatakan bahwa efektivitas dapat dilihat dari perspektif:

1. Efektivitas Individual (Input)
2. Efektivitas kelompok (Proses)
3. Efektivitas organisasi.
4. Efektivitas individual ditentukan oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, motivasi, dan stress. Efektivitas kelompok ditentukan oleh kekompakan, kepemimpinan, struktur, status, peran, dan norma.

¹⁵⁵ Supardi, *Sekolah Efektif*, ... hal. 174- 180.

5. Efektivitas organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategi, struktur, dan budaya.¹⁵⁶

Hadari Nawawi dalam bukunya mengemukakan bahwa efektivitas maksudnya adalah menilai tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan dan berjalan dengan sebenarnya serta tidak menyimpang dari perencanaan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁵⁷ Sedangkan Cowan mengemukakan bahwa efektivitas dihubungkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditentukan atau perbandingan antara hasil nyata dengan hasil ideal.¹⁵⁸

Efektivitas dalam dunia kerja, merupakan indikator yang dimaksudkan untuk mengukur hasil kerja yang dicapai apakah sudah sesuai dengan rencana, sesuai dengan kebijaksanaan atau dengan kata lain mencapai tujuan, maka hal itu dikatakan efektif. Nilai efektivitas pada dasarnya ditentukan oleh tercapainya tujuan organisasi serta faktor kesesuaian dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Jadi efektivitas kerja pada tiap-tiap organisasi akan berbeda-beda antara organisasi satu dengan organisasi yang lainnya, tergantung jenis dan sifat dari organisasi yang bersangkutan.

Ada sebagian tolok ukur supaya penataran dibidang efisien. Bagi Ahmad Susanto dalam menciptakan pembelajaran yang efisien butuh mencermati sebagian pandangan, antara lain:

1. Guru wajib membuat perencanaan membimbing yang analitis.
2. Cara pembelajaran yang bagus bisa diamati dari penyampaian modul yang analitis, variatif dalam penyampaian, bagus alat, bentuk atau suara.
3. Durasi sepanjang cara pembelajaran yang dipakai dengan efisien.
4. Guru serta partisipan ajar mempunyai dorongan yang besar dalam melakukan aktivitas pembelajaran.
5. Guru serta partisipan ajar mempunyai ikatan interaksi yang bagus, alhasil bila partisipan ajar hadapi kesusahan dalam berlatih bisa lekas diatasi.¹⁵⁹

Di sisi itu, bagi Carroll daya guna pembelajaran tergantung pada 5 aspek, ialah:

1. Tindakan, ialah terdapatnya keinginan partisipan ajar dalam berlatih.

¹⁵⁶ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 44.

¹⁵⁷ Hadari Nawawi, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Depdekbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1984, hal. 43.

¹⁵⁸ Sukadi, *Efektivitas Pengajaran dalam Mencapai Kompetensi Siswa SMK*, Yogyakarta: PPs UNY, 2002, hal. 12.

¹⁵⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 54.

2. Keahlian buat menguasai pengajaran, ialah keinginan partisipan ajar buat menekuni suatu tercantum di dalamnya keahlian partisipan ajar dalam berlatih.
3. Intensitas, ialah jumlah durasi yang diadakan partisipan ajar buat berlatih dengan giat.

Kesempatan, ialah kesempatan yang diadakan oleh guru buat membimbing sesuatu ketrampilan ataupun konsep.¹⁶⁰

Menurut Campbell yang dikutip Ricard M, Steers¹⁶¹ untuk mengukur efektivitas kerja ada beberapa variable yang biasa dipergunakan yaitu:

1. Kesiagaan

Penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan sebuah tugas khusus dengan baik jika diminta.

2. Kemangkiran

Frekuensi kejadian-kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.

3. Semangat kerja

Kecenderungan anggota organisasi berusaha lebih keras mencapai tujuan sasaran organisasi termasuk perasaan mengikat. Semangat kerja adalah gejala kelompok yang melibatkan kerja sama dan perasaan memiliki.

4. Motivasi

Kecenderungan seseorang individu melibatkan diri dalam kegiatan berarahkan sasaran dalam pekerjaan, ini bukanlah perasaan senang yang relatif terhadap hasil berbagai pekerjaan sebagaimana halnya kepuasan, tetapi lebih merupakan perasaan sedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.

5. Kepuasan kerja

Tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peran pekerjaannya dan organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka merasa dihargai karena pekerjaan mereka.

6. Waktu penyelesaian tugas

Waktu merupakan salah satu pengukuran efektivitas kerja yang sangat penting sebab dapat dilihat apakah waktu yang digunakan suatu organisasi sudah dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh setiap anggota organisasi.

Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, membawa kita pada pertanyaan apa yang menjadi indikator efektivitas pada setiap tahapannya. Indikator ini tidak hanya mengacu pada apa yang ada (Input, process, output, dan

¹⁶⁰ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta : Jaya Ilmu, 2013, hal. 169.

¹⁶¹ M. Ricard Steers, *Efektivitas Organisasi (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 1986, hal.

outcome) tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mulai dan mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya.
2. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
3. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
4. Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
5. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah.
6. Memberi latihan praktis yang mengefektifkan semua siswa.
7. Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran.
8. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
9. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa.
10. Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan.
11. Mengadakan review atau pengulangan tiap minggu secara teratur
12. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁶²

Kriteria efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila tiga aspek yang meliputi :

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik.
 2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran baik.
 3. Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal. Dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi.
- a. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang akan diamati adalah : menarik perhatian, menimbulkan motivasi, menunjukkan kaitan, memberi acuan, meninjau kembali, mengevaluasi, memberi dorongan psikologis atau tindak lanjut, motivasi dalam hal apersepsi, bahasa sederhana dan jelas, pemberian contoh, sistematika penjelasan, variasi dalam penyampaian, balikan atau pertanyaan penyerap, ketepatan strategi dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dalam langkah – langkah pembelajaran, variasi suara, mengarahkan perhatian siswa, kontak mata, ekspresi roman muka, gerakan tangan, posisi guru, pola interaksi, ketepatan memilih media dengan tujuan pembelajaran, penguasaan teknis penggunaan. media, pertanyaan jelas dan konkrit,

¹⁶² Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, ... hal. 10-11.

pertanyaan memberikan waktu berpikir, pemerataan pertanyaan pada siswa, kualitas pertanyaan.

b. Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak-anak disekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim disekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan murid antara lain:

- 1) Visual activities seperti membaca, memperhatikan, menggambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan lain-lain.
- 2) Oral activities seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, diskusi, interupsi, dan lain-lain.
- 3) Listening activities seperti mendengarkan uraian, musik, pidato, dan lain-lain.
- 4) Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan lain-lain.
- 5) Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan lain-lain.
- 6) Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan lain-lain.
- 7) Mental activities seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal.
- 8) menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lain-lain.
- 9) Emotional activities seperti menaruh minat, bosan, gembira dan lain-lain.

c. Hasil belajar Berdasarkan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal yaitu:

- 1) Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa menyerap 75 % (sesuai kriteria ketuntasan minimal).
- 2) siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 75 % siswa mengalami ketuntasan individu. Jadi dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika jumlah siswa yang tuntas secara individu 75 % dari jumlah seluruh siswa. Adapun indikator efektivitas pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a) Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.
 - b) Aktivitas siswa selama pembelajaran.

c) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.¹⁶³

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari pada efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara input dan output, adanya tingkat kepuasan, dan adanya hubungan kerja yang kondusif serta memiliki nilai intensitas yang tinggi, artinya ukuran dari pada efektivitas adanya rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi. Sudarwan Danim dalam bukunya menyebutkan beberapa variabel yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:¹⁶⁴

1. Variabel bebas, yaitu variabel pengelola yang mempengaruhi variabel terikat yang sifatnya given dan adapun bentuknya sebagai berikut:
 - a) Struktur yaitu tentang ukuran.
 - b) Tugas yaitu tugas dan tingkat kesulitan.
 - c) Lingkungan yaitu keadaan fisik baik organisasi, tempat kerja maupun lainnya.
 - d) Pemenuhan kebutuhan yaitu kebutuhan fisik organisasi, kebutuhan ditempat kerja dan lain-lain.
2. Variabel terikat, yaitu variabel yang dapat dipengaruhi atau dapat diikat oleh variabel lain dan berikut adalah contoh dari variabel terikat, yaitu:
 - a) Kecepatan dan tingkat kesalahan pengertian
 - b) Hasil umum yang dapat dicapai pada kurun waktu tertentu
3. Variabel perantara, yaitu variabel yang ditentukan oleh suatu proses individu atau organisasi yang turut menentukan variabel bebas.

Sehubungan dengan apa yang disampaikan Sudarwan Danim diatas, maka hal hal yang mempengaruhi efektivitas adalah ukuran, tingkat kesulitan, kepuasan, hasil dan kecepatan serta individu atau organisasi dalam melaksanakan sebuah kegiatan/program tersebut, disamping itu adanya evaluasi pada tingkat produktivitas. Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau proses pembelajaran perlu memperhatikan beberapa indikator, yaitu:

1. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran menjadi salah satu indikator pembelajaran yang efektif. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman mahasiswa berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja dosen yang mendukung proses belajar. Depdiknas mengemukakan kualitas pembelajaran yaitu keterkaitan sistematis dan sinergi antara dosen, mahasiswa, kurikulum pendidikan tinggi dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem

¹⁶³ Farid Agus Susilo, "Peningkatan Efektivitas pada Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 11-12.

¹⁶⁴ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 121-122.

pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal.

2. Motivasi Belajar

Kecenderungan seseorang mahasiswa yang terlibat dalam suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang sudah ditentukan sarannya. Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁶⁵ Menurut Goleman motivasi adalah hasrat seseorang menuju sasaran, membantu seseorang dalam mengambil inisiatif dan bertindak efektif. Hal ini senada dengan motivasi yang didefinisikan oleh Abdul Rahman sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.¹⁶⁶ Apabila motivasi guru tepat mengenai sasaran, tentu akan meningkatkan kegiatan belajar siswanya. Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi.

a) Minat Belajar.

Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada obyek tertentu. Minat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mahasiswa, jika seorang mahasiswa mempunyai minat dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Minat belajar merupakan indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif. Jadi minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.¹⁶⁷

b) Tepat waktu

Waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung, saat yang tertentu melakukan sesuatu. Dalam KBBI dijelaskan waktu kerja adalah kemampuan melakukan sesuatu dalam rangkaian saat tertentu. Waktu merupakan salah satu pengukuran efektivitas suatu kegiatan yang sangat penting. Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan dosen sesuai dengan target waktu yang sudah disepakati merupakan salah satu indikator yang menunjukkan efektivitas suatu pembelajaran. Tugas yang diberikan dosen bertujuan untuk memperdalam kemampuan mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas secara tepat waktu akan menjadi ukuran pembelajaran yang efektif.

¹⁶⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2004, hal. 593.

¹⁶⁶ Ali Nurdin, "Konsepsi manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Andragogi*, Vol. 03, No. 1, 2021, hal. 107.

¹⁶⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 12.

c) Tercapainya Tujuan Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada juga yang kurang disadari oleh mahasiswa. Tujuan belajar tersebut keterkaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan operasionalisasi dari kurikulum dimana terdapat interaksi mahasiswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 10.

BAB III

KARAKTERISTIK KUTTAB SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Hakikat Dasar Kuttab

Kuttab dan maktab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi kuttab adalah tempat belajar menulis.¹ Namun menurut Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan kuttab adalah istilah untuk zaman modern. Menurut pendapat lain ada yang mengatakan bahwa kuttab merupakan awal mula tempat belajar yang ada di dunia Islam, yang diambil dari kata “taktib” yang berarti mengajar menulis, dan memang itulah fungsi kuttab. Tetapi, karena yang belajar di kuttab adalah anak-anak dan mereka mempelajari Al-Qur’an serta pengetahuan agama, maka kuttab berarti tempat pengajaran anak-anak. Menurutnya, ada dua jenis kuttab yang saling berbeda. Jenis pertama adalah kuttab yang hanya mengajarkan dan menulis saja dikarenakan guru-gurunya adalah tawanan perang atau para zhimmi, dan jenis kedua adalah kuttab yang mengajarkan Al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama.²

Menurut Shalaby, bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia islam. Perkataan kuttab diambil dari kata taktib (mengajar menulis), dan mengajar menulis adalah fungsinya kuttab. Dikuatkan pula oleh apa yang tercantum dalam Lisanul Arab, yaitu kuttab

¹ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 12.

² Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 211.

ialah tempat memberi pelajaran menulis. Karena yang belajar di kuttab itu adalah kanak-kanak, sedangkan kanak-kanak itu juga belajar Al-Qur'an dan agama pada tempat jenis lain, maka tempat belajar Al-Qur'an dan agama itu juga disebut kuttab. Lalu tersiarlah nama kuttab itu dengan arti tempat kanak-kanak belajar.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuttab merupakan awal mula tempat belajar anak-anak mempelajari Al-Qur'an serta pengetahuan agama. Sehingga reaktualisasi kuttab adalah kegiatan mengaktualisasikan kembali sistem pendidikan Islam melalui nilai-nilai kehidupan masyarakat berupa pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama dengan cara mengedepankan Iman dahulu setelah itu baru Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang diterapkan pada zaman sekarang.

B. Sejarah Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Menurut catatan sejarah, dalam dunia Islam telah berkembang lembaga pendidikan Islam nonformal, salah satu di antaranya adalah kuttab atau maktab jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan formal. Kuttab atau maktab berasal dari kataba yang bermakna menulis atau tempat menulis. Secara garis besar, kuttab didefinisikan sebagai tempat belajar menulis sekaligus lembaga pendidikan tingkat dasar.⁴ Terdapat perbedaan pendapat tentang makna kuttab dan maktab. Beberapa tokoh menyatakan bahwa keduanya memiliki makna yang sama, namun ada juga yang mengatakan berbeda.⁵

Puncak perkembangan kebudayaan dan dan pemikiran islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Dalam bidang pendidikan dimasa awal Islam, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama yaitu kuttab/ maktab dan masjid yang merupakan lembaga pendidikan rendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, tulisan dan hitungan. Sedangkan berikutnya adalah tingkat pendalaman, di mana para pelajar yang ingin melanjutkan pelajarannya pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu pada seseorang atau beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau dirumah ulama tersebut.⁶ Menurut Goldziher bahwa kuttab sebagai tempat mengajarkan Al-Quran dan pokok-pokok agama islam telah didirikan di masa permulaan islam. Pendapat ini dibuktikan dengan bukti-bukti sebagai berikut:

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah (Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, hal. 62.

⁴ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 12.

⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 40.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2011, hal.

1. Ummi Salamah, salah seorang istri Rasulullah pernah mengatakan kepada guru pada sebuah kuttab agar mengirimkan beberapa orang muridnya untuk menolongnya membersihkan bulu dan memintalnya.
2. Umar bin Maimun adalah penghafal mantra untuk tangkal penyakit mata, menurut Umar bin Maimun mantra ini berasal dari Saad bin Abi Waqqas. Saad ini pernah menuliskan dan mengajarkan mantra itu kepada putra-putranya sebagai seorang guru yang mengajarkan kepada muridmuridnya.
3. Sekali peristiwa Ibnu Umar dan Abu Usaid berlalu dihadapan sebuah kuttab. Murid-murid kuttab itu tertarik perhatiannya kepada Ibnu dan Abu Usaid itu.
4. Batu tulis telah ada sejak zaman bahari Islam. Ada diceritakan bahwa Ummud Darda' pernah menuliskan hikmah-hikmah pada batu tulis, agar dicontoh oleh murid-murid yang sedang diajarnya menulis dan membaca.⁷

Kehadiran Kuttab dapat dihubungkan dengan semangat umat Islam menuntut ilmu. Islam telah mendorong penganutnya untuk belajar membaca dan menulis dengan giat. Pada waktu terjadinya perang Badar, banyak penduduk Makkah menjadi tawanan kaum Muslimin. Rasulullah memerintahkan kepada tawanan yang pandai membaca dan menulis agar menjadi kaum Muslimin sebagai tebusan dari mereka.⁸ Sejak abad kedua dan abad berikutnya, Kuttab berkembang makin pesat. Dan kuttab yang terkenal diantaranya kuttab Abi Qasim al-Balachi. Di dalam Kuttab itu berkumpul anak-anak dari berbagai ragam lingkungan keluarga, baik yang kaya maupun yang miskin, sehingga tidak terjadi unsur pendidikan yang bersifat diskriminatif. Sebaliknya, prinsip-prinsip kebebasan dan semokrasi tercermin di dalam sistem pendidikan itu. Hal ini terlihat dari cara para ahli fikih yang stak sama tingkat pengetahuannya tentang metode dasar dan langkah-langkah dalam mengajarkan Al-Qur'an. Selanjutnya, diantara guru kuttab ada yang kreatif dalam menciptakan metode yang menyerupai metode komperhensif sebagai standar pengajaran membaca dan menulis, yang mana metode ini paling baru dipakai dalam mengajar anak-anak yang baru mulai belajar membaca dan menulis.

Di samping itu, ada pula pendidik yang mengajar dengan metode yang menghubungkan bahan-bahan pelajaran antara satu dan yang lain (integrated). Keterangan tersebut di atas selain menunjukkan keberadaan kuttabdi tengah-tengah masyarakat, juga memperlihatkan bahwa kuttab

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah (Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan)*,... hal. 63.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah (Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan)*,... hal. 63.

adalah lembaga pendidikan awal yang tergolong inovatif, kreatif, dinamis, demokratis, dan egaliter. Dikatakan inovatif, karena masing-masing kuttab dapat mengembangkan dan meningkatkan berbagai aspek komponennya. Disebut kreatif, karena antara satu kuttab dengan kuttab lainnya dapat melahirkan inovasi dan kreasi-kreasi baru serta saling berlomba-lomba. Dinamakan dinamis, karena keberadaan kuttab selain setiap mengalami pertambahan jumlahnya, juga dapat melakukan berbagai tambahan-tambahan baru ke dalam berbagai komponen yang dibutuhkan. Disebut demokratis, karena baik pendidik maupun peserta didik dapat mengekspresikan gagasan dan pemikirannya secara bebas. Dan dikatakan egaliter, karena masing-masing kuttab memperlakukan para peserta didiknya tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Selain itu, keberadaan kuttab juga menunjukkan bahwa islam memberikan perhatian yang besar dan sungguh-sungguh terhadap pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. Perhatian ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa pendidikan pada anak usia dini dan pada masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada masa selanjutnya.⁹

Kuttab sebenarnya telah ada di jazirah Arab pada masa pra Islam.¹⁰ Namun pada saat itu orientasi masyarakat belum mengarah pada pendidikan dan kuttab kurang mendapat perhatian. Hal ini terbukti sebelum kedatangan Islam, hanya 17 laki-laki dan 5 orang perempuan Quraisy yang menguasai baca tulis.¹¹ Adapun orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis di antara penduduk Mekkah adalah Sufyan Ibn Umayyah dan Abu Qais ibn `Abd al-Manaf yang belajar kepada Bisyr ibn `Abd al-Malik. Kepada keduanya penduduk Mekkah belajar membaca dan menulis dengan bayaran suka rela.¹² Pada awal Islam, kuttab hanya sebuah ruangan di kamar seorang pendidik dengan menggunakan sistem wetonan.¹³

Setelah kekuasaan kaum muslimin semakin meluas, bertambah pula jumlah penduduk yang memeluk Islam sehingga membutuhkan tempat yang lebih besar. Kuttab pun mengalami perkembangan yang signifikan hingga mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bagi para peserta didiknya. Biaya selama belajar di kuttab pada dasarnya dibebankan kepada orang tua murid dengan membayar sejumlah uang atau bahan

⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 172.

¹⁰ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 17-18

¹¹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 9.

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992, hal. 19-20.

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 142.

makanan setiap minggu atau bulan. Pendidikan di kuttab adalah untuk semua orang, tidak ada diskriminasi dalam belajar antara yang kaya dengan yang miskin. Bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di kuttab memperoleh makanan dan pakaian. cuma-cuma, hal ini merupakan implikasi dari sistem wakaf yang diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan tingkat rendah di kuttab juga diberikan di istana untuk putra-putri pejabat negara, hal ini dimaksudkan sebagai persiapan proses regenerasi kepemimpinan dengan menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kenegaraan setelah dewasa.

Oleh sebab itu, para pejabat negara mendatangkan guru-guru khusus untuk mendidik anak-anak mereka. Corak pendidikan anak-anak di istana memiliki perbedaan dengan di kuttab, rencana pelajaran dibuat oleh orang tua peserta didik menyesuaikan dengan hasil yang ingin dicapai dengan menambah atau mengurangi rencana pelajaran di kuttab pada umumnya. Perbedaan yang lain antara kuttab dengan pendidikan rendah istana terletak pada penyebutan muallim pada guru di kuttab dan muaddib terhadap guru pendidikan rendah istana.¹⁴ Di samping itu juga terdapat pengklasifikasian guru yang menempatkan muallim kuttab mempunyai status sosial rendah, sedangkan muaddib pendidikan rendah istana mempunyai status sosial yang tinggi.¹⁵

C. Perkembangan Kuttab periode Rasulullah

Mengingat jumlah umat Islam yang bisa baca tulis sangat sedikit dan telah menjadi sekretaris-sekretaris Nabi Muhammad untuk menulis wahyu,¹⁶ maka Rasulullah merekrut orang-orang dzimmi untuk mengajar baca tulis di kuttab pada umat Islam Mekkah secara suka rela. Pasca hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan kurang lebih 70 tawanan perang Badar kaum Quraisy Mekkah untuk mengajar sekitar sepuluh orang anak-anak muslim sebagai syarat pembebasan diri mereka. Walaupun pengajar di kuttab didominasi oleh orang dzimmi, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam ibn Sa'id untuk mengajar ketika Nabi berada di Madinah.¹⁷

Pada masa awal Islam ini, secara diametral terdapat dua bentuk kuttab, pertama, kuttab yang fokus pada pembelajaran baca tulis dengan

¹⁴ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350*, Colorado: University of Colorado Press, 1964, hal. 46.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 146-147.

¹⁶ Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019, hal. 135.

¹⁷ Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2013, hal. 24.

menggunakan puisi kuno sebagai bahan ajar dan guru-gurunya sebagian besar adalah kaum kafir dzimmi. Kedua, selain baca tulis juga mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama, hal ini terjadi setelah banyaknya muslim yang pandai baca tulis dan kehidupan masyarakat mulai stabil.¹⁸

Secara umum, selain baca tulis, materi pendidikan mencakup bidang pendidikan keagamaan, akhlak, dan kesehatan jasmani. Adapun materi-materi scientific belum dijadikan sebagai materi pelajaran. Nabi pada saat itu hanya memberikan stimulus untuk memperhatikan fenomena penciptaan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.¹⁹ Metode yang digunakan oleh Nabi dalam materi keimanan adalah tanya jawab dan ditunjang dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional. Batasan ilmiah dan rasional di sini disesuaikan menurut kemampuan berpikir orang-orang yang diajak berdialog. Metode pendidikan yang dipakai pada bidang ibadah mayoritas menggunakan metode demonstrasi, yakni Nabi memberikan contoh tata cara beribadah sehingga masyarakat mudah mempraktikkannya. Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi menitikberatkan pada metode keteladanan dan ceramah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu.²⁰

D. Kuttab Periode Khulafa al-Rasyidin

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dikelola secara mandiri, tanpa campur tangan pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang menambahkan kurikulum yang seragam di lembaga kuttab. Pada kepemimpinan Abu Bakar, para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing, sehingga di masa ini kuttab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Hal ini terjadi ketika Islam telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin hubungan bilateral dengan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban unggul.²¹ Materi pendidikan kuttab yang diajarkan pada masa Khulafa al-Rasyidin melanjutkan materi-materi pada masa Rasulullah, yaitu belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, serta belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Selain itu, Umar memerintahkan rakyatnya agar anak-anak diajarkan berenang, memanah, dan mengendarai unta. Penambahan materi yang bersifat mengasah kemampuan

¹⁸ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 211.

¹⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 9-10.

²⁰ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 11.

²¹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 12.

psikomotorik tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan pemuda yang tangguh, mengingat pada masa itu situasi jazirah Arab rentan terjadi peperangan. Sedangkan pada masa Ali bin Abi Thalib yang hanya berkisar 5 tahun (35-40H), perhatian terhadap dunia pendidikan tidak sehebat khalifah terdahulu. Hal ini disebabkan ketidakstabilan situasi politik dalam negeri akibat peperangan antara Ali dengan Muawiyah.²²

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dikelola secara mandiri, tanpa campur tangan pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang menambahkan kurikulum yang seragam di lembaga kuttab. Pada kepemimpinan Abu Bakar, para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing, sehingga di masa ini kuttab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Hal ini terjadi ketika Islam telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin hubungan bilateral dengan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban unggul. Materi pendidikan kuttab yang diajarkan pada masa Khulafa al-Rasyidin melanjutkan materi-materi pada masa Rasulullah, yaitu belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, serta belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Selain itu, Umar memerintahkan rakyatnya agar anak-anak diajarkan berenang, memanah, dan mengendarai unta. Penambahan materi yang bersifat mengasah kemampuan psikomotorik tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan pemuda yang tangguh, mengingat pada masa itu situasi jazirah Arab rentan terjadi peperangan. Sedangkan pada masa Ali bin Abi Thalib yang hanya berkisar 5 tahun (35-40 H), perhatian terhadap dunia pendidikan tidak sehebat khalifah terdahulu. Hal ini disebabkan ketidakstabilan situasi politik dalam negeri akibat peperangan antara Ali dengan Muawiyah.²³

Secara umum, pada masa Khulafa al-Rasyidin ilmu-ilmu duniawi dan filsafat belum dikenal sehingga tidak terdapat dalam materi pembelajaran. Situasi ini lebih disebabkan karena konstruk sosial masyarakat masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih dititikberatkan pada pengetahuan al-Qur'an dan hadits secara literal. Berbagai konflik politik, peperangan, dan upaya perebutan kekuasaan pada masa tersebut sedikit banyak mempengaruhi situasi pendidikan. Akan tetapi hal ini tidak mematahkan semangat kaum ulama dan cendekia untuk tetap menjalankan proses transfer keilmuan.

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 56-57.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, ... hal. 56-57.

E. Kuttab Periode Dinasti Umayyah

Secara esensial, praktik pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin dari segi materi dan metodenya. Hanya saja perhatian para raja terhadap pendidikan dinilai kurang maksimal, sehingga bidang pendidikan dijalankan oleh peran ulama tanpa campur tangan pemerintah. Sistem pendidikan Islam ketika itu berjalan alamiah karena kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah hampir tidak ditemukan.²⁴ Pada zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan gencar membangun kantor-kantor pemerintah Umawiyah sehingga kegiatan membaca dan menulis menjadi sangat penting peranannya dalam proses pembangunan negara. Maka sejak saat itu pertama kalinya para guru menjadikan rumah-rumahnya sebagai tempat mengajar menulis dan membaca. Secara individual mereka membangun kamar atau rumah-rumah sesuai standar yang semakin bertambah dalam mengajar membaca dan menulis.²⁵

Pada masa Daulah Umayyah, dinamika disiplin fiqh menunjukkan perkembangan yang berarti dengan lahirnya tokoh madzhab fiqh Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik ibn Anas di Madinah. Ilmu tafsir, nahwu, dan hadits berkembang pesat sehingga menambah dinamika pendidikan kuttab. Selain itu, terdapat sebuah kuttab di Balk yang bernama Kuttab Abul Qasim al-Balkhi yang memiliki 3000 orang murid dan jumlahnya kian hari semakin bertambah, bahkan tiap desa telah berdiri sebuah kuttab. Pendidikan di kuttab merupakan pendidikan dasar sebelum memasuki pendidikan di masjid.²⁶ Sejak abad kedua hijriyah perkembangan kuttab semakin pesat. Kurikulum antar daerah berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada masa itu prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan tercermin dalam sistem pendidikan dengan penggunaan metode yang variatif, salah satunya adalah metode yang menghubungkan antar bahan-bahan pelajaran yang satu dengan lainnya.

F. Kuttab Periode Dinasti Abbasiyah

Pada pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813-833 M) menjadi puncak perkembangan peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dalam Islam.²⁷ Khalifah al-Ma'mun adalah pemimpin yang pertama kali membentuk badan wakaf. Ia

²⁴ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 14.

²⁵ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam (terj) H.M Arifin*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 29.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, ... hal. 64.

²⁷ Ali, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Srigunting, 1998, hal. 52.

berpendapat bahwa laju kegiatan keilmuan tidak hanya bergantung pada bantuan negara dan kedermawanan penguasa, tetapi juga membutuhkan upaya swadaya masyarakat untuk turut serta membiayai pelaksanaan pendidikan.²⁸

Maka sejak pemerintahan al-Makmun, lembaga wakaf mulai ditangani oleh negara dengan membentuk struktur kepengurusan yang bertanggungjawab langsung kepada masyarakat. Materi pendidikan dasar pada masa daulah Abbasiyah memperlihatkan adanya unsur demokrasi, karena di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (ijbari), juga ada materi yang bersifat pilihan (ikhtiari). Materi pelajaran yang bersifat wajib ialah al-Qur'an, shalat, doa, dan bahasa Arab, sedangkan materi pilihan antara lain: berhitung, nahwu, syair-syair, dan riwayat/tarikh Arab.²⁹ Namun pelajaran ini tidak dapat dijumpai di seluruh penjuru karena masing-masing daerah terkadang berbeda penerapannya.³⁰

Adapun metode pengajaran yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan.³¹ Durasi belajar di kuttab dilakukan sejak pagi hingga waktu Ashar mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dan libur pada hari Jum'at, tanggal 1 Syawal, Idul Adha serta hari tasyrik. Jam pelajaran terbagi menjadi tiga sesi, yaitu: pertama, pelajaran al-Qur'an dimulai dari pagi hingga waktu Dhuha. Kedua, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran lain, seperti nahwu sharraf, syair, bahasa Arab, dan berhitung, dimulai setelah Dzuhur hingga Ashar.³² Hal yang perlu diperhatikan bahwa pada pendidikan kuttab tidak menggunakan sistem klasikal, tanpa bangku, meja, dan papan tulis. Guru mengajar muridnya dengan bergantian satu persatu, tidak ada buku standar yang dipakai.

G. Tujuan Kuttab

Menurut Asma Hasan Fahmi tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan kuttab, antara lain:

1. Tujuan keagamaan Anak-anak mampu menghafal al-Quran dan mengetahui maknanya sehingga anak memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk dan kesucian yang amat berharga.
2. Tujuan pembentukan budi pekerti Dengan sugesti dari syair-syair, nasehat-nasehat serta keteladanan dalam sikap, maka pembentukan

²⁸ Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 91.

²⁹ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1993, hal. 50.

³⁰ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 21.

³¹ Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, ... hal. 77-79.

³² Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, ... hal. 50-51.

karakter pemuda yang diharapkan akan meniru tindak-tanduk orang saleh.

3. Tujuan manfaat Ilmu politik (ilmu akhbar), tata bahasa nahwu, ilmu hitung dan sebagainya diharapkan mampu memberi bekal nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.³³

H. Kurikulum Kuttab

Pada mulanya, pendidikan kuttab berlangsung di rumah-rumah para guru (mu'alim, mu'addib) atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang digunakan dalam pelajaran tulis-baca pada umumnya adalah puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik.³⁴ Ilmu-ilmu yang diajarkan pada kuttab awalnya sederhana saja, yaitu:

1. Belajar membaca dan menulis.
2. Membaca Al-Quran dan menghafalkannya.
3. Belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, sholat, puasa dan sebagainya.

Kemudian pada masa Khalifah Umar, beliau mengintruksikan kepada penduduk-penduduk kota agar mengajarkan juga berenang, mengendarai kuda, memanah, membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Instruksi Umar dilaksanakan di beberapa kota yang memiliki sungai seperti Irak, Mesir, dan lain-lain.³⁵

Sejumlah kuttab semakin berkembang dengan mengajarkan materi al-Quran, menulis, pokok-pokok agama, bahasa, ilmu hitung dan tata bahasa. Namun tiap-tiap kuttab tidak menunjukkan keseragaman dalam memberi materi pelajaran. Misalnya saja umat Islam di Maroko sangat menekankan pengajaran al-Quran. Muslim Spanyol mengutamakan pelajaran menulis dan membaca. Daerah Ifriqiyah mengutamakan belajar al-Quran dengan tekanan khusus pada variasi bacaan. Daerah Timur menganut kurikulum campuran dengan al-Quran sebagai inti tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan kaligrafi, sehingga tulisan anak-anak muslim dari Timur tidak terlalu baik.³⁶ Adapun menurut A. Tafsir, kurikulum kuttab pada zaman klasik menunjukkan beberapa hal berikut ini:

³³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hal. 70-73.

³⁴ Hasan Asari, *Menyingkap zaman keemasan Islam : kajian atas lembaga-lembaga pendidikan*, Bandung : Miza, 1994, hal. 25.

³⁵ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990, hal. 40.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 263.

- a. Meski tujuannya untuk belajar membaca dan menulis namun pelajaran al-Quran menjadi tema penting di kuttab. Pelajaran al-Quran tidak sekedar memenuhi aspek kognitif tapi juga afektif. Sehingga anak dapat mengapresiasi nilai-nilai al-Quran.
- b. Pendidikan akhlak sangat diperhatikan karena merupakan aktualisasi dari al-Quran. Lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga penjaga moral. Sehingga biasanya, seluruh pelajaran terutama pelajaran agama, selalu mengandung muatan moral.
- c. Pelajaran seni seperti tari dan musik tidak dikembangkan di kuttab. Kesenian tersebut dikhawatirkan dapat merusak akhlak anak.
- d. Pelajaran lain di luar al-Quran seperti tata bahasa Arab mungkin diberikan sebagai media memahami al-Quran.
- e. Pelajaran olahraga dan berhitung belum mendapat keterangan yang rinci bagaimana materi dan pelaksanaannya di kuttab.
- f. Tidak terlihat adanya pelajaran yang dapat dijadikan basis pengembangan sains pada jenjang pendidikan berikutnya.³⁷

I. Metode Pendidikan Kuttab

Metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.³⁸ Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan atau pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilihan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya. Pada masa Dinasti Abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam.

Menurut Suwito diantaranya:

1. Metode lisan

Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Metode dikte (imla) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan imla ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode al- sama', sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ... hal. 264.

³⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 67.

murid mendengarkannya. Metode qiro'ah biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

2. Metode menghafal

Metode menghafal merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstuliskan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.³⁹

3. Metode tulisan

Metode tulisan dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi. Dapat disimpulkan bahwasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran kuttab menggunakan metode lisan (berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi), metode menghafal serta metode tulisan.⁴⁰

J. Karakteristik Kuttab

Sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan kaum muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk Islam. Ketika itu kuttab-kuttab yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk menampung anak-anak yang jumlahnya semakin besar. Kondisi yang demikian ini mendorong para guru dan orang tua mencari tempat lain yang lebih lapang, yaitu sudut-sudut masjid (bilik-bilik yang berhubungan dengan masjid). Selain dari kuttab-kuttab yang diadakan di dalam masjid terdapat pula kuttab-kuttab umum dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid. Pada akhir abad pertama hijriah mulai timbul jenis kuttab yang disamping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga

³⁹ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 13-14.

⁴⁰ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hal. 13-14.

mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian kuttab tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.⁴¹ Menurut Budi Ashari & Ilham Sembodo ada beberapa karakteristik kuttab, diantaranya:

1. Peralatan belajar kuttab, yaitu terdiri dari Mushaf Al-Qur'an, beberapa lauh (papan kayu untuk menulis), tinta dan pena. Adapun guru duduk diatas kursi, terkadang kursi diganti dengan bangunan yang lebih tinggi yang digelar karpet kecil.
2. Syarat-syarat guru kuttab, yaitu para fuqoha' memberikan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para guru kuttab. Al Qobisi mensyaratkan agar guru berwibawa tetapi tidak kasar, tidak berwajah cemberut, marah, tidak ramah, akrab anak-anak dengan lembut. Dan harus membimbing adab anak-anak demi kemaslahatan mereka.
3. Kurikulum Dirosah, yaitu anak diminta untuk menghafal Al Quran semuanya atau sebagiannya. Belajar membaca, menulis, khot (bentuk tulisan), konsep dasar berhitung.
4. Manajemen Kuttab, yaitu para fuqoha' membuat manajemen, di mana kuttab-kuttab itu mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan ditambah pengawasan dan bimbingan negara. Kehidupan dalam Kuttab sangat alami. Waktu pembelajaran ditandai dengan tanda-tanda alam. Terbitnya matahari menjadi permulaan hari pembelajaran, panjang dan pendeknya waktu mengikuti terbitnya matahari dan adzan Asar.⁴²
5. Kehidupan sosial dalam kuttab, yaitu pengajaran kuttab sangat menekankan perhatiannya terhadap adab sosial. Di mana seorang guru menanamkan adab dalam diri anak-anak, mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, membiasakan mereka dengan kebiasaan yang baik, mengajari mereka cara menghormati orang lain, memerintahkan mereka untuk bakti kepada kedua orang tua, melaksanakan perintah keduanya, mau mendengar dan taat, mengucapkan salam kepada keduanya, mencium tangan keduanya saat menemui mereka berdua. Guru memukul murid-muridnya jika mereka melakukan adab yang buruk, kotor dalam bicara dan perbuatan lain yang keluar dari aturan syariat.
6. Kesehatan kuttab, yaitu fuqoha' murobbi menganjurkan agar anak yang sakit dipisahkan dari teman-temannya yang lain agar tidak ada penyebaran penyakit.
7. Pembiayaan kuttab, yaitu dari para orang tua yang mengamankan anak-anaknya di kuttab, ada gaji bagi guru yang dibayarkan bulanan

⁴¹ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hal. 12.

⁴² Budi Ashari & Ilham Sembodo, *Modul Kuttab Satu*, Depok: Yayasan Al-Fatih, 2012, hal. 14-17.

atau tahunan atau paket, ada juga orang-orang kaya yang menanggung pembayaran kerabat-kerabatnya yang miskin atau orang tidak mampu yang bukan kerabatnya.⁴³

Jadi, karakteristik kuttab ada tujuh diantaranya peralatan belajar kuttab, syarat-syarat guru kuttab, kurikulum dirosah, manajemen kuttab, kehidupan sosial dalam kuttab, kesehatan kuttab dan pembiayaan kuttab.

K. Waktu Belajar Kuttab

Waktu belajar di kuttab dilakukan pada waktu pagi hari hingga waktu shalat Ashar mulai dari hari sabtu sampai dengan hari kamis. Sedangkan hari jum'at merupakan hari libur (waktu untuk beristirahat). Pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya, Idul Adha juga merupakan hari libur. Pembagian waktu bagi mata pelajaran tiap-tiap hari, biasanya dibagi tiga:

1. Pelajaran Al-Qur'an dari pagi hari sampai dengan waktu Dhuha.
2. Pelajaran menulis dari waktu Dhuha sampai waktu Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan siang.
3. Pelajaran ilmu yang lain (nahwu, bahasa arab, sya'ir, berhitung, riwayat atau tarikh) mulai setelah Dzuhur sampai akhir siang atau Asar.⁴⁴

Lama belajar di Kuttab tidaklah sama antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran sekarang ini. Sistem pengajaran yang dilaksanakan pada waktu itu belum secara klasikal, namun bila kita kaji dengan mendalam ternyata apa yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran pada waktu itu jauh lebih baik dari sistem pengajaran yang dilakukan sekarang ini. Karena tampak waktu belajar yang mereka gunakan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang.

Waktu belajar mereka dari pagi hari hingga waktu Ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi hari sampai dengan waktu Zuhur (untuk anak kelas 3 sampai dengan kelas 6) bagi anak kelas 1 dan kelas 2 dari pagi sampai jam sepuluh. Jumlah hari mereka belajar dalam 1 minggu dari hari sabtu sampai dengan hari kamis, sedangkan hari jumat mereka libur tampak waktu belajar mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran kuttab dilakukan pada waktupagi hari hingga shalat Ashar mulai dari hari sabtu

⁴³ Budi Ashari & Ilham Sembodo, *Modul Kuttab Satu*, ... hal. 14-17.

⁴⁴ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hal. 19.

sampai dengan hari kamis selama kurang lebih 5 tahun. Sedangkan hari jum'at merupakan hari libur.⁴⁵

L. Analisis Historis dan Sosiologis Kuttab

Hingga abad ke 4 H kurikulum pendidikan yang dipakai kuttab masih sangat sederhana dan hanya menekankan pada baca tulis dan al-Qur'an. Akan tetapi sejak abad 8 H kuttab telah memuat pengetahuan umum selain ilmu agama. Hal ini terjadi dikarenakan adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya Hellenisme sehingga banyak membawa kontribusi pembaruan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan dalam fase berikutnya kuttab telah diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu kuttab yang mengajarkan pengetahuan non agama (secular learning) dan kuttab yang mengajarkan ilmu agama (religious learning).⁴⁶ Dari beberapa uraian tentang kuttab dari masa ke masa, dapat dihasilkan beberapa catatan penting tentang analisis historis dan sosiologis dalam perjalanan sejarah kuttab, antara lain:⁴⁷

1. Pertama, keberadaan lembaga pendidikan kuttab menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesadaran, komitmen, dan tanggungjawab yang tinggi untuk memajukan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Mereka memafhumi bahwa untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan upaya optimalisasi pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban melalui kegiatan pendidikan.
2. Kedua, keberadaan berbagai lembaga pendidikan tersebut menunjukkan adanya kegiatan swadaya masyarakat melalui pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.
3. Ketiga, lahirnya kuttab dan berbagai materi pendidikannya tidak berlangsung secara instan, melainkan secara bertahap disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Hal ini tampak pada perkembangan materi pendidikan yang awalnya hanya baca tulis dan hafalan al-Qur'an, bertambah dengan berbagai ilmu sains dan filsafat. Semakin bertambah luas syiar Islam, maka pengenalan dengan berbagai budaya asing semakin memperkaya khazanah keilmuan cendekia muslim.
4. Keempat, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan didukung oleh berbagai pihak, yakni pemerintah, ulama, sufi, ahli bahasa, pedagang, tokoh agama, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut

⁴⁵ Suwito, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hal. 17.

⁴⁶ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 212-213.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 213-214.

menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antar berbagai komponen dan kesadaran bahwa keberlangsungan lembaga pendidikan adalah tanggungjawab bersama, baik dalam hal pengelolaan ataupun pendanaannya.

5. Kelima, sejalan dengan perkembangan kuttab terdapat hubungan kausalitas dan saling mempengaruhi antara pendidikan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Setiap persoalan baru akan diupayakan cara penyelesaiannya, sehingga secara tidak langsung akan menambah cabang keilmuan dalam pendidikan.⁴⁸

M. Perbandingan Kuttab dengan Pendidikan Dasar di Indonesia

Pendidikan di kuttab adalah pendidikan dasar semisal TPA, TK/RA, SD/MI. Waktu kelulusan antara satu anak dengan lainnya tidak sama, tergantung tingkat kecerdasan dan ketekunan masing-masing anak. Apabila dibandingkan dengan sistem sekolah dasar di Indonesia, hal ini justru berbanding terbalik. Kelulusan ditentukan oleh keberhasilan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang sarat dengan kecurangan untuk mendongkrak nilai dengan tujuan memperbesar prosentase kelulusan di sekolah hingga 100%. Setelah UN banyak yang menentang, akhirnya diubah dengan menyerahkan kelulusan siswa kepada masing-masing lembaga pendidikan. Kebijakan ini pun bukan tanpa masalah karena membuat peserta didik menjadi malas belajar, mereka beranggapan belajar atau tidak, akan tetap lulus. Dalam situasi ini, kecerdasan dan ketekunan menjadi hal yang terabaikan.⁴⁹ Jika diamati, sistem pendidikan kuttab jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem pendidikan saat ini. Sistem pendidikan Rasulullah SAW yang diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik belum mengeluarkan pengakuan kelulusan berupa gelar atau ijazah. Aspek penilaian tertinggi murid terletak pada ketakwaan dan hafalan al-Qur'an.⁵⁰

Sedangkan penentuan nilai dalam sistem pendidikan Indonesia dominan dalam ranah kognitif saja, terutama dalam UN. Dengan demikian, output sistem pendidikan dewasa ini adalah manusia yang lebih menonjolkan otak/logika daripada hati nurani dan lebih berorientasi pada kepentingan pragmatis. Pendidikan masa klasik merupakan pendidikan yang memanusiaikan manusia, yaitu mengoptimalkan segenap potensi manusia untuk menjalani kehidupan sebagai abdullah dan khalifatullah serta menjadi instrumen bagi pengembangan diri yang beorientasi

⁴⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya, ...* hal. 213-214.

⁴⁹ Ade Irawan, *Buruk Wajah Pendidikan Dasar*, Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2006, hal. viii.

⁵⁰ Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah, ...* hal. 138.

pembebasan terhadap penindasan. Apabila dibandingkan dengan sistem pendidikan sekolah dasar di Indonesia, proses pendidikan ibarat kegiatan menabung (*banking concept education*) dengan memposisikan anak didik sebagai celengan dan pendidik sebagai penabungnya. guru memasukkan pengetahuan sesuai dengan acuan bahan pelajaran dalam kurikulum yang harus dituntaskan pada akhir tahun tanpa mempedulikan tingkat pemahaman siswa.⁵¹

Kuttab merupakan institusi pendidikan yang mayoritas merupakan institusi wakaf dari masyarakat. Masyarakat berswasembada dalam pembangunan dan pengembangannya, baik dalam hal pendanaan ataupun pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Sedangkan sekolah dasar negeri di Indonesia bergantung kepada pemerintah dalam operasionalnya sehingga tidak jarang terdapat sekolah roboh dan kekurangan tenaga pengajar karena menunggu bantuan pemerintah yang tak kunjung datang. Walaupun sebenarnya dana pendidikan berasal dari pajak yang notabene juga berasal dari rakyat, sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa pendidikan memperoleh porsi 20% dari APBN. Secara umum, sistem pengelolaan pendidikan pada masa klasik lebih ditentukan oleh kekuatan ulama daripada penguasa negara. Baik pada masa Nabi hingga masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan arah sistem pendidikan.⁵² Namun di Indonesia sistem pendidikan dipegang penuh oleh pemerintah dengan menunjuk orang yang dianggap mampu menduduki pos pendidikan. Sayangnya, ranah ini juga tidak luput dari politisasi pendidikan karena adanya sistem bagi-bagi kekuasaan, sehingga pemangku pendidikan nasional kadang kurang berkompeten di bidangnya. Setiap berganti menteri pendidikan berganti pula kurikulum yang dipakai, akibatnya baik guru ataupun peserta didik sama-sama kebingungan dan proses pembelajaran menjadi terhambat.

N. Full Day School Sebagai Regenerasi Kuttab di Era Kekinian

Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal.⁵³ Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam perlu bersimbiosis ke dalam sistem sekolah. Di tengah carut marutnya pendidikan Indonesia, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh umat

⁵¹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Timur dan Barat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 17.

⁵² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hal. 28.

⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 33.

Islam. Pendidikan sebagaimana yang diterapkan dalam sejarah klasik sesungguhnya masih relevan untuk dipertimbangkan dan dijadikan sumber inspirasi. Karena pada dasarnya, kebutuhan terhadap sekolah tidak hanya cukup memberikan asupan kognitif, melainkan sekolah yang dapat memberikan pemahaman nilai dan kearifan hidup. Terlebih di daerah perkotaan, di mana orang tua sibuk bekerja sehingga rasa aman dan kewajiban memberikan ilmu agama terhadap anak kurang terpenuhi. Maka berdasar pada hal tersebut, lembaga pendidikan dasar Islam swasta menjadi penggerak utama penerapan konsep *Full Day School* yang kegiatan belajar mengajarnya menyerupai sistem pembelajaran kuttab. Telah dimafhumi sebelumnya, bahwa sistem pendidikan kuttab klasik berlangsung dari pagi hingga sore hari setelah Ashar. Materi yang diberikan pun semakin berkembang yaitu kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang terbagi dalam materi wajib dan materi pilihan. Walaupun waktu belajar relatif lama, namun anak didik tidak kehilangan waktu untuk beristirahat, karena ketika Dzuhur mereka diberi kesempatan pulang untuk makan siang dan melepas penat sebelum akhirnya kembali lagi ke kuttab untuk melanjutkan pelajaran. Kegiatan pembelajaran ini pada awalnya diterapkan dengan pola prescriptive, yaitu pembentukan sebuah budaya yang berbeda terhadap peserta didik baru melalui skenario, tradisi, atau perintah dari atas (pendidik). Lama-kelamaan menjadi learning process yaitu sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh peserta didik sebagai pendirian dan diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku belajar dengan penuh kesadaran.⁵⁴

Sementara *Full Day School* merupakan sistem pendidikan yang menjalankan kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan menambah jam pelajaran sebagai pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. *Full Day School* menciptakan model sekolah yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif dengan menambah waktu khusus untuk penguatan keagamaan siswa. Umumnya jam tambahan tersebut diletakkan setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB, sama sebagaimana waktu belajar di kuttab. Pendalaman agama diisi dengan tadarrus dan kajian al-Qur'an, bimbingan shalat, bahasa Arab, serta wawasan keislaman lainnya. Yang sedikit membedakan antara kuttab dan sekolah Full Day School adalah pada waktu istirahat, jika kuttab mengizinkan siswa untuk makan siang di rumah, maka di *Full Day School* makan siang tetap dilaksanakan di sekolah dengan adanya tambahan biaya untuk catering makan. Kegiatan semacam ini telah menjadi rutinitas

⁵⁴ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 24.

keseharian, sebagaimana pendapat aliran behavioristik bahwa sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan.⁵⁵ Sejarah pemberlakuan Full Day School di lembaga pendidikan Islam di Indonesia berbeda dengan Full Day School di Amerika Serikat sebagai negara pencetusnya di era 80-an. Jika di Amerika Full Day School dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan kekhawatiran terhadap pengaruh negatif televisi, maka di Indonesia Full Day School hadir karena keinginan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah unggulan. Walaupun pada perkembangan selanjutnya, Full Day School dijadikan rujukan karena kaum ibu Indonesia juga banyak yang menjadi wanita karier sehingga memerlukan sekolah yang mampu merepresentasikan peran orang tua dalam memberikan asupan nilai agama dan pendidikan kognitif.

Ditilik dari kurikulumnya, sistem pendidikan Full Day School memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu yang diterapkan dalam kuttab dengan model integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan swasta berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu. Model pendidikan terpadu ini menjadi alternatif penghapusan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama dalam pendidikan. Kuttab dan full day school sama-sama menerapkan kurikulum yang mengakomodasi dan mengadaptasi karakteristik lokal. Sehingga ranah aplikasinya sejalan dengan kebutuhan lingkungan. Dalam kuttab ataupun Full Day School semua program dan kegiatan siswa, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada kedua lembaga pendidikan tersebut adalah siswa yang takwa dan berprestasi serta membawa perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Selain itu, Full Day School membantu orang tua untuk memberikan pelajaran agama yang kurang terpenuhi karena orang tua yang sibuk atau minim pengetahuan agama tanpa membuat anak menjadi tertekan.

Hal ini disebabkan karena pertama, proses pembelajaran yang dirancang secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Kedua, proses pembelajaran sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian dan penelaahan yang terlalu menjenuhkan, tetapi yang difokuskan adalah sistem relaksasi yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.⁵⁶

⁵⁵ Emna Laisa, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungkungan Bluto Sumenep)", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2016, hal. 90.

⁵⁶ Nor Hasan, "Full day School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)", *Tadris: Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 1, 2006, hal. 110-111.

Secara keseluruhan, Kuttab dan Full Day School merupakan dua macam institusi pendidikan beda generasi yang memiliki kesamaan dalam ranah aplikasinya. Jika Full Day School adalah produk unggul hasil tempaan zaman, maka kuttab adalah prototype awalnya. Dari adanya evolusi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan kuttab memiliki kontribusi besar dalam upaya memajukan sistem pendidikan Islam dari masa ke masa

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah Kuttab Al-Fatih Beji

Nama Lembaga	: Kuttab Al-Fatih Beji
Alamat	: Jl. Palakali, Tanah Baru, Beji, Depok
Kelurahan	: Tanah Baru
Kecamatan	: Beji
Kota	: Depok
Provinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	: 16426
Telp/Hp	: 081386215034
Email	: kafbejidepok@gmail.com
Mulai Operasional	: Tahun 2018

2. Sejarah Singkat

Kuttab berasal dari kata kataba yang artinya menulis atau tempat menulis. Jadi secara bahasa kuttab adalah tempat belajar menulis. Kuttab secara lebih luas dikenal sebagai tempat belajar membaca dan menulis tingkat dasar di zaman Nabi dan para sahabat. Bahkan disebutkan bahwa kuttab sudah ada sebelum datangnya Islam. Penduduk Mekkah yang masa awal belajar menulis huruf arab adalah Sufyan Ibnu Umaiyah Ibnu Abdu Syams dan Abu Qais Ibnu Abdi

Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Mereka berdua mempelajarinya di negeri hijrah.¹ Sejarah pendidikan Islam mengklasifikasikan kuttab menjadi dua jenis. Pertama adalah kuttab pada masa pra Islam dan berlanjut pada masa Islam. Kuttab ini mengajarkan baca tulis dengan teks puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya adalah orang non muslim. Kuttab jenis kedua adalah kuttab yang difungsikan untuk tempat mengajarkan al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya.²

Kuttab Al Fatih lahir dari diskusi panjang Ustaz Budi Ashari, Lc dan beberapa orang yang tergabung dalam Komunitas Cahaya Shiroh seperti Ustaz M. Ilham Sembodo, Ustaz Herfi G. Faizi, Ustaz Galan Sandi, Ustaz Lilik Abu Hisyam kurang lebih lima tahun sejak tahun 2007. Setiap pekan mereka berdiskusi seputar sirah nabawiyah, sejarah Islam, bahkan masalah dan pengalaman pribadi. Sampai termasuk di dalamnya terkait dengan sistem pendidikan. Mereka gelisah terhadap hasil pendidikan saat ini baik yang dialami oleh mereka sendiri, anak-anak mereka maupun terhadap generasi muslim pada umumnya. Ada perbedaan mencolok jika dibandingkan dengan hasil pendidikan pada zaman nabi dan awal perkembangan Islam. Belum lagi keprihatinan tentang kapitalisasi dunia pendidikan, kesalahan orientalisasi pendidikan pada dunia industri dan ekonomi, rendahnya moral serta tingginya angka kejahatan yang melibatkan anak-anak usia sekolah adalah sederet indikator tentang carut-marutnya sistem pendidikan di negeri ini.¹¹⁶ Dari diskusi tersebut mereka menemukan konsep pendidikan Kuttab yang dilaksanakan pada masa awal Islam sejak masa Rasulullah Muhammad Saw sampai kekhalifahan yang terakhir yaitu Turki Usmani. Mereka menilai bahwa konsep kuttab ini merupakan konsep pendidikan tingkat dasar yang bagus yang telah terkubur lama dalam sejarah peradaban umat Islam. Kurikulum tersebut kemudian digali dari sumber Al-Qur'an, digabungkan dengan hadis dan kitab-kitab para ulama dan melihat aplikasinya dalam siroh nabawiyah (sejarah Islam). Hasilnya cetak biru atau blue print konsep pendidikan Kuttab Al Fatih.

Pada awalnya ditawarkan ke beberapa sekolah Islam bahkan sebuah pesantren di luar Jawa, tetapi belum ada kecocokan dengan berbagai alasan seperti dianggap berseberangan dengan sistem pendidikan yang ada atau pangsa pasar yang berbeda. Hingga pada akhirnya dipertemukan dengan Ustaz Muhaimin Iqbal yang menyambut konsep Kuttab terutama dukungan terkait gedung dan sarana prasarana. Berbagai persiapan dilakukan mulai dari kurikulum, guru, sarana

¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 98.

² A Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal. 261

prasarana dan masalah teknis lainnya sekitar 6 bulan. Hingga pada akhirnya tanggal 22 Maret 2012 mereka secara resmi mendirikan lembaga Kuttab Al Fatih. Lembaga tersebut masuk dalam kategori Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan izin pendirian Akta Notaris No. 14 Tanggal 22 Maret 2012. Selang tiga tahun berjalan yakni pada tahun 2015 izin operasionalnya keluar yakni no. 421.9/04-PNFI/Disdik/2015. Dinamakan kuttab karena merujuk pendidikan di masa lalu, diambil dari kata al- Kuttab yang artinya tempat untuk belajar anak-anak dalam membaca, menulis, dan menghafal. Kata Al Fatih karena terinspirasi dari Al Fatih, gelar yang disematkan pada Sultan Mehmed II (1432- 1481), seorang sultan ketujuh Turki Utsmani yang di usia dua puluh tahun sudah mendapatkan penghargaan nabi padahal ia lahir setelah delapan abad setelah Rasulullah wafat. Ia adalah panglima yang berhasil mendobrak benteng konstantinopel. Al Fatih artinya Sang Pembuka.

Kuttab Al Fatih pada mulanya berawal dari sebuah rumah di Perumahan Tugu Asri Blok B2/20, kecamatan Cimanggis, Depok. Rumah yang terdiri dari 2 kamar dan 1 ruangan garasi yang diubah menjadi kelas belajar para santri dengan jumlah 30 siswa. Kuttab Al-Fatih kemudian pindah tempat tidak jauh dari lokasi semula tepatnya di Jalan Lafran Pane (RTM) No. 100 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis Depok dan diberi nama Kuttab Al Fatih Depok Kuttab Al Fatih Depok sebagai pusat bagi Kuttab Al-Fatih seIndonesia ini saat ini memiliki 3 lokal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Ketiga lokal itu yaitu lokal Bazar, lokal Hijau, dan lokal BCB. Dalam prakteknya, Kuttab Al Fatih Depok memiliki dua jenjang pendidikan yaitu Kuttab Awwal dan Kuttab Qonuni. Jenjang ini sama dengan Kuttab dulu yang dalam sejarahnya memang hanya menyebut dua jenjang. Di Kuttab Awal masih dibagi menjadi 3 yaitu Kuttab Awal 1, Kuttab Awal 2, Kuttab Awal 3 yang masing- masing di tempuh dalam satu tahun. Di jenjang Qonuni juga dibagi menjadi 4 tahap yaitu kuttab Qonuni 1, kuttab Qonuni 2, kuttab Qonuni 3, kuttab Qonuni 4.

Kuttab Al Fatih adalah lembaga pendidikan non formal untuk anak usia 5-12 tahun yang berkonsentrasi pada dua kurikulum, yaitu kurikulum Iman dan kurikulum Al-Qur'an. Sehingga masa pendidikan Kuttab Al-Fatih selama 7 tahun. Berdirinya Kuttab Al-Fatih bermula dari diskusi rutin tentang siroh nabawiyah yang dipimpin oleh Ustadz Budi Ashari. Dari sini peserta diskusi menemukan konsep pendidikan Kuttab dari kajian kitab para ulama terdahulu.

Dahulu Kuttab mengukir lahirnya karya-karya ilmiah yang abadi sampai hari ini. Dahulu Kuttab disebutkan dengan detail di tanah Haramain (Mekkah dan Madinah). Dahulu kuttab melahirkan ulama-

ulama yang menjadi rujukan lembaga-lembaga islam zaman ini. Catatan sejarah tentang Kuttab masih tersimpan dengan rapih. Rujukan dan aplikasi lapangan tersusun dengan sempurna. Kriteria pengelola dan pengembangan lembaga terkonsep dengan baik. Bahkan kurikulumnya disebutkan tanpa ada yang tertutupi. Lalu dengan bermodal keyakinan dan berharap kebesaran, Kuttab hadir kembali di Indonesia.

Pembina Kuttab Al-Fatih yakni Ustadz Muhaimin Iqbal pada tahun 2012 bersama Ustadz Budi Ashari, Walid Ilham dan tim mendirikan Kuttab Al-Fatih untuk menjawab kegundahan masyarakat atas butuhnya lembaga pendidikan yang berbasis 2 kurikulum Iman dan Al-Qur'an. Sampai saat ini di tahun 2022 Kuttab Al-Fatih berlokasi di 33 tempat. Kuttab Al-Fatih Beji berdiri sejak tahun 2018 di wilayah tanah baru beji, namun sebelum menjadi cabang Kuttab Al-Fatih Beji bernama Kuttab Al Quds yang berdiri tahun 2017 di wilayah tanah baru di sebuah rumah yang disewa ketika itu. Berawal dari 8 orang pengelola yang menyekolahkan anaknya di *home schooling* kemudian salah satu pengelola yang bernama bu Novita dan Pak Tomi menginginkan untuk bergabung dengan Kuttab Al-Fatih karena tertarik dengan konsep Kuttab yang disampaikan oleh Ust Budi Ashari.

Saat Bu Novita dan Ibu-Ibu berkunjung ke Kuttab Al-fatih pusat berniat untuk bergabung dengan Kuttab Al-Fatih Pusat yang ketika itu berlokasi di Jl. Lafran Pane (RTM) No. 100 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis Depok, namun dikarenakan belum memenuhi syarat untuk bergabung dengan Kuttab Al-Fatih, maka selama satu tahun berlangsung kegiatan belajar mengajar di Kuttab Al Quds. Alhamdulillah setelah berjalan satu tahun maka tahun berikutnya Kuttab Al Quds resmi bergabung dengan Kuttab Al-Fatih di tahun 2018 yang saat itu menjadi unit Beji. Dari 8 pengelola yang ada saat itu, tersisa 2 orang pasangan yaitu Bu Novita, Pak Tomi, Bu sulis, dan pak Dwi yang mengajukan bergabung dengan Kuttab Al-Fatih pusat. Alhamdulillah saat ini sudah berlangsung kegiatan belajar mengajar selama 4 tahun di Kuttab Al-Fatih Beji dari tahun 2018-2022.

3. Visi, Misi, dan Moto Kuttab Al-Fatih Beji

Kuttab Al-Fatih Depok adalah lembaga pendidikan nonformal yang berusaha merujuk pada pola tarbiyyah zaman Rasulullah dan para sahabat. Tujuan pendidikannya terlihat dari visi dan misi yang dicanangkan lembaga tersebut. Berikut penuturan Ustaz Budi Ashari salah satu pendiri sekaligus pembina Kuttab Al-Fatih mengenai visi Kuttab Al-Fatih: *Salah satu ciri khas dari pendidikan Islam mereka menjadi orang besar di usia sangat awal. Contoh Ibnu Khaldun belajar*

di negaranya sampai umur 17 tahun. Setelah itu negerinya konflik, dia berhenti belajar. Tapi ilmu yang dipelajari hanya usia 17 tahun cukup mengangkat namanya untuk sampai hari ini disebut sebagai orang besar bahkan oleh orang barat sekalipun. 18 tahun Usamah bin Ziad sebagai panglima. Angka-angka itu kalau dibandingkan sangat jauh dari hasil pendidikan hari ini. Karena itu kita ingin sejarah itu akan berulang dan berharap hadirnya hasil yang serupa dengan zaman itu, bagaimana melahirkan generasi yang gemilang di usia yang belia. Itu visi kami.

a. Visi : Melahirkan Generasi Gemilang di Usia Belia

b. Misi

1) Pengajaran dan penanaman karakter iman

Iman adalah pendidikan karakter yang merupakan real islamic character building. Sebagaimana hadist Jundub bin Abdillah Radiyallahuanhu: Dari Jundub bin Abdillah beliau berkata: "*Dahulu kami ketika remaja bersama Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam, kami belajar iman sebelum Al Qur'an kemudian setelah kami belajar Al Qur'an bertambahlah keimanan kami. Sedangkan kalian sungguh pada hari ini justru belajar Al Qur'an dulu sebelum belajar iman*" (HR. At Thabrani, Al Baihaqi, Ibnu Majah, dishahihkan Al Albani). Iman menjadi ruh dari setiap aktifitas. Sehingga inti seluruh rangkaian kegiatan Kuttab al-Fatih berisi "iman sebelum quran". Semua acara anak di sekolah sudah ditanamkan nilai-nilai keimanan dan tidak ada satu pun kegiatan yang tanpa didasari keimanan, baik itu kegiatan class meeting, rihlah, camping dan bahkan berhitung, bahasa dan pelajaran duniawi lainnya.

2) Menghafal Al-Qur'an

Dalam konsep pendidikan Islam hafal Alquran adalah merupakan bekal utama. Dan telah melahirkan orang-orang besar dalam sejarah dunia. Lebih dari itu hafal Alquran biasanya di usia awal seorang anak, setidaknya sebelum usia baligh tiba. Pendidikan Kuttab Al Fatih mentargetkan lulusannya para penghafal Alquran, tentunya disesuaikan dengan kondisi sekarang. Kuttab Al Fatih baru mentargetkan lulusannya hafal 7 juz selama belajar 7 tahun. Mengapa demikian? Karena Kuttab Al Fatih tidak hanya menginginkan lulusan para penghafal Alquran saja, tetapi meluluskan para penghafal yang sekaligus mengamalkan akhlak Alquran yang pada saat ini semakin sulit dijumpai.

3) Menggali, meneliti, membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an

Kemukjizatan Al-Qur'an akan terus terungkap dari zaman ke zaman. Untuk itulah, pendidikan Kuttab Al Fatih harus mengungkap sains tersebut. Tetapi harus berbasis Alquran. Mengapa Kuttab Al Fatih mulai dari juz 30. Karena biasanya anak-anak menghafal Alqurannya dari juz 30, maka mulai dari hafalannya mereka. Tujuannya adalah agar mereka hidup mengimbangi zaman ini, agar mereka memiliki kebanggaan terhadap Alquran yang mereka hafal, agar mereka terus termotivasi untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan mereka suatu saat kelak mampu mengoreksi sains, menemukan ilmu baru dan menghadirkan solusi qurani bagi manusia.

4) Berbahasa peradaban

Seluruh bumi adalah amanah mukminin. Sehingga mukminin harus bisa berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang ada di bumi ini. Setidaknya ada 3 bahasa yang harus dikuasai :

- a) Bahasa ibu Ini adalah bahasa lokal kita, baik bahasa Indonesia atau bahasa daerah dimana kita tinggal dan berkomunikasi dengan masyarakat kita. Tujuan mempelajari bahasa ibu adalah agar kita bisa menyampaikan penjelasan tentang Islam kepada masyarakat sekitar kita.
- b) Bahasa peradaban sekarang Peradaban hari ini dipegang oleh bahasa Inggris. Semua hal ditulis dalam bahasa ini. Karena umat Islam ini harus menyampaikan kepada dunia dan harus bisa memahaminya dengan baik peradaban ini sehingga tahu bagaimana memperbaikinya.
- c) Bahasa peradaban masa depan Di depan kita sesuai Alquran dan hadist, akan muncul peradaban besar kembali yakni peradaban Islam. Bahasa peradaban Islam selalu menggunakan bahasa Arab. Selain itu sebagai bahasa utama untuk panduan hidup muslimin serta bahasa berbagai ilmu pengetahuan yang akan dihidupkan kembali di peradaban berikutnya. Jadi kita harus menguasai dengan baik bahasa Arab.

5) Memiliki keterampilan hidup

Dalam kurikulum Kuttab, dimana anak didik selesai belajar pada usia 12 tahun. Mereka yang ingin melanjutkan ilmunya, masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi mereka yang ingin bekerja, sudah bisa mencari nafkah karena telah memiliki ketrampilan hidup.

Oleh karenanya Kuttab Al Fatih berusaha menciptakan lulusannya memiliki ketrampilan hidup tanpa menjadikan hal tersebut sebagai tujuan utama sebagaimana kebanyakan orientasi pendidikan saat ini yaitu sekolah untuk mencari kerja. Adapun ketrampilan hidup yang

diajarkan beberapa diantaranya adalah berdagang dan bertani. Dari visi dan misi Kuttab Al Fa tih kemudian ditetapkan target pencapaian lulusan selama 7 tahun belajar di Kuttab Al Fatih dari usia 5 sampai 12 tahun. Dalam bahasa umum dikenal dengan Standar Kompetensi Lulusan.

- c. Moto: Iman Sebelum Al-Qur'an, Adab Sebelum Ilmu, dan Ilmu sebelum Amal.

4. Struktur Organisasi Kuttab Al-Fatih Beji

Kuttab Al Fatih Depok dipimpin oleh seorang kepala Kuttab yang saat ini dijabat oleh Ustadz Asep Deni Nugraha, Lc, yang bertanggungjawab kepada Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah yakni Ustadz Galan Sandi. Kepala Kuttab Al Fatih Depok membawahi beberapa koordinator atau kepala unit yakni koordinator unit Kuttab Awal, Koordinator Unit Kuttab Qonuni, Koordinator Al- Qur'an, dan Kepala Unit Kerumahtanggaan. Koordinator unit Kuttab Awal membawahi guru-guru iman di jenjang Kuttab Awal 1 sampai 3. Koordinator unit Kuttab Qonuni membawahi guru iman di level Qonuni 1 sampai 4. Koordinator Al- Qur'an membawahi guru Al-Qur'an Kuttab Awal dan Qonuni. Sedang kepala unit kerumahtanggaan membawahi staf resepsionis, kebersihan dan security.

PJ Syar'i	: Asep Deni Nugraha, Lc.
Manajemen	: Dwi dan Tomi
Kepala Kuttab	: Abdul Kholik Ibrahim
Koord Al-Qur'an	: Tedi Darussalam
Koord Iman	: Walid Abdurrahman
Pj kerumahtanggaan	: Ekky Jourdansyah
Pj TU	: Abdul Aziz

5. Data Guru Kuttab Al-Fatih Beji

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini guru dan staf memegang peranan sentral dalam organisasi pendidikan. Kuttab Al Fatih juga mempersiapkan guru dengan baik karena gurulah ujung tombak pendidikan yang berhadapan langsung dengan generasi didik. Berdasarkan studi dokumentasi tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Kuttab Al Fatih Depok pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 46. Guru dan pegawai laki-laki dipanggil Ustadz dan guru dan perempuan dipanggil Ustazah. Gambaran SDM di Kuttab Al Fatih sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Staff Guru kuttab Al-Fatih Beji

No	Nama	Riwayat Pendidikan
1.	Asep Deni Nugraha	S1 Lipia
2.	Abdul Kholik Ibrahim	S1
3.	Tedi Darussalam	S1
4.	Walid Abdurrahman	S1
5.	Abdul Aziz	S1 Unindra
6.	Ekky Jourdansyah	PKBM Tunas Harapan
7.	Ahmad Wahidin	Ma'had
8.	Maman solihin	D1
9.	Taruni Suningsih	S1 Pg-Paud
10.	Tutik Handayani	S1
11.	Dian Fitri utami	SMA
12.	Sulis Anggraeni	SMA
13.	Muhammad Burhanuddin yusuf	SMK
14.	Febri Yana	S1 Administrasi Publik
15.	Imam Faisal sidiq	Ma'had A'li
16.	M Rizal Ul Huda	MTS
17.	Endang Suryana	S1 Akhwal Syakhshiyah
18.	Nur lazuardini makmur	S1 Hukum Ekonomi Syari'ah
19.	Zakiah Roshidah	S1
20.	Siti Nurhabibah	S1
21.	Muhammad Arafat	Madrasah Darul Ulum Afrika Selatan
22.	Siti Nurazizah	SMK
23.	Wildah	Lipia
24.	Hoiriyah	SMK
25.	Ghozali	Sedang Kuliah S1
26.	Anita Riswanti	Stikes Binawan
27.	Annisa fadlani	S1
28.	Muhammad sadadudin	STID Moh Natsir
29.	Nuryani	SMA
30.	Mujahid	Madrasah Aliyah
31.	Iif muzdalifah	D3 Komputer akuntansi
32.	Anggi Tiara	SMA
33.	Agus Priyanto	S1
34.	Hasanudin	S1 Ekonomi Syari'ah
35.	Hetti Sri Kusuma	D3 Kebidanan
36.	Yayu Sri	S1

No	Nama	Riwayat Pendidikan
37.	Rio Eka Putra	SMA
38.	Aliya Shagigah	SMA
39.	Andri kurniawan	SMA
40.	Annisa Qhistina	S1
41.	M Aliyuddin Qodri	SMA
42.	Puzi Pauziyah	SMA
43.	Santi Yuliana	SMA
44.	Dhafiq	Ma'had
45.	Eko Nur Hartono	S1 lipia
46.	Yuli wulandari	MAN

Kuttab Al Fatih Depok dipimpin oleh seorang kepala Kuttab dan dibantu oleh 4 orang manajemen atau wakilnya yang terdiri dari koordinator unit Kuttab Awal, Koordinator Unit Kuttab Qonuni, Koordinator Al-Qur'an, dan Kepala Unit Kerumahtanggaan. Setiap kelas di Kuttab Al Fatih Depok diampu oleh 2 guru yaitu 1 guru iman dan 1 guru Al-Qur'an. Mereka saling bekerjasama ketika mengajar di kelasnya.

6. Data Siswa Kuttab Al-Fatih Beji

Peserta didik atau di Kuttab Al Fatih Depok dinamakan dengan santri berusia antara 5 sampai 12 tahun. Kalau disetarakan sama dengan usia TK B sampai SD. Santri dikelompokkan dalam 7 jenjang yakni Kuttab awal 1 sampai 3 dan Kuttab Qonuni 1 sampai 4. Pengelompokan santri berdasarkan pada usia dan materi yang diberikan. Santri Kuttab Awal 1 (5-7 tahun), Kuttab Awal 2 (7-8 tahun), Kuttab Awal 3 (8-9 tahun). Pada jenjang ini santri baru diajari ilmu agama dasar (keimanan, adab), Al-Qur'an, dan materi membaca, menulis dan berhitung (calistung) tingkat dasar. Selanjutnya jenjang Qonuni hingga usia 12 tahun yang diajarkan selain materi di atas, juga ilmu hadist, bahasa Arab, dan lain-lain. Untuk kelas Kuttab Awal, setiap kelas maksimal 12 santri dan antara santri laki-laki dan perempuan digabung. Setelah masuk kelas Qonuni maksimal diisi 25-35 santri tiap kelas dan sudah terpisah kelas laki-laki dan perempuan. Berikut gambaran santri Kuttab Al Fatih Depok pada tahun 2020/2021:

Tabel 4.2
Data Siswa kuttab Al-Fatih Beji

No	Kelas	Jumlah
1.	1A	12
2.	1B	12
3.	2A	12

No	Kelas	Jumlah
4.	2B	11
5.	2C	12
6.	2D	12
7.	3A	11
8.	3B	12
9.	3C	12
10.	3D	12
11.	Qonuni Ikhwan 1	17
12.	Qonuni akhwat 1	18
13.	Qonuni Ikhwan 2A	14
14.	Qonuni Ikhwan 2B	15
15.	Qonuni Akhwat 2	18
16.	Qonuni Ikhwan 3	8
17.	Qonuni Akhwat 3	10
18.	Qonuni Ikhwan 4	4
19.	Qonuni Akhwat 4	6
Jumlah		228

7. Sarana dan Prasarana

Kuttab Al Fatih Depok tidak memprioritaskan fasilitas sebagaimana sekolah pada umumnya. Unsur penting mendirikan Kuttab ada 3 hal yakni ada santri, ada pengajar, ada kurikulum. Unsur pendukungnya ada lokasi belajar, operasional KBM dan lainnya. Dikarenakan fasilitas dalam konsep Kuttab hanya pada posisi unsur pendukung, maka fokus pendidikan lebih berkonsentrasi pada tiga hal tersebut. Jika unsur pendukung tidak terpenuhi atau tersedia sederhana tidak akan mengganggu jalannya proses unsur penting di atas. Meski demikian akan sangat bersyukur jika unsur pendukung itu hadir sebagai daya dukung yang sangat maksimal. Di Kuttab Al Fatih Depok lokal pusatnya yakni Bazar Madiyah berupa gedung lantai 2 yang disekat dengan papan dan beratap asbes. Terdapat beberapa ruangan yang menunjang kegiatan pembelajaran Kuttab Al Fatih Depok, diantaranya halaman depan digunakan sebagai parkir kendaraan juga kadang berfungsi sebagai kegiatan olah raga dan pembelajaran.

Bagian gedung paling depan ada aula dengan atap kerucut berwarna hijau. Aula ini dimanfaatkan untuk tarhib, area bermain, tempat ikrar, atau makan siang. Sebelah kanan aula untuk ruang tamu, kirinya sebagai kantin atau Bazar Al Fatih dan bagian depan dijadikan ruang tata usaha dan toilet. Di bagian dalam yang berlantai dua dimanfaatkan untuk ruang-ruang kelas yang umumnya disekat dan

didalamnya berisi meja kursi untuk pengajar, papan tulis dan alat tulis, jam dinding, dan almari kelas. Selain itu ruang Kepala Kuttab, ruang manajemen, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang aula untuk salat santri dan kajian-kajian, ruang anak bagi para Ustazah yang membawa bayi atau daycare. Di lokal Bukit Cengkeh Berbunga (BCB) mengontrak gedung bekas Taman Kanak-Kanak sehingga gedungnya sudah lebih bagus. Di lokal ini sarana pembelajaran di samping ruang kelas yang sudah berdinding tembok, terdapat ruang kepala unit, ruang guru, ruang daycare, dan lapangan untuk kegiatan olahraga santri. Di bagian depan ada tambahan ruang kelas yang berbentuk saung-saung dari bambu dan beratap ijuk. Untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran, berikut fasilitas atau prasarana yang tersedia di Kuttab Al Fatih Depok:

Tabel 4.3.

Daftar Prasarana Kuttab Al Fatih Depok

No	Sarana	Jenis	Jumlah
1	Kelas Kuttab Awal	Gedung dan Bangunan	10
2	Kelas Kuttab Qouni	Gedung dan Bangunan	9
3	Ruang Manajemen	Gedung dan Bangunan	1
4	Ruang Kepala kuttab	Gedung dan Bangunan	1
5	Ruang Guru Ikhwan	Gedung dan Bangunan	1
6	Ruang Guru akhwat	Gedung dan Bangunan	1
7	Ruang Bayi/Daycare	Gedung dan Bangunan	2
8	Ruang Kepala Unit	Gedung dan Bangunan	2
9	Ruang Tata Usaha	Gedung dan Bangunan	1
10	Perpustakaan	Gedung dan Bangunan	1
11	Dapur	Gedung dan Bangunan	2
12	Kamar Mandi	Gedung dan Bangunan	17
13	Gudang	Gedung dan Bangunan	1
14	Aula	Gedung dan Bangunan	2

No	Sarana	Jenis	Jumlah
15	Lapangan	Tanah	1
16	Halaman Parkir	Tanah	1
17	Pos Keamanan	Gedung dan Bangunan	1

Sementara itu beberapa sarana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran, juga tersedia di Kuttab Al Fatih Depok sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Daftar Sarana Kuttab Al Fatih Depok

No	Sarana	Jenis	Jumlah
1	Papan tulis	Peralatan/Perlengkapan	21
2	Lekar	Mebelair	15
3	Tikar/karpet	Peralatan/Perlengkapan	50
4	Rak sepatu	Mebelair	25
5	Hordeng	Peralatan/Perlengkapan	38
6	Pendingin ruangan	Peralatan/Perlengkapan	8
7	Rak buku	Mebelair	23
8	Lemari arsip	Mebelair	25
9	Meja guru	Mebelair	45
10	Kursi guru	Mebelair	45
11	Kipas angin	Peralatan mesin	53
12	Tempat sampah	Peralatan/Perlengkapan	15
13	Keset	Peralatan/Perlengkapan	45
14	Spidol	Alat tulis kantor	11
15	Penghapus papan tulis	Alat tulis kantor	21

Di Kuttab Al Fatih Depok penulis tidak menjumpai fasilitas bermain untuk terutama untuk anak Kuttab Awal yang usianya setara usia TK B dan SD kelas bawah. Tidak ada jungkat jungkit, perosotan, ayunan dan sebagainya sebagaimana sekolah pada umumnya. Santri memanfaatkan fasilitas yang tersedia apa adanya yang ada di halaman, aula, dalam ruangan. Di situlah tempat mereka bermain. Kuttab Al Fatih Depok tidak menambahkan dengan fasilitas bermain untuk para santri. Tidak ada fasilitas bermain untuk anak-anak merupakan bagian dari konsep kurikulum di Kuttab Al Fatih. Saat belajar maka belajar, ketika saat bermain maka bermain. Tidak ada konsep bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Namun saat bermain ada pelajaran itu sangat mungkin. Dari usia awal masuk Kuttab Al Fatih, para santri dan orang tua sudah diberitahu tentang konsep tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penyebaran covid-19 pada tahun 2020-2021 sangat meluas dan mengkhawatirkan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di tahun 2022 awal masih belum tuntas karena masih ada varian terbaru yang bernama omicron walaupun tidak mengkhawatirkan seperti tahun-tahun sebelumnya. Akhirnya segala aktifitas terhambat disebabkan penyebaran covid-19 baik itu aktifitas ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Sehingga kegiatan masyarakat di Indonesia sangat dibatasi, termasuk aktifitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, salah satu kebijakan berisi tentang pembelajaran dari rumah. Efektivitas menjadi pedoman keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa dan Asatidz selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti telah melakukan survei kepada siswa dan guru untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dalam jaringan di sekolah Kuttab Al-Fatih Beji. Peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 sebanyak 60 siswa dengan materi yang berbeda, yaitu 30 siswa tentang efektivitas belajar dan 30 siswa yang lain tentang pembelajaran dalam jaringan. Asatidz juga diberikan angket tentang efektivitas belajar. Karena proses belajar mengajar tidak terlepas dari guru dan murid, sehingga peneliti melihat sangat penting untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dari murid dan siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebanyak 30 Asatidz telah mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti secara langsung dengan mengisi di kertas kuesioner yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner yang dibagikan kepada siswa dan murid terdiri dari 3 variabel, yaitu variabel pembelajaran dalam jaringan yang diisi oleh murid, variabel efektifitas belajar diisi oleh murid, dan variabel efektivitas belajar yang diisi oleh Asatidz.

Pembelajaran online sebagai bentuk pembelajaran darurat bagi siswa siswi sekolah Kuttab Al-Fatih Beji , diawali karena adanya berbagai hal dan pertimbangan yang menjadi latar belakang diadakannya pembelajaran online atau dalam jaringan. Kemudian kepala Kuttab bersama tim yang lain mengadakan musyawarah guna membahas sistem dan manajemen pembelajaran tersebut. Sejak kasus virus corona mulai meningkat, sekolah dan universitas tidak lagi melakukan aktivitas seperti biasanya. Hal ini juga berdampak di sekolah Kuttab . Akibatnya pendidikan di sekolah Kuttab Al-Fatih juga tidak berjalan. Karena itu pemerintah memberlakukan sistem belajar di rumah maka kegiatan belajar mengajar baik formal ataupun informal yang biasanya dilakukan di Kuttab Al-Fatih, semuanya dilakukan secara dalam jaringan atau dalam jaringan pada tahun

2020 di semester genap. peserta didik atau siswa Kuttab Al-Fatih berada di rumah sementara pengajar menggunakan fasilitas elektronik atau dalam jaringan. Pada saat ini dimudahkan dengan adanya fasilitas yang lebih canggih sehingga memudahkan untuk pelaksanaan sistem pembelajaran dalam jaringan. Walaupun masih banyak yang harus disiapkan dan diperbaiki lagi.

Selama siswa berada di rumah, kebijakan membayar spp tetap berjalan. Jadi, hal ini mengharuskan pengelola Kuttab Al-Fatih untuk memberikan hak santri yang ada dirumah, berupa kegiatan pembelajaran dalam jaringan. Spp bulanan yang dibayar santri tidak dipotong atau dikurangi, karena memang nominalnya yang dianggap tidak terlalu besar. Selain itu, adanya kekhawatiran dari manajemen Kuttab Al-Fatih Beji tentang kondisi siswa yang sekian lama berada di rumah yaitu sekitar 4 bulan (Maret – Juli) 2020. Kondisi yang dikhawatirkan adalah akhlak serta kompetensi siswa yang kian menurun akibat tidak adanya sentuhan dan pembelajaran dari para Asatidz dan Ustadzat Kuttab Al-Fatih Beji.

Pelaksanaan pembelajaran di Kuttab masa pandemi mengalami kendala sebagaimana juga dialami sekolah lain pada umumnya. Selain larangan untuk tatap muka di sekolah, pemerintah juga membatasi dari sisi waktu pembelajaran. Di awal masa pandemi, kegiatan pembelajaran tatap muka di Kuttab ditiadakan. Kegiatan belajar dilakukan dengan cara dalam jaringan (dalam jaringan). Aplikasi yang digunakan adalah dengan komunikasi via whats app dan pembelajaran melalui zoom meeting. Setoran para santri juga dilakukan secara online yaitu melalui video call. Jadwal dibuat sebagaimana biasa, hanya saja durasi waktu lebih pendek dan pelaksanaan lebih fleksibel. Metode yang bisa digunakan dalam implementasi iman dan Qur'an yang bisa diterapkan adalah metode mau'idzah, atau nasihat. Kegiatan pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan dengan aplikasi zoom meeting, karena guru bisa bertatap muka secara langsung santri. Adanya tatap muka langsung, guru bisa menilai adab murid kepada guru dan pengamalan ilmu berkomunikasi dan berpakaian yang syar'i. Implementasi pendidikan iman dan Qur'an masa pandemi Covid-19 di Kuttab sangat membutuhkan peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran dan aplikasi ilmu. Pada kondisi normal, belajar bersama orang tua (BBO) menjadi program penting dalam Kuttab, apalagi di masa pandemi. Sebelum memasukkan anak ke Kuttab, orang tua diminta komitmennya untuk mendampingi pembelajaran dan pendampingan anak di rumah. Dimasa pandemi ini, check list amal yaumi atau tugas implementasi iman dan adab dilakukan via google form. Orang tua sebagai penilai kegiatan santri dirumah mengisi dan melaporkan dengan form tersebut.

Kurikulum Kuttab Al Fatih yang berorientasi pada iman dan Al-Quran tersebut lahir dari pemikiran beberapa tokoh diantaranya Ustaz Budi Ashari, Ustaz Muhaimin Iqbal, Ustaz Herfi, Ustaz Walid Ilham, Ustaz Galan Sandi, Ustaz Lilik dan lainnya yang tergabung dalam komunitas “Cahaya Shiroh”. Kurikulum Kuttab dirumuskan dalam diskusi rutin setiap pekan sejak 5 tahun silam di tahun 2007 dan mulai diaplikasikan sejak bulan Juni tahun 2012. Tim perumus kurikulum Kuttab Al Fatih yang merumuskan visi, misi, tujuan, dan perangkatnya seperti modul-modul pembelajaran adalah tim kurikulum yang berasal dari yayasan Al Fatih. Mereka terdiri dari beberapa orang yang ahli dengan berbagai latar belakang. Ada yang berlatar belakang agama, pendidikan, dan pengusaha. Dalam proses pembuatan kurikulum, mereka tetap tidak terlepas dari ilmu yang ilmu itu bersumber pada Al-Qur’an dan hadis.

Kurikulum yang sudah dirumuskan selanjutnya diaplikasikan di Kuttab Al Fatih Depok dan cabang-cabang Kuttab di daerah. Mereka tinggal menerima dan melaksanakan kurikulum yang sudah jadi sesuai target dengan efektif dan efisien dengan bimbingan dan arahan dari yayasan Al Fatih. Kuttab Al Fatih Depok dan cabang-cabang Kuttab tidak diperkenankan berkreasi menambah atau mengurangi konsep kurikulum dari pusat. Walaupun ada masukan, sebatas memberikan masukan pada tataran perangkat kurikulum seperti di modul terkait konten ayat atau hadis yang masih belum betul atau lay out modul. Bukan pada tataran ide kurikulum seperti visi, misi, dan tujuan. Kurikulum Kuttab Al Fatih lahir tidak secara tiba-tiba. Kurikulum Kuttab melewati proses dialektika panjang dari sekelompok orang yang menginginkan perubahan generasi untuk negeri ini. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum Kuttab Al Fatih.

Masalah hasil pendidikan saat ini terhadap generasi muslim setidaknya bisa dilihat dari 3 sudut pandang; Pertama, dari sisi agama, kalau dilihat tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Di lapangan, kurikulum agama di sekolah formal masih sangat terbatas 2 jam atau 90 menit. Misal dilihat dari pemahaman ajaran islam, masih banyak anak-anak bahkan usia dewasa belum bisa membaca al-Qur’an. Belum lagi masalah agama lain yang wajib dilaksanakan seperti salat, puasa, zakat di lapangan masih banyak yang belum menjalankan. Kedua, masalah adab yang berkaitan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk akhlak mulia. Dalam kenyataan moral pelajar saat ini mengalami penurunan. Kerusakan moral pelajar saat ini merupakan cerminan dari kualitas kurikulum yang ada saat ini. Ketiga, masalah hasil lulusan yang belum mapan. Orientasi pendidikan perlu diluruskan. Pendidikan tujuannya untuk mendapatkan ilmu, bukan mencari pekerjaan. Jika tujuannya mencari kerja, materi kenapa tidak

langsung kerja. Jika pendidikan tujuannya untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, hasilnya juga masih kurang memuaskan. Data menunjukkan banyak pengangguran bahkan dari lulusan sarjana.

Kurikulum Kuttab Al Fatih adalah tawaran solusi sesuai tujuan pendidikan yaitu manusia beriman dan bertakwa yang dalam aplikasi di Kuttab Al Fatih merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Agar kurikulum itu selesai dengan baik selama proses perjalanannya dan bisa diberikan kebebasan fokus pada kurikulum mandiri, maka pilihan perizinan Kuttab Al Fatih berada di jalur pendidikan non formal atau PKBM.

Seiring berjalannya waktu, metode dalam jaringan ini dinilai tidak maksimal dan memunculkan persoalan. Kecanggihan teknologi tetap tidak bisa menggantikan peran seorang guru. Hal ini dikarenakan pendidikan model kuttab mengedepankan adab, aplikasi ilmu, dan hafalan, sedangkan muatan pembelajaran tersebut akan sulit direalisasikan jika guru dan murid tidak bertemu secara langsung. Kebijakan kuttab untuk mengantisipasi kendala di atas adalah berupaya untuk mengadakan pembelajaran tatap muka disekolah. Meskipun secara resmi pemerintah masih membatasi pembelajaran tatap muka di sekolah, akan tetapi mengingat jumlah santri kuttab perkelas relatif sedikit, maka hal ini memungkinkan untuk dilakukan. Langkah-langkah yang diambil adalah menginformasikan dan meminta wali santri untuk bersedia memasukkan anak-anaknya ke sekolah. Selain itu tentunya diterapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, cek suhu dan sering mencuci tangan pakai sabun. Bagi wali santri yang tidak siap untuk memasukkan anaknya ke sekolah, maka akan dilayani secara dalam jaringan, yaitu melalui zoom meeting secara langsung saat guru mengajar di dalam kelas.³

1. Penerapan Pembelajaran Dalam jaringan di Sekolah Kuttab Al-Fatih Beji

- a. Skema pembelajaran dalam jaringan diperbaharui setiap dua pekan sekali di bulan maret sampai Juli 2020

Kegiatan belajar mengajar di Kuttab Al-Fatih beji yang semula dilakukan secara tatap muka berubah dikarenakan pandemic covid-19 yang berawal dari awal maret 2020. Sehingga model dan skema pembelajaranpun tidak seperti biasanya. Di Kuttab sendiri di mulai sejak 15 maret 2020 sampai juli 2020 skema pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode dalam jaringan. Siswa belajar di rumah dan Asatidz mengajar di sekolah secara online atau dalam jaringan. Skema pembelajaran dimulai tanggal 16 maret 2020 sampai juli 2020 dengan belajar online. Setiap dua pekan sekali kegiatan ditinjau apakah proses belajar secara dalam jaringan

³ Hasil wawancara & observasi di Kuttab Al Fatih Beji Depok

kondusif atau tidak. Maka setiap dua pekan sekali selalu diberikan info dan berita kepada orangtua terkait pembelajaran secara online.

1) Skema pembelajaran di bulan Agustus 2020 sampai Desember 2020.

a) Kuttab awal

- Untuk Kuttab awal 1, 2, dan 3 setingkat TK B, kelas 1 dan 2 SD maka KBM dilakukan secara dalam jaringan dan KBM offline sepekan sekali.
- Video materi iman sepekan sekali dan audio materi iman sepekan dua kali.
- Video materi quran sepekan sekali & video call talaqi quran sepekan sekali.
- Video ikrar setiap Senin-Kamis, dua pekan sekali.
- Video/audio kisah & video olahraga sepekan sekali.
- Tasmi quran sepekan sekali.

b) Kelas Qonuni

- KBM offline dua pekan sekali.
- Video materi iman sepekan sekali & audio materi iman sepekan dua kali.
- Video materi quran sepekan sekali & video call talaqi quran sepekan sekali.
- Video ikrar setiap Senin-Kamis, dua pekan sekali.
- Video/audio kisah & video olahraga sepekan sekali.
- Tasmi quran sepekan sekali.

b. Panduan Teknis skema KBM

1) KBM Dalam jaringan atau Online

a) Model Materi kelas Iman

- Video KBM kelas iman memuat materi pada modul masing-masing level. Video ini bisa disimak mulai pukul 10.00 WIB sesuai hari yang ditentukan untuk masing-masing kelas. Durasi video materi iman maksimal 30 menit.
- Audio KBM kelas iman memuat materi pada modul masing-masing level. Audio ini bisa disimak mulai pukul 10.00 WIB sesuai hari yang ditentukan untuk masing-masing kelas. Durasi audio materi iman maksimal 30 menit.

b) Model Materi Kelas Al-Qur'an

- Video KBM kelas Al-Qur'an memuat materi Qur'an, adab, dan motivasi. Video ini bisa disimak setiap hari

Jum'at mulai pukul 10.00 WIB. Durasi video materi quran maksimal 30 menit.

- Video call talaqi quran dimulai pukul 07.30-09.30 WIB menggunakan media WhatsApp.
 - Durasi video call talaqi quran persantri maksimal 15 menit.
 - Pembagian kelompok video call dilakukan oleh guru quran masing-masing
 - Urutan waktu *talaqqi* Al-Qur'an ditentukan oleh Ayah Bunda/wali santri dibantu korlas masing-masing.
 - Guru akan menghubungi santri sesuai dengan urutan/waktu yang diberikan oleh korlas.
- Video Materi Olahraga

Video KBM olahraga diberikan sesuai jadwal olahraga perkelas. Video ini bisa disimak mulai pukul 07.30 WIB. Durasi video olahraga maksimal 15 menit.
- Video Materi Ikrar

Video ikrar bisa diakses pada hari Senin-Kamis mulai pukul 07.15 setiap dua pekan sekali. Durasi video ikrar maksimal 15 menit.
- Video Materi Kisah dan Tasmi'
 - Video/audio kisah diisi oleh Kepala Kuttab atau pengisi lainnya dari para koordinator atau Asatidz. Video ini bisa disimak setiap hari Jum'at mulai pukul 07.30 WIB. Durasi video/audio kisah maksimal 30 menit.
 - Tasmi dilaksanakan setiap hari jum'at secara live via zoom, mulai pukul 08:30-09:30 WIB dan sifatnya tidak wajib (boleh ikut atau tidak) sesuai kelapangan Ayah Bunda dan Ananda di rumah.

2) KBM Offline

- a) KBM offline Kuttab Awal dilakukan sepekan sekali yaitu setiap hari selasa yang terdiri dari dua sesi: Sesi satu pukul 07.30-09.30 WIB (kelompok A) dan sesi dua pukul 10.00-12.00 WIB (kelompok B).
- b) KBM offline level Qonuni dilakukan dua pekan sekali yaitu setiap hari Kamis yang terdiri dari dua sesi: Sesi satu pukul 07.30-09.30 WIB (kelompok A) dan sesi dua pukul 10.00-12.00 WIB (kelompok B).

- c. Tata Tertib KBM Dalam jaringan/Online dan Offline
- 1) Video materi akan diupload ke dalam akun google classroom yang dibuat oleh guru, Ayah Bunda cukup menyediakan akun gmail masing-masing dan guru akan memberi kode masuk ke classroom (teknis lebih detail akan dipandu oleh guru masing-masing).
 - 2) Ayah bunda dapat mengakses video materi tersebut sesuai dengan kelapangan waktu masing-masing, namun masih dalam hari yang sama sesuai jadwal tayang yang ditentukan untuk masing-masing video.
 - 3) Audio materi iman akan diupload ke dalam akun google classroom yang dibuat oleh guru, Ayah Bunda cukup menyediakan akun gmail masing-masing dan guru akan memberi kode masuk ke classroom (teknis lebih detail akan dipandu oleh guru masing-masing).
 - 4) Ayah bunda dapat mengakses audio materi tersebut sesuai dengan kelapangan waktu masing-masing, namun masih dalam hari yang sama sesuai jadwal tayang yang ditentukan untuk masing-masing audio.
 - 5) Pembagian kelompok KBM offline santri Kuttab Awal dan Qonuni ditentukan oleh Ayah Bunda/Wali santri bersama korlas masing-masing.
 - 6) Lokasi KBM offline dapat dilakukan di rumah Guru, dan rumah Ayah Bunda/wali santri atau tempat lain yang ditentukan dengan memperhatikan kenyamanan lingkungan sekitar.
 - 7) KBM offline berdurasi dua jam yang terdiri dari satu jam kelas Quran dan satu jam kelas Iman.
 - 8) Santri tidak perlu memakai seragam Kuttab selama melakukan KBM offline, tidak memakai peci saat perjalanan, tidak perlu membawa tas sekolah (bisa dengan tas jinjing atau sejenisnya), dan tidak perlu memakai sepatu. Santri hanya membawa alat tulis seperlunya dan mushaf al-Quran.
 - 9) Ayah Bunda mengingatkan Ananda agar senantiasa menjaga protokol syari'at seperti dzikir pagi,berdoa, dan menjaga wudhu dari rumah.
 - 10) Ayah Bunda memakaikan Ananda masker/face shield, dan membawa hand sanitiziermasing-masing.
 - 11) Kuttab akan tetap menyiarkan kegiatan KBM offline melalui aplikasi Zoom, agar santri yang tidak bisa mengikuti KBM offline tetap bisa menyimak pembelajaran.

- 12) Bagi kelas yang tidak bisa ideal dalam mengikuti sebagaimana jadwal atau skema yang telah ditentukan, silahkan menginformasikan ke Kepala Kuttab.
- 13) Kuttab akan terus memantau pelaksanaan kegiatan KBM offline dan akan mengambil langkah preventif jika diperlukan, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.
- 14) Kuttab menghimbau Ayah Bunda untuk senantiasa menjaga dan memantau kesehatan ananda. Jika dirasa ananda sedang kurang sehat, maka tidak perlu mengikuti kegiatan KBM offline terlebih dahulu.

2. Kendala dan Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan Terhadap Efektivitas Belajar di Sekolah Kuttab Al-Fatih Beji

Dari hasil kuesioner yang disebar terdapat kendala-kendala dalam pembelajaran online atau dalam jaringan diantaranya:

- a. Siswa belum mengenal pembelajaran e- learning (dalam jaringan).
- b. Siswa tidak memperhatikan pembelajaran dalam jaringan dengan baik.
- c. Perangkat dalam jaringan yang kurang mendukung.
- d. Jaringan internet di daerah tertentu bermasalah.
- e. Semangat siswa sudah mulai menurun karena jenuh dan bosan.
- f. Sulit memberikan pemahaman dalam pembelajaran.
- g. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Sedikit siswa yang mau mengumpulkan tugas.
- i. Siswa sudah lelah melaksanakan pembelajaran online.
- j. Siswa yang masih kesulitan membuat resume materi.
- k. Adanya pengurangan waktu di masa pandemi menyebabkan capaian kurikulum disesuaikan kondisi.
- i. Ada nilai yang hilang saat pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan.
- j. Pemahaman murid yang berbeda-beda.
- k. Kendala sinyal dan perangkat dalam jaringan.
- l. Tidak bisa mengontrol langsung implementasi iman dan adab anak.

Adapun Pengaruh pembelajaran dalam jaringan terhadap efektivitas belajar di Kuttab Al-Fatih beji diantaranya:

- a. Siswa banyak bermain Hp setelah pembelajaran dalam jaringan, seperti main game dan aplikasi lainnya, sehingga orangtua harus ekstra keras mengkondisikan kembali anaknya yang terbiasa main hp.
- b. Belajar tidak fokus karena banyak notifikasi yang masuk, menyebabkan siswa tergoda untuk membuka aplikasi lain.

- c. Orangtua menarik diri siswa dari sekolah karena dianggap pembelajarang dalam jaringan tidak berjalan dengan baik dan tidak efektif. Ada hampir 30 siswa yang keluar sekolah disebabkan tidak puas dengan pembelajaran dalam jaringan.
- d. Siswa kurang bersosialisasi dengan temannya karena belajar sendiri di depan laptop atau hp.
- e. Kesehatan yang menurun disebabkan banyak berinteraksi di depan laptop atau hp.

Adapun solusi implementasi pendidikan di masa pandemi adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi yang akan disampaikan.
- b. Kegiatan pembelajaran melalui zoom meeting supaya bisa langsung bertatap muka.
- c. Membuat kelompok belajar atau home visit.
- d. Mengupayakan adanya pembelajaran tatap muka.
- e. Kontrol amal bekerjasama dengan orang tua dengan check list dengan google form.

Kuttab termasuk pendidikan nonformal ditingkat dasar yang berbasis Islam. Pendidikan nonformal yaitu jenis pendidikan yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat. Meskipun Kuttab sudah mendapatkan izin PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), namun lulusan Kuttab harus mengikuti ujian kejar paket A. Kuttab mempunyai tujuan untuk menghadirkan konsep dan kurikulum pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang unggul, yang diambil dari nilai-nilai keteladanan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam, para sahabat, dan para tabi’in kemudian mengimplementasikannya pada zaman ini dan mengedepankan pendidikan adab sebelum ilmu serta menanamkan iman sebelum Qur’an.

Tujuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa. Selain itu, tujuan pendidikan Kuttab ini secara garis besar juga sesuai dengan tujuan Kuttab Al-Fatih pusat. Tujuan tersebut sebagaimana disebutkan pada Bab III, yaitu mewujudkan para santri yang memiliki karakter iman, penghafal Al-Qur’an, mendalami kemukjizatan Al-Qur’an, menguasai bahasa peradaban, dan memiliki keterampilan hidup sejak usia belia. Jika disimpulkan Kuttab-kuttab saat ini mempunyai filosofi yang sama yaitu “Iman sebelum Qur’an dan adab sebelum ilmu”. Selain tujuan-tujuan besar di atas, Kuttab juga memiliki tujuan dasar yaitu menuntaskan baca tulis sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan teori asal pengertian dari kuttab adalah itu sendiri yaitu pendidikan menulis dan membaca di tingkat dasar. Berdasarkan klasifikasi kuttab yang ada

pada teori Bab III, Kuttab termasuk kuttab yang difungsikan untuk tempat mengajarkan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa Kuttab Ibnu Abbas Surakarta mempunyai komitmen untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Kuttab yang menjadi rujukan kuttab-kuttab saat ini, yaitu Kuttab al Fatih. Pendidikan model kuttab ini pada umumnya memiliki kurikulum atau filosofi yang sama, yaitu "Iman sebelum Qur'an dan adab sebelum ilmu".

Berdasarkan analisis- analisis teori dan data yang ada, pendidikan model kuttab memiliki keunggulan dan kelemahan. Hal tersebut dapat diamati berikut:

Tabel 4.3
Keunggulan & Kelemahan Model Kuttab

Keunggulan	Kelemahan
Sesuai dengan konsep pendidikan yang dibangun oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam	Belum dikenal secara luas dan perlu penanaman kepercayaan kepada masyarakat umum
Lebih bebas dalam membuat kurikulum sesuai dengan visi misi yang diharapkan	Belum ada prototype sebagai rujukan, sampai sekolah tinggi
Diakui secara syar'i melawan sekulerisme, karena ilmu di aplikasikan dalam kehidupan	Statusnya adalah sekolah nonformal
Mengembalikan peran orang tua sebagai pendidik utama	Belum punya standar administrasi sehingga perlu penyesuaian yang banyak jika ada akreditasi dari diknas
Selaras dengan tujuan pendidikan Nasional	
Menjadi solusi problematika pendidikan yang ada, yaitu adab atau karakter	
Lebih efektif, yaitu pendidikan diniyah lebih dominan, sedangkan ilmu umum diambil yang bermanfaat saja (ulumun nafi'ah)	
Lebih fleksibel dalam mengatur manajemen sekolah	

Koordinasi dan evaluasi lebih mudah karena kesamaan visi dan mind set para pendidiknya	
Tidak disibukkan dengan administrasi yang banyak	

3. Efektivitas Pembelajaran Dalam jaringan di Kuttab Al Fatih

a. Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator tampak pada cara guru dalam mengelola kelas dari awal pembelajaran dimulai hingga pembelajaran berakhir sesuai dengan RPP dalam jaringan yang sebelumnya sudah dibagikan ke peserta didik. Cara dalam mengolah situasi serta kondisi dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu membagikan RPP dalam jaringan kepada peserta didik, agar peserta didik mengetahui alur serta materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran secara dalam jaringan tersebut. Guru sangat memperhatikan bagaimana materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam jaringan yang sudah disiapkan oleh guru. Sehingga kegiatan selama pembelajaran berlangsung di pembukaan, inti, dan penutup atau evaluasi dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada yang berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, hanya saja kegiatan yang berlangsung melalui media zoom. Pembelajaran yang dilakukan dengan RPP dalam jaringan hanya berlangsung sekitar 30 menit, hal ini merupakan peraturan dari menteri pendidikan dan kebudayaan. Kegiatan selama pembelajaran dalam jaringan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pada kegiatan pembukaan guru tetap memberikan salam, kemudian menanyakan kabar peserta didik dan melakukan presensi kepada peserta didik, serta sedikit mengulas materi sebelumnya, yang terakhir guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari sesuai RPP dalam jaringan. Kegiatan inti dalam pembelajaran dalam jaringan guru tidak banyak menjelaskan materi.

Guru hanya memberikan satu permasalahan yang akan dibahas serta beberapa point penting dalam materi, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menyanggah saran dari peserta didik lain. Setelah diskusi berjalan guru memberikan kata kunci untuk menghafal dan memahami materi yang sedang dibahas. Kegiatan

terakhir yakni penutup, guru terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, setelah itu guru memberikan kesimpulan dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. Perbedaan RPP dalam jaringan dengan RPP tatap muka yakni pengurangan waktu pembelajaran serta tidak semua materi bisa disampaikan dengan cepat, oleh sebab itu guru memilih materi yang dirasa sangat penting untuk kemudian memberikan solusi agar peserta didik lebih memahami dengan cepat materi yang disampaikan oleh guru. Selama pembelajaran berlangsung terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran dari guru dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

b. Interaksi yang Komunikatif Pijakan dalam Mengukur Kesuksesan Pembelajaran Dalam jaringan

Interaksi yang komunikatif merupakan sebuah pijakan dalam mengukur ke suksesan pembelajaran dalam jaringan yang dilaksanakan. Saat pembelajaran dalam jaringan sedang berlangsung, dimana guru tetap menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah. Penyampaian materi yang disampaikan oleh guru menggunakan rumus atau kata kunci yang disiapkan, tujuannya agar peserta didik mampu menghafal dan memahami materi pembelajaran dengan lebih cepat serta mudah diingat. Materi yang disampaikan oleh guru tidak terlepas dari interaksi yang berhasil diciptakan oleh guru kepada peserta didik.

Proses ini terlihat jelas pada saat penelitian berlangsung guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan kata kunci yang sudah disiapkan oleh guru dan banyak peserta didik merespon dengan bertanya ataupun menyanggah. Sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat tercapai tujuan pembelajarannya meskipun dengan waktu yang tidak lama seperti saat pembelajaran dengan tatap muka. Adanya interaksi yang memadai antara guru dengan peserta didik membuktikan bahwa suasana pembelajaran secara dalam jaringan dapat berjalan secara kondusif, karena tidak menjadi teacher center tapi student center dikarenakan adanya interaksi yang terjadi tersebut.

c. Respon Aktif Peserta Didik dengan Penyampaian Materi yang Menarik

Respon peserta didik merupakan hasil dari sebuah kesan yang didapat dari pengamatan berupa subjek, peristiwa dengan cara menyimpulkan informasi serta pesan dapat tersampaikan dengan baik. Respon peserta didik dalam pembelajaran dalam jaringan sangat terlihat pada interaksi yang aktif antara guru dengan peserta

didik, atau pun peserta didik dengan peserta didik. Saat guru menyampaikan materi dengan mudah dan berbeda yakni dengan kata kunci yang telah disiapkan, serta kuis tanya jawab dari guru, peserta didik cukup antusias dengan respon mereka tidak meninggalkan ruang zoom tanpa izin dari guru. Peserta didik juga sangat merespon aktif pertanyaan yang disampaikan oleh guru, selain mereka menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik juga turut aktif dalam memberikan masukan ataupun sanggahan yang disampaikan oleh sesama peserta didik.

Di akhir pembelajaran peserta didik dapat menyampaikan kesimpulan materi yang sudah dipelajari bersama. Adanya kegiatan penyampaian materi dengan menarik dari guru, maka hal ini dapat menjadi pijakan bahwa peserta akan lebih merespon aktif materi pembelajaran dikarenakan peserta didik memiliki rasa keingin-tahuan lebih mendalam terhadap materi yang guru sampaikan.

d. Motivasi Guru dengan Berbagai Inovasi

Peserta didik dan guru tetap menjalankan pembelajaran seperti pembelajaran dalam jaringan seperti pembelajaran tatap muka. Tidak ada yang membedakan antara pembelajaran dalam jaringan yang berlangsung dengan pembelajaran seperti biasanya. Guru hanya menambahkan motivasi di setiap kali pembelajaran berlangsung hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah merasa bosan dan malas dalam melaksanakan pembelajaran secara dalam jaringan. Aktivitas belajar yang diciptakan oleh guru sesuai dengan teori diatas dimana peserta didik dan guru masih terlibat dalam interaksi yang aktif antara keduanya. Peserta didik juga tetap menunjukkan bukti kehadiran mereka dalam pembelajaran dalam jaringan. Hanya saja motivasi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran secara dalam jaringan sangat berbeda, karena guru lebih menekankan peserta didik untuk selalu hadir dan terus semangat belajar meskipun hanya melalui media zoom.

Motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya berupa kalimat saja, namun guru juga memberikan contoh motivasi orang-orang hebat dalam tayangan video yang sudah di sediakan dengan durasi waktu yang tidak lama sehingga tidak akan mengganggu waktu pembelajaran berlangsung. Pemutaran video motivasi juga bertujuan agar peserta didik tidak mudah bosan ketika sedang melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Dengan adanya motivasi yang disampaikan dengan inovasi oleh guru membuktikan bahwa kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap hasil semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara dalam jaringan.

e. Pencapaian Pembelajaran

Peserta didik berhasil mendapatkan nilai melebihi KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) meski pembelajaran dilaksanakan secara dalam jaringan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dalam jaringan dengan pembelajaran secara tatap muka memberikan dampak yang tidak begitu signifikan terhadap nilai yang diperoleh peserta didik. Pembelajaran yang mereka laksanakan selama dalam jaringan dapat terlaksana dengan baik, dan hasil belajar peserta didik tidak ada perubahan dengan pembelajaran tatap muka, karena hampir 90% peserta didik lulus KKM. Dengan adanya kegiatan yang memicu keinginan belajar peserta didik lebih tinggi, maka hal ini memberikan pencapaian pembelajaran dengan baik dan sesuai harapan guru serta siswa

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Keefektifan pembelajaran dalam jaringan yaitu pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi waktu. Keefektifan pendidikan kuttab diantaranya adalah kuttab sesuai dengan konsep pendidikan yang dibangun oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam, lebih bebas dalam membuat kurikulum sesuai dengan visi misi; diakui secara syar'i melawan sekulerisme; mengembalikan peran orang tua sebagai pendidik utama; selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, menjadi solusi problematika pendidikan yang ada, yaitu adab atau karakter; lebih efektif, yaitu pendidikan diniyah lebih dominan, sedangkan ilmu umum diambil yang bermanfaat saja (ulumun nafi'ah); lebih fleksibel dalam mengatur manajemen sekolah; koordinasi dan evaluasi lebih mudah karena kesamaan visi dan mind set para pendidikannya; tidak disibukkan dengan administrasi yang banyak. Adapun kelemahan kuttab antara lain: belum dikenal secara luas oleh masyarakat umum, belum ada prototype sebagai rujukan, sampai sekolah tinggi; statusnya adalah sekolah nonformal; dan belum punya standar administrasi. Diantara faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri

dari luar siswa yang berupa dorongan atau sarana (faktor ekstern). Proses belajar dalam jaringan merupakan suatu transformasi model pembelajaran sebagai salah satu faktor ekstern.

2. Adapun kendala dalam implementasi pendidikan masa pandemi Covid-19 adalah adanya pengurangan waktu di masa pandemi menyebabkan capaian kurikulum disesuaikan kondisi; ada nilai yang hilang saat pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan; pemahaman murid yang berbeda-beda; kendala sinyal dan perangkat dalam jaringan; tidak bisa mengontrol langsung implementasi iman dan adab anak; Adapun solusi dari kendala tersebut adalah pemilihan materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kondisi; kegiatan pembelajaran melalui zoom meeting supaya bisa langsung bertatap muka; membuat kelompok belajar atau home visit; mengupayakan adanya pembelajaran tatap muka; kontrol amal bekerjasama dengan orang tua dengan check list dengan google form.
3. Penerapan pembelajaran dalam jaringan atau online di Kuttab Al-Fatih Beji meliputi: pembuatan video dan audio KBM kelas iman, video materi Al-Qur'an, adab, dan motivasi untuk pembelajaran kelas Al-Qur'an, video materi olahraga, video materi ikrar, video materi kisah dan tasmi' serta pembelajaran dalam jaringan secara langsung lewat zoom meeting. Dilakukan juga pembelajaran offline atau tatap muka secara langsung, namun hanya sepekan sekali untuk kelas Kuttab Awal dan dua pekan sekali untuk kelas Qonuni.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Merujuk pada hasil ulasan serta kesimpulan riset, selanjutnya ini dihadirkan sebagian keterkaitan hasil riset. Kesimpulan keterkaitan hasil riset menggaris bawahi usaha kenaikan hasil analisis pembelajaran dalam jaringan terhadap efektivitas belajar siswa sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok. Oleh sebab itu, akibat kenaikan hasil analisis pembelajaran dalam jaringan terhadap efektivitas belajar siswa sekolah Kuttab Al Fatih Beji Depok bisa ditafsirkan selaku selanjutnya:

1. Seluruh guru wajib cakap serta ahli dalam memakai alat pembelajaran dalam jaringan serta mencermati kekurangannya buat diperbaiki.
2. Seluruh guru wajib menguasai rancangan manajemen penataran jarak jauh mulai dari pemograman, penerapan, serta penilaian cocok determinasi yang legal di Kuttab Al Fatih Beji Depok.
3. Guru serta partisipan harus mengutip khasiat penataran jarak jauh, buat mengatasi keterbatasan berjumpa langsung antara partisipan serta guru dengan cara fisik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah Kuttab Al-Fatih Beji disarankan untuk selalu berupaya melakukan perbaikan dan evaluasi secara simultan, agar dapat dikembangkan bentuk pembelajaran yang semakin terbaik. Sehingga tidak menutup kemungkinan, adanya sistem pembelajaran jarak jauh yang lebih mumpuni, sehingga masalah akses pendidikan dan kualitas pendidikan dapat diselesaikan secara meyakinkan.
2. Terkait dengan proses belajar dalam jaringan, disarankan untuk terus dikembangkan. Baik dalam segi sarana fasilitas pendukung maupun pembekalan dan pelatihan terhadap tenaga pendidik agar dapat terus mempertahankan stabilitas dan efektivitas dalam pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan baik.
3. Segala sesuatu yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hendaknya dirumuskan dengan baik dan lebih terperinci. Evaluasi dari kegiatan pembelajaran online dimanapun menunjukkan ketidakefektifan pembelajaran, namun demikian semangat untuk terus memberikan pelayanan pendidikan harus tetap dipertahankan. Selain itu ketekunan dalam mendokumentasi, mencatat maupun mengarsipkan segala sesuatu yang dikerjakan dalam kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan demi tercapainya lembaga pendidikan yang tertib administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. *Media Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Al Hambali, Ibnu Rajab. *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*, Muassasah Ar-Risalah, cet. 10, juz 2, 1432H.
- Ali. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Srigunting, 1998.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam (terj) H.M Arifin*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ambarita, Jenri et al. *Pembelajaran Luring*, Jawa Barat: Adab, 2020.
- Arifin. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Asari, Hasan. *Menyingkap zaman keemasan Islam : kajian atas lembaga-lembaga pendidikan*, Bandung : Mizan, 1994.
- Ashari, Budi & Ilham Sembodo. *Modul Kuttub Satu*, Depok: Yayasan Al-Fatih, 2012.
- Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baety, Dwinda Nur dan Dadang Rahman Munandar, *Analisis Efektifitas Dalam jaringan dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2021.
- Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.

- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Bisri, Samsudi, & Supraptono. Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran E-learning Berbasis Browser Based Training Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Pemeliharaan/Servis Transmisi Manual dan Komponen, *Jurnal pendidikan teknik mesin unnes*, Vol. 9 No 1, 2009.
- Burhanuddin. Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Dalam jaringan di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 02, No. 1, 2021.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Daruyani, Safitri. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Status Kelulusan Berdasarkan Jalur Masuk Mahasiswa dengan Model Regresi Logistik Biner Bivariat, *Jurnal Gaussian*, Vol. 02 No. 4 Tahun 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2004.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Fatma Dewi, Wahyu Aji. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No.1 , 2020.
- Fauzi. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019.
- Furkan, Ahman Sya, Agung Purwanto, I Made Astra. Tantangan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3 No 6 Tahun 2021.
- Gibson, et.al., *Organisasi*, Jakarta: Binarupa Aksara Publisher, 2006.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 9.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Gusti, Sri et, al. *Pembelajaran Dalam jaringan di Tengah Covid-19*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.

- Hadiyanta, Nur. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk meningkatkan Hasil Belajar PKN, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 43 No.1, 2015.
- Hakim, Lukman Nul. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*, Aspirasi, Vol. IV, No. 2, 2013.
- Halim, Muhammad. *Efektifitas dan Efisiensi Belajar dalam Perspektif Islam dan Sains*, dalam Diakses pada 15 mei 2022.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hanifah, Anita. *Mendidik di Masa Pandemi*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Hasan, Nor. Full day School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing), *Tadris: Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 1, 2006.
- Heni, Mularsih dan Karwono. *Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hude, M. Darwis *et.al.*, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta), *Jurnal Alim*, Vol. 01 No. 2, 2019.
- Irawan, Ade. *Buruk Wajah Pendidikan Dasar*, Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2006.
- Kartika. *Model Pembelajaran Dalam jaringan*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Kemendiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Khusniyah & Hakim. Efektifitas Pembelajaran Berbasis Dalam jaringan : Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Tatsqif*, Vol. 17 No. 1, 2019.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Bandung, Bumi Aksara, 2005.
- Laisa, Emna. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep), *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2016.
- Lihat <https://eprints.umm.ac.id/80077/3/BAB%20II.pdf>. Akses 23 Juni 2022 pukul 16.50 WIB.
- Lihat <https://kbbi.web.id/ajar>. Akses 22 Juni 2022 pukul 10.33 WIB.
- Lihat www.kbbi.lektur.id/dalam_jaringan. Akses 22 Juni 2022 pukul 4:20 WIB.
- Lihat www.sekolahmuridmerdeka.id/blog/index.php/pembelajaran-dalam-jaringan-dan-luring/. Akses 22 Juni 2022 pukul 4:07 WIB.
- Mansur, Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Meyer, Karolina et.al. Penerapan Media Pembelajaran (E-Learning) sebagai Penunjang proses Belajar yang Efektif, “dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 03 No.2 Tahun 2018.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukhar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Mulyadi. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyanti, Budi, Wawan Purnama, dan Roer Eka Pawinanta, Distance Learning in Vocational High School during the COVID-19 Pandemic in West Java Province, *Journal of Science and Technology*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 271-282.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyono. Teori APOS dan Implementasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal JMEE (Jurusan Matematika FMIPA UNNES)*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2011.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350*, Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Aksara, 1989.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Depdekbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1984.
- Ndraha, Taliziduhu. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- . *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Nur Baety, Dwindi dan Dadang Rahman Munandar. *Analisis Efektifitas Dalam jaringan dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2021.
- Nurdin, Ali. Konsepsi manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Andragogi*, Vol. 03, No. 1, 2021.
- Nurhayati, Ai Sri, et al. *Strategi Pembelajaran Berbasis TIK Pemanfaatan Rumah Belajar*, Ciputat: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, t.th.
- Pakpahan, Andre Fernando et.al, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Paksi, Hendrik Pandu dan Lita Ariyanti, *Sekolah dalam Jaringan*, Surabaya: Sconpindo Media Pustaka, 2020.
- Patton, Q. M. *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Dalam jaringan Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Porter, Bobbi De dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2015.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hlm. 1992.
- Purwanto, Agus dkk. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar, *Jurnal EduPsyCouns*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- , Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Putria, Hilna & Luthfi Hamdani Maula, Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DALAM JARINGAN) Masa Pandemi COVID-19 Pada Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Basiedu*, Vol. 4 No.4, 2020.
- Rachman. *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rohmah, Nafilatur. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19, *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, Volume 3 Nomor 2, 2020.
- Rosyid, Moh. Zaiful, et.al. *Ragam Media Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Rubiyanto, Rubino. *Metode Penelitian Pendidikan* Surakarta : PSKGJ, 2011.
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah, Pembelajaran Dalam jaringan di Tengan Wabah Covid-19, *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 06, No. 2 Tahun 2020.
- Safitri, Apriani & Juli Astuti. Keefektivan Pembelajaran Jarak Jauh, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 No. 2, 2021.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sakilah. Belajar dalam Perspektif Islam, *Jurnal Menara*, Vol 12 No. 2, 2013.
- Sanaky, Hujair AH. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sari, Sahira Kartika dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Dalam jaringan di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, Banten: Media Madani, 2020.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Setiawardhani dan Ratna Tiharita. Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa, *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, 2013.
- Shunhaji, Akhmad et. al, Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan, *Jurnal Madani Institute*, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Steers, M. Ricard. *Efektivitas Organisasi (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 1986.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukadi. *Efektivitas Pengajaran dalam Mencapai Kompetensi Siswa SMK*, Yogyakarta: PPs UNY, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Supardi. *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2013.
- Surachim, Ahim. *Efektivitas Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta Cv, 2016.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwito. *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Medan: Widya Puspita, 2003.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Timur dan Barat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 44.
- Wahyono & Husamah. Guru Profesional di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal pendidikan profesi guru*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Wijoyo, et al. *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa pandemi*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Yaumi, Muhammad. The Implementation of Distance Learning Indonesia Higher Education, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. IX, No. 2, 2007.
- Yeliany, Anggun & Erny Roesminingsihlm. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 09 Nomor 04, 2021.
- Yuliani, Meda. *Pembelajaran Dalam jaringan Untuk Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Yunitasari, Ria & Umi Hanifah. Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 02 No. 3, 2020.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Yuono, G.B. *Pedoman Bahasa Indonesia yang Telah Disempurnakan*, Surabaya: Indah Press, 1987.
- Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN DI SEKOLAH KUTTAB AL FATIH BEJI DEPOK

ORIGINALITY REPORT

27% SIMILARITY INDEX	26% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	13%
2	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	akademiguru.com Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
8	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
10	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	

